



SAWEN SASTRA DESA (MONOGRAFI DESA)

Desa Swabudaya Tirtasari

BANGKANGAN - TARU BANG - MENDAUM

NATA CITTA SWABUDAYA
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR





Sawen Sastra Desa (MONOGRAFI)

BANGKANGAN-TARU BANG-MENDAUM

DESA SWABUDAYA TIRTASARI

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan

Ketentuan pidana

Pasal 13

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat 1 untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun, dan / atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus Juta Rupiah)

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan / atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan hak pelanggaran ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf e, dan / atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) dan / atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).



INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

BANGKANGAN-TARU BANG-MENDAUM DESA SWABUDAYA TIRTASARI

Ni Luh Desi In Diana Sari, S.Sn., M.Sn
Ni Wayan Suartini, S.Sn., M.Sn
Dr. I Made Kartawan, S.Sn., M.Si., M.A.
Ida Bagus Hari Kayana Putra, S.Kom., M.Sn
Wahyu Indira, S.Sn., M.Sn
Gede Lingga Ananta Kusuma Putra, S.Sn., M.Sn
Prof. Dr. Drs. I Wayan Mudra, M.Sn
Ni Ketut Pande Sarjani, S.Sn., M.Sn
Ni Putu Tisna Andayani, S.S., M.Hum
I Gede Agus Indram Bayu Artha, S.Sn., M.Sn
I Putu Agus Junianto, ST
Badia Raja Simbolon, AMd., Kom

PUSAT PENERBITAN LP2MPP INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

BANGKANGAN-TARU BANG-MENDAUM
DESA SWABUDAYA TIRTA SARI

Penulis:

Ni Luh Desi In Diana Sari, S.Sn., M.Sn
Ni Wayan Suartini, S.Sn., M.Sn
Dr. I Made Kartawan, S.Sn., M.Si., M.A.
Ida Bagus Hari Kayana Putra, S.Kom., M.Sn
Wahyu Indira, S.Sn., M.Sn
Gede Lingga Ananta Kusuma Putra, S.Sn.,M.Sn
Prof. Dr. Drs. I Wayan Mudra, M.Sn
Ni Ketut Pande Sarjani, S.Sn., M.Sn
Ni Putu Tisna Andayani, S.S., M.Hum
I Gede Agus Indram Bayu Artha, S.Sn., M.Sn
I Putu Agus Junianto, ST
Badia Raja Simbolon, AMd.,.Kom

Editor:

Ni Putu Tisna Andayani, S.S., M.Hum

Desain Sampul:

Wahyu Indira, S.Sn., M.Sn

Tata Letak:

I Gede Agus Indram Bayu Artha, S.Sn., M.Sn

Penerbit

Pusat Penerbitan LP2MPP institut Seni Indonesia Denpasar
Jln.Nusa indah, 80235,Denpasar,Bali

Cetakan Pertama, Desember 2023

Ukuran 22cm x 25cm

155hlm



Ni Luh Desi In Diana Sari, S.Sn., M.Sn

Hatur Piuning

KETUA TIM DESA TIRTASARI
KECAMATAN BANJAR KABUPATEN BULELENG

Om Swastiatu

Rasa syukur kehadiran Ida Sang Hyang Widi Wasa atas anugerah yang luar biasa sehingga program Nata Citta Swabudaya (NCS) di Desa Tirtasari Kecamatan Banjar dapat berjalan sukses, lancar dan memberi manfaat bagi desa. NCS sebagai program unggulan pengabdian kepada masyarakat LP2MPP ISI Denpasar, menjadikan desa Tirtasari sebagai mitra pelaksanaan Nata Citta Swabudaya karena potensi seni budaya yang perlu digali guna mendukung pemajuan ekosistem seni budaya.

Pelaksanaan NCS di Desa Tirtasari terlaksana selama kurang lebih tiga bulan, melibatkan tim dosen dan tendik yang berasal dari Fakultas Seni Pertunjukkan, Fakultas Seni Rupa dan Desain dan Tenaga Kependidikan LP2MPP. Guna menyukseskan program, tim NCS dibantu perangkat desa dan seluruh masyarakat desa Tirtasari yang saling bersinergi mewujudkan luaran Nata Citta Swabudaya dengan metode pembinaan, pendampingan tari dan tabuh. Pengumpulan data untuk penyusunan Sawen Sastra Desa (Monografi) melalui Survey lapangan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penyusunan materi Sawen Sastra Desa Tirtasari dilakukan oleh seluruh tim NCS dengan kordinator Prof Dr. Drs I Wayan Mudra, M.Sn, dibantu Ni Ketut Pande Sarjani, S.Sn., M.Sn dan Ni Putu Tisna Andayani, S.S., M.Hum. Luaran program NCS desa Tirtasari berupa; Murdha Nata Tirtasari, penciptaan tari oleh Ni Wayan Suartini, S.Sn., M.Sn dan iringan gamelan oleh Made Kartawan, S.Sn., M.Sn. Murdha Nata Tirtasari sebagai tari maskot dapat dipentaskan di berbagai Nata Citta Swabudaya yang terselenggara di desa. Sasmita Desa, penciptaan video profil desa Tirtasari yang telah diunggah ke media Youtube desa oleh Ida Bagus Hari Kayana

Putra, S.Kom.,M.Sn. Penciptaan maskot serta penjenamaan desa oleh Wahyu Indira, S.Sn.,M.Sn dan Gede Lingga Ananta Kesuma Putra, S.Sn., M.Sn, sebagai media promosi potensi desa untuk daya tarik wisata. Maskot dan penjenamaan desa Tirtasari diaplikasikan pada media sosial desa Tirtasari. Swabudaya Patra luaran program NCS ditandai dengan pembuatan dan pemasangan prasasti sebagai tanda bahwa ISI Denpasar melalui LP2MPP telah bermitra dengan desa Tirtasari, sehingga Nata Citta Swabudaya semacam ini dapat dilanjutkan melalui berbagai program pengabdian yang lain. Sawen Sastra Desa Tirtasari (Monografi Desa) dengan tajuk Bangkangan-Taru Bang-Mendaum merangkum sejarah desa, kehidupan masyarakat, seni budaya, dan luaran program NCS yang disusun dalam bentuk buku. Dokumentasi dan layout oleh I Gede Agus Indram Bayu Artha, S.Sn.,M.Sn dibantu Tendik I Putu Agus Junianto, ST dan Badia Raja Simbolon, Amd.Kom. Melalui program NCS seluruh potensi desa Tirtasari dikembangkan agar dapat mendorong pemajuan seni budaya, ekonomi selaras dengan visi misi desa dan visi misi Nata Citta Swabudaya NCS.

Melalui kesempatan ini seluruh tim NCS mengucapkan terimakasih untuk keramah-tamahan masyarakat desa Tirtasari, kolaborasi dan kerjasama yang solid dari seluruh tim di desa sehingga program NCS bisa terlaksana dan mendapat respon positif dari berbagai kalangan. Kami mohon maaf jika selama Nata Citta Swabudaya berlangsung ada hal-hal yang kurang berkenan.

Denpasar, 1 Desember 2023



Dr. I Wayan Suardana, S.Sn., M.Sn

Hatur Piuning

KETUA LP2MPP ISI DENPASAR

Om Swastiastu,

Puji syukur Angayu Bagia saya haturkan kehadirat Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena atas Asung Kertha Wara NugrahaNYA, penyusunan Sawen Sastra Desa (Monografi), Nata Citta Swabudaya (NCS), Desa Dinas Tirtasari Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng, dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. NCS ini merupakan program Pengabdian kepada masyarakat oleh LP2MPP ISI Denpasar yang dilaksanakan setiap tahun pada Desa Adat maupun Desa Dinas yang sedang membangun ekosistem seni budaya menuju desa wisata. Program NCS merupakan program pengabdian terstruktur ISI Denpasar untuk memberikan bimbingan dan pelatihan pada penciptaan karya seni baru maupun merekonstruksi karya seni lama yang hampir punah. NCS bertujuan untuk mencapai rencana strategis peningkatan Indikator Kinerja Utama (IKU5), juga untuk memenuhi Visi-Misi ISI Denpasar G-BACH dan sasaran mutu institusi.

Desa Tirtasari dipilih sebagai tujuan program NCS karena desa ini sangat original, pemandangannya sangat indah, udaranya sangat sejuk, dan suasananya sangat nyaman dan tenang. Desa Tirtasari juga memiliki berbagai aktivitas adat dan agama serta seni budaya yang sangat unik dan sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Masyarakat Tirtasari sangat antusias untuk membangun desa, dan menjadikan desa sebagai desa wisata berdampingan dengan Desa Munduk yang pariwisatanya sudah maju. Capaian program NCS Desa Tirtasari adalah penciptaan tari Murdha Nata yang berjudul Murdha natta Tirtasari. Vidio Profil Desa Tirtasari, membuat branding desa Tirtasari, dan Sawen Sastra Desa (Monografi). Segala potensi Desa Tirtasari dan program yang telah terlaksana telah terurai secara jelas dalam Sawen Sastra Desa (Monografi) desa Tirtasari yang bertajuk Bangkangan-Taru bang-Mendaum. Tersusun Sawen Sastra Desa (Monografi) Desa Dinas Tirtasari ini berkat kerjasama tim NCS Tirtasari dengan para prajuru Desa Dinas dan Desa Adat Tirtasari yang sangat terbuka dan teliti untuk memberikan berbagai data yang akurat, baik melalui teknik observasi, wawancara dan menggali dari dokumentasi yang ada, baik melalui artefak yang ada, maupun sumber referensi

yang ada. Sawen sastra ini sangat bermanfaat sebagai media informasi dan dokumentasi pada masyarakat untuk generasi yang akan datang. Dalam kesempatan ini di saya menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan kontribusi langsung maupun tidak langsung yang tidak terhingga, sehingga buku monograf ini bisa terwujud, dan semoga segala budi baiknya akan mendapatkan fahala yang setimpal dari yang Maha Kuasa.

Akhir kata, semoga Sawen Sastra Desa Dinas Tirtasari dapat menjadi dokumentasi yang akurat dan bermanfaat bagi semua pihak pada generasi mendatang.

Om Santih Santih Santih Om

Denpasar, 1 Desember 2023
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dan
Pengembangan Pendidikan (LP2MPP)
Institut Seni Indonesia Denpasar.
Ketua,

Dr. Drs. I Wayan Suardana, M.Sn



Prof. Dr. I Wayan Adnyana,
S.Sn., M.Sn

Hatur Piuning

REKTOR ISI DENPASAR

Puja pangastuti miwah angayu bagia katur ring Hyang Widhi Wasa, melarapan antuk sih pasuwecan Ida, pelaksanaan Nata Citta Swabudaya (NCS) oleh Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat, dan Pengembangan Pendidikan (LP2MPP) Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar tahun 2023 telah berjalan sesuai harapan dan cita-cita bersama.

ISI Denpasar berdiri dan dibangun oleh maestro seni, pemerintah, dan masyarakat Bali, guna mewujudkan seni budaya Indonesia yang maju dan membahagiakan. Sejalan spirit kesejarahan kampus seni kebanggaan Bali ini, sejak 2022 dirintis pelaksanaan program pengabdian masyarakat terstruktur bernama NCS. Sebagai dasar pelaksanaan program yang sepenuhnya didedikasikan bagi desa/desa adat di Bali-Indonesia ini dibentuk Peraturan Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar Nomor 6 Tahun 2022 tentang Pengabdian Kepada Masyarakat Terstruktur Nata Citta Swabudaya Institut Seni Indonesia Denpasar

Visi NCS yakni terwujudnya Desa Swabudaya melalui penguatan dan pemajuan ekosistem seni budaya di desa/desa adat. Pada tahun 2023 terpilih dua desa/desa adat yaitu Desa Tirtasari Kabupaten Buleleng, Desa Adat Batur Kabupaten Bangli. Dua desa/desa adat telah melaksanakan Nata Citta Swabudaya NCS sejak bulan Februari sampai April.

Secara umum, aktivitas pada program NCS berdimensi: penguatan karya budaya sakral, rekontruksi seni langka, revitalisasi komunitas kreatif, buku monografi desa, reka-cipta Murdha Nata (tari maskot) dan desain-seni-produk khas desa, serta beragam kemungkinan karya video dan media promosi. Menandai pelaksanaan NCS dengan seluruh keluaran yang dihasilkan disematkan penghargaan Desa/Desa Adat Swabudaya pada prasasti yang ditandatangani Rektor ISI Denpasar bersama Kepala Desa/Perbekel/Bandes Adat atau sebutan lain pemimpin desa adat.

Sawen Sastra Desa Swabudaya menuliskan seluruh kemuliaan dan keluhuran seni budaya desa-desa terpilih, berikut keunikan serta kekayaan alam, juga talenta persona-komunal masyarakatnya. Setiap desa/desa adat mewariskan tradisi, adat istiadat, seni budaya, dan kearifan lokal yang adiluhung, yang merupakan totalitas pengabdian, budhi, dan daya leluhur, lelangit, dan guru-guru suci Bali. Melalui buku monografi Desa Swabudaya yang terangkai utuh dalam pelaksanaan NCS berkehendak mewartakan potensi unggul desa/desa adat dimaksud.

Syukur dan sangat membahagiakan bahwa program NCS diterima dan mendapat respons positif dari maestro, seniman, budayawan, tokoh masyarakat/adat, pimpinan/prajuru, serta masyarakat desa/desa adat di Bali. Sehubungan dengan itu, atas nama pimpinan ISI Denpasar titiang menghaturkan terima kasih atas seluruh peran serta aktif semua pihak, yang telah secara bersama-sama bekerja padu, guyub, dan bergotong royong untuk terwujud Desa/Desa Adat Swabudaya.

Om Santih, Santih, Santih Om

Denpasar, 1 Desember 2023
Rektor

Prof. Dr. I Wayan Adnyana, S.Sn. M.Sn.

Hatur Piuning

PREBEKEL DESA TIRTASARI



Gde Riasa

Yang Terhormat Kepada Bapak Rektor ISI Denpasar, Yang saya hormati kepada Bendesa Adat Tirtasari, BPD Desa Tirtasari, Babinkamtibmas & Babinsa Desa Tirtasari, Para tokoh Desa dan semua warga Desa Tirtasari yang tidak bisa disebutkan satu persatu

Puji syukur dipanjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa/Ida sang Hyang Widi Wasa, karena berkat rahmatNya pelaksanaan Nata Citta Swabudaya Natta Cita Swabudaya didesa Tirtasari selama tiga bulan dapat berjalan lancar tanpa hambatan.

Mengawali sambutan kami haturkan purwaning atur “Om Swastyastu” dan dari apa yang menjadi keinginan kita sesuai dengan program dari NCS: Pembuatan tari maskot, Pembuatan monografi Desa, Branding, Pembuatan prasasti adalah mengeksplor semua dari tradisi adat, seni, dan budaya yang selama ini menjadi teka-teki. Berkat program ini atas identifikasi dan responden dari Tim NCS dan Tim Desa Tirtasari bisa kita temukan dan dokumentasikan serta publikasikan sesuai dengan perkembangan digital saat ini dan bisa kita wariskan kepada generasi yang akan datang khususnya pekembangan ekonomi /kesejahteraan masyarakat dapat meningkat.

Harapan dari masyarakat Desa Tirtasari semoga program NCS dapat dimanfaatkan dengan baik dan khusus kepada Bapak Rektor ISI Denpasar untuk memberikan dukungan program kepada masyarakat kami dimasa-masa yang akan datang. Akhir kata kami pribadi dan atas nama masyarakat Desa Tirtasari mengucapkan terimakasih yang sebesar besarnya kepada Bapak Rektor ISI Denpasar dan para Tim NCS. Jika ada sesuatu kurang berkenan dalam pelaksanaan program NCS ijin kami mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Perbekel Tirtasari

Gde Riasa





ISEN-ISEN/DAFTAR ISI

HATUR PIUNING KETUA PELAKSANA
HATUR PIUNING KETUA LP2MPP ISI DENPASAR
SAMBRAMAWACANA REKTOR ISI DENPASAR
SAMBRAMAWACANA PERBEKEL
ISEN-ISEN

PURWACITTA

Prolog
Bangkangan-Taru Bang-Mendaum

NATA CITTA SWABUDAYA

Visi Misi Nata Citta Swabudaya
Keluaran Nata Citta Swabudaya

SASTRA DESA

Visi Misi Desa Tirtasari
Lambang Desa Tirtasari
Sejarah Mula Nama Desa Tirtasari
Tata-Titi Kehidupan Masyarakat

KAWIKON KAWI-WIKU (potensi desa)

Ekosistem Budaya Agraris Desa Tirtasari
Ekosistem Seni dan Teknologi Ukir Desa Tirtasari

SWABUDAYA KERTHI

Murdha nata Tirtasari (tari dan tabuh)

Sasmita Desa (video profil dan branding)

Swabudaya Patra (prasasti)

PARAMACITTA

Penutup

Daftar Pustaka

Tutur-Lelaku

Tim Nata Citta Swabudaya Desa Tirtasari



PURWACITTA





Sawah Desa Tirtasari

Prolog

Nata Citta Swabudaya (NCS) merupakan program pengabdian kepada masyarakat Institut Seni Indonesia Denpasar, didedikasikan untuk memajukan ekosistem seni budaya desa di Bali. Program NCS dilaksanakan oleh tim dosen dan tenaga kependidikan. Tim dosen berasal dari dua fakultas yaitu Fakultas Seni Rupa dan Desain, dan Fakultas Seni Pertunjukkan yang memiliki kompetensi disesuaikan dengan luaran program NCS. Penentuan tim pelaksana NCS bertujuan agar potensi seni budaya di desa mitra dapat digali secara optimal guna mendukung pemajuan ekosistem seni budaya yang menjadi unggulan desa mitra.

Ekosistem seni budaya yang terdapat di seluruh desa adat di Bali diwariskan secara turun temurun dan masih berlangsung hingga saat ini menghiasi kehidupan sosial budaya masyarakat Bali. Di beberapa desa adat di Bali keberlanjutan ekosistem seni budaya mulai ditinggalkan masyarakat, karena sistem pewarisan yang tidak berlanjut tergerus kemajuan teknologi dan kurangnya minat generasi muda melestarikan seni budaya yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Kondisi ini menjadi pertimbangan terlaksananya program NCS yang senantiasa dinanti desa adat di Bali.

Program NCS ISI Denpasar pertama kali diperkenalkan tahun 2022. Pelaksanaannya dilakukan di 5 (lima) desa/ desa adat mitra terpilih yang ada di Bali, yaitu desa Penglipuran Kabupaten Bangli, Desa Gadungan Kabupaten Tabanan, Desa Tenganan Pegriingsingan Kabupaten Karangasem, dan Desa Batuan Kabupaten Gianyar. Pada tahun 2023 pelaksanaan NCS ISI Denpasar difokuskan di 2 (dua) desa terpilih yaitu Desa Adat Batur Kabupaten Bangli dan Desa Tirtasari, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.

Desa Tirtasari terpilih menjadi desa mitra pelaksanaan program NCS ISI Denpasar tahun 2023 berdasarkan permohonan secara langsung oleh perbekel Desa Tirta Sari, Gde Riasa. Desa ini memiliki potensi seni budaya yang perlu dibangun ekosistemnya melalui pelaksanaan program-program NCS. Potensi seni budaya yang dimaksud terdiri dari tari rejang sebagai tari sakral yang dipentaskan dalam ritual upacara di desa Tirtasari, alat musik genggong, kerajinan ukiran dan berbagai potensi seni budaya lainnya yang menarik untuk digali. Pelaksanaan Program NCS Desa Tirtasari diharapkan ada sinergi bersama akademisi, desa adat, desa dinas, budayawan dan masyarakat dalam membangun ekosistem seni budaya yang berkelanjutan. Sehingga potensi seni budaya Desa Tirtasari dapat dilestarikan, dikembangkan, dikenal lebih luas, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat desa setempat.

Nata Citta Swabudaya sebagai program pengabdian kepada masyarakat ISI Denpasar bertujuan untuk memajukan dan mengembangkan ekosistem seni budaya Bali yang ada di desa Tirtasari. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk dukungan terhadap UU Pemajuan Kebudayaan dengan mengakui, menghargai keragaman budaya yang ada, menempatkan masyarakat sebagai pemilik dan penggerak kebudayaan daerah serta menempatkan kebudayaan sebagai landasan pembangunan nasional; mendukung pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) ISI Denpasar; mendukung program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka melalui skema Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik.

Desa mitra terpilih dapat dijadikan lokasi pelaksanaan MBKM skema KKN Tematik melalui program-program pemberdayaan masyarakat yang disesuaikan dengan kebutuhan desa mitra. Melalui program NCS sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat secara khusus bertujuan untuk memajukan seni budaya Bali bidang seni tari, karawitan melalui penciptaan Tari Maskot (Murda Natha); Pembuatan video profil desa (Sasmita Desa) sebagai media promosi desa dalam rangka memperkenalkan potensi seni budaya, keindahan alam, dan tradisi unik masyarakat; peletakan dan peresmian prasasti NCS (Swabudaya Patra)

Pelaksanaan NCS berorientasi pada proses melalui beberapa tahapan Nata Citta Swabudaya dan aktivitas pemberdayaan masyarakat yang disesuaikan dengan kebutuhan desa Tirtasari. Masyarakat yang menjadi sasaran pelaksanaan program NCS terdiri atas perangkat desa, yaitu: Perbekel Desa Tirtasari selaku pemangku kepentingan, Kelian Adat, Kelian Subak, tokoh masyarakat, seniman, sekaa truna-truni, ibu-ibu pengurus dan anggota Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), perajin ukiran, pelaku ekonomi kreatif dan elemen masyarakat lainnya. Potensi desa bidang seni budaya yang menjadi unggulan Desa Tirtasari berupa sentra kerajinan ukiran, seniman gonggong dengan alat musiknya, seni tari sakral dan tradisi upacara pasaran yang hanya ada di Desa Tirtasari. Sumber daya alam terdiri dari sumber mata air yang disucikan (masuk jumlah), pertanian padi dan perkebunan tumpang sari durian, manggis, pisang, cengkeh, kakao, kopi, keladi, sukun, singkong dan kelapa.

Koordinator NCS Desa Tirtasari Ni Luh Desi In Diana Sari, S.Sn., M.Sn dengan melibatkan dosen dan tendik yang memiliki kompetensi/bidang ilmu sesuai dengan program yang telah ditentukan terdiri dari koreografer penciptaan tari maskot (Murda Nata) Tirtasari Ni Wayan Suartini, S.Sn., M.Sn dari Prodi Seni Tari; komposer penciptaan iringan tari maskot I Made Kartawan, S.Sn.,M.Si., MA., DMA dari Prodi Seni Karawitan; produksi video profil desa (Sasmita Desa) Ida Bagus Hari Kayana Putra, S.Kom., M.Sn dari Prodi FTV; Fotografer untuk dokumentasi kebutuhan buku monografi dan layout I Gede Agus Indram Bayu Artha, S.Sn., M.Sn dari Prodi Animasi; tim branding desa Wahyu Indira, S.Sn., M.Sn dan Gede Lingga Ananta Kesuma Putra, S.Sn., M.Sn dari Prodi Animasi; tim penyusun monografi desa dan publikasi ilmiah pengabdian kepada masyarakat Prof Dr. Drs. I Wayan Mudra, M.Sn, Ni Ketut Pande Sarjani, S.Sn., M.Sn, dan Ni Putu Tisna Andayani, S.S., M.Hum; tenaga kependidikan yang terlibat sebagai pengumpul data I Putu Agus Junianto, ST dan Badia Raja Simbolon, Amd.Kom.

Bangkangan-Taru bang-Mendaum



Kori Agung Merajan Griya Jumpung

SAWEN SASTRA DESA (Monografi Desa) Tirtasari bertajuk Bangkangan-Taru Bang-Mendaum bersumber dari mitologi desa, potensi sumber mata air mengitari desa dan sungai sebagai pembatas wilayah. Berdasarkan sejarah, dahulu di Desa Bangkangan saat ini dikenal sebagai Desa Tirtasari tumbuh pohon besar berwarna merah (Taru Bang) disebut juga kayu jeleme oleh penduduk setempat karena pohon tersebut mengeluarkan getah berwarna merah menyerupai darah. Berdasarkan wawancara dengan tetua desa, Ida Bagus Ketut Mantra (70 tahun) dan terbitan monografi desa Tirtasari, keberadaan taru bang yang tumbuh di Bukit Asrep menjadi cikal bakal nama Desa Bangkangan. Meskipun keberadaan taru bang di Desa Tirtasari kini sudah tidak ada, namun spirit keberadaan pohon tersebut masih hidup di tengah-tengah masyarakat Desa Tirtasari. Secara mitologis keberadaan taru bang menjadi tonggak berdiri Desa Tirtasari berikut segenap tata-titi kehidupan masyarakat setempat.

Kata Tirtasari diambil dari sumber mata air melimpah yang mengitari desa. Kata 'Tirta' dalam bahasa Sansekerta berarti air suci dan 'Sari' bermakna inti suatu benda. Sumber mata air ini memberikan anugerah kesuburan alam sehingga menjadikan Desa Tirtasari, desa subur dengan hasil perkebunan dan pertanian yang mampu menopang kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat. Air sebagai sumber kehidupan masyarakat Desa Tirtasari mengandung nilai filosofis energi kemurnian sebagai landasan sikap masyarakat dalam menjalankan tradisi budaya. Kata 'Mendaum' diambil dari nama sungai yang membatasi secara geografis Desa Tirtasari dengan Desa Pedawa, lokus sakral jalan nirwana Ida Pedanda Sakti, sang pendiri Desa Bangkangan.

Bangkangan-Taru Bang-Mendaum merupakan pemaknaan atas konsep ruang pertiwi (tanah), teja (panas)/energi kehidupan, dan apah (air). Konsep trilogis ini menunjuk pada tatanan kebudayaan yang lahir dan dibangun di Desa Tirtasari, merupakan olah budhi atas tanah yang didiami dan air yang meneduhkan.

Sejarah Desa Tirtasari



Pada zaman dahulu diceritakan bahwa Desa Bangkangan kini bernama Desa Tirtasari merupakan wilayah Desa Kayuputih (Tarupingi). Dahulu wilayah ini masih berupa hutan belantara yang sangat lebat, angker, tanpa penghuni, diapit dua sungai besar yaitu tukad Mendaum dan tukad Sambong bernama Gunung Asrep. Desa Bangkangan sebagai sejarah awal desa Tirtasari bermula dari kedatangan Ida Pedanda Sakti diiringi oleh dua pengikutnya dari warga pasek yang berasal dari griya Kamasan Klungkung. Beliau juga dikenal sebagai Ida Pedanda Sakti Wawu Rauh atau Ida Pedanda Mampeh (wawancara Ida Bagus Ketut Mantra, 11 Juni 2023).

Pertama kali tiba di desa Bangkangan beliau beristirahat di daerah Kuum kemudian bertemu Ida Pedanda yang berasal dari desa Tarupingi saat ini dikenal dengan nama Desa Kayuputih. Ketika malam hari tiba dari kejauhan Ida Pedanda Sakti melihat kemilau sinar terang berwarna merah dan mengeluarkan asap yang nampak dari rerimbunan hutan belantara. Keesokan

harinya beliau mendekati sumber sinar terang tersebut dan menemukan sebuah pohon besar berwarna merah mengeluarkan getah seperti darah disebut Taru Bang. Pohon besar ini kemudian sebagai cikal bakal nama desa Bangkangan. Bang berarti merah kangan adalah kayu. Pohon besar ini kemudian dijadikan sebagai tempat tinggal beliau bersama pengikutnya. Selanjutnya, bersama dua pengikut beliau membangun pemukiman, sawah (carik umadesa), sungai berukuran kecil (telabah sakral) yang terbentuk dengan memainkan bebatuan. *“wantah keteken antuk ulik-ulikan kan batu,”* wawancara Jro Mangku Setember, (Juni 2023).

Pada awal berdirinya desa Bangkangan warga Gunung Asrep masih tetap menjalin silaturahmi dengan Desa Kayuputih (Tarupingi) terutama dalam Nata Citta Swabudaya keagamaan karena desa Kayuputih sudah ada lebih dulu dari pada desa Bangkangan. Lambat laun berkembanglah penduduk desa Bangkangan dengan kedatangan berbagai warga masyarakat dari Pangkung Karung, Pengastulan, Banjar, Panaraga, dan sekitarnya hingga berjumlah 40 orang. Kemudian mereka membangun dengan mendirikan pura Puseh Desa, Khayangan Tiga, kuburan (setra) serta Bale Agung, desa ini diberi nama desa Bangkangan. Setelah berdirinya pura puseh desa sebagai tempat berstananya Ida Bagus Manik Diasrep, terciptalah tari-tarian sakral sebagai wujud budaya dan agama yang ada kaitannya dengan kehidupan pertanian warga masyarakat desa Tirtasari.

Tari-tari sakral yang tercipta diperuntukan sebagai tari persembahan dalam tradisi ritual upacara. Tari sakral tersebut terdiri dari tari rejang lilit, tari baris tumbak, tari rejang nini. Bukti sejarah peninggalan Ida Pedanda Sakti berupa alat-alat pamuspan terbuat dari paras masih tersimpan di merajan Griya Jumpung Tirtasari.

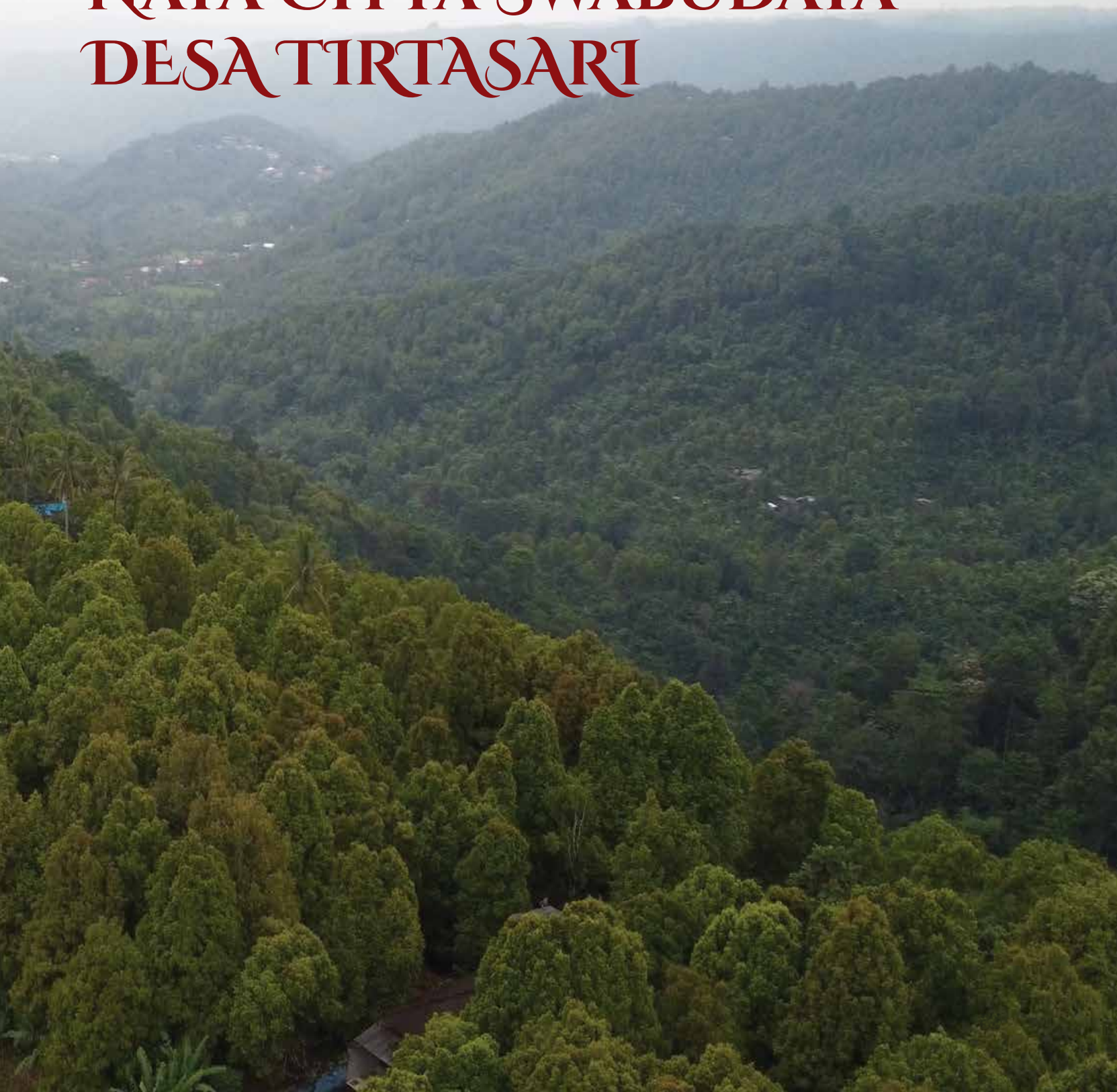
Peninggalan lain sebagai bukti sejarah terbentuknya desa Tirtasari adalah taman sari dan sungai kecil/telabah sakral. Tempat tumbuhnya taru bang sebagai cikal-bakal desa Bangkangan dibangun pelinggih rong dua sebagai tempat berstana “Ida Betara Manik Meketeb” dan masyarakat membuat merajan untuk linggih Ida Bhatara bertempat di Griya Jumpung Tirtasari. Sekitar tahun 1967 nama Desa Bangkangan diubah menjadi Desa Tirtasari. Perubahan nama ini menurut Made Selamat, (wawancara Juni 2023). Nama Tir-

tasari diambil atas dasar karena wilayah ini dikelilingi sungai dan sumber mata air sakral untuk pembersihan. Namun nama subak tidak ikut berubah dan tetap menggunakan nama subak Bangkangan. Keberadaan Desa Tirtasari saat ini terdiri dari desa adat dan desa dinas. Desa Tirtasari terdiri dari banjar Umasari, banjar Pempatan, dan banjar Bencingah. Sedangkan banjar dinas Tirtasari terdiri dari dua Banjar Dinas yaitu Banjar Dinas Dauh Margi dan Banjar Dinas Dangin Margi.





NATA CITTA SWABUDAYA DESA TIRTASARI



Visi Misi Nata Citta Swabudaya

Visi Program Nata Citta Swabudayan(NCS) terwujudnya Desa Swabudaya melalui penguatan dan pemajuan ekosistem seni budaya di desa/desa adat. Misi dari Nata Citta Swabudaya Nata Citta Swabudayan (NCS): 1) Mewujudkan ekosistem penguatan dan pemajuan seni budaya berbasis desa/desa adat. 2) Membangun iklim inovasi bidang seni, desain, dan ekonomi kreatif; 3) Mewujudkan desa/ desa adat sebagai laboratorium seni budaya berkelanjutan. Dasar pelaksanaan program NCS desa Tirtasari adalah Peraturan Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar Nomor 6 Tahun 2022 tentang Pengabdian Kepada Masyarakat Terstruktur NataCittaDesaSwabudayaInstitutSeniIndonesiaDenpasar. Hal ini menunjukkan itikad, komitmen, dan dedikasi ISI Denpasar untuk menjadi garda depan bersama masyarakat dalam penguatan dan pemajuan seni budaya Bali. Secara umum, aktivitas pada program NCS berdimensi: penguatan karya budaya sakral, rekonstruksi seni langka, revitalisasi komunitas kreatif, Sawen Sastra Desa (Monografi), reka-cipta Murdha Nata (tari maskot) dan desain-seni produk khas desa, serta beragam kemungkinan karya video dan media promosi. Menandai pelaksanaan NCS dengan seluruh keluaran yang dihasilkan disematkan penghargaan Desa/Desa Adat Swabudaya pada pra-sasti yang ditandatangani Rektor ISI Denpasar bersama Kepala Desa/Perbekel/Bandes Adat atau sebutan lain pemimpin desa adat. NCS juga merupakan implementasi ajaran Trisakti Bung Karno: berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan. Nata Citta Swabudaya pengabdian kepada masyarakat terstruktur ini, sekaligus dirancang sebagai wahana strategis peningkatan Indikator Kinerja Utama (IKU).



Ngayah Pura Desa

Keluaran Nata Citta Swabudaya Nata Cita Swabudaya

Aktivitas penguatan dan pemajuan yang diwadahi dalam NCS, di antaranya: penciptaan Murdha Nata (tari maskot), rekonstruksi seni langka, branding desa, digital marketing, sawen sastra desa (monografi), serta aktivitas relevan sesuai potensi seni budaya desa setempat. Sawen sastra (monografi) disusun kerja sama tim NCS. Sawen sastra desa menuliskan seluruh kemuliaan dan keluhuran seni budaya desa-desa terpilih, berikut keunikan serta kekayaan alam, juga talenta persona-komunal masyarakatnya. Setiap desa/desa adat mewariskan tradisi, adat istiadat, seni budaya, dan kearifan lokal yang adiluhung, yang merupakan totalitas pengabdian, budhi, dan daya leluhur, lelangit, dan

guru-guru suci Bali. Melalui sawen satra desa (monografi) yang terangkai utuh dalam pelaksanaan NCS berkehendak mewartakan potensi unggul desa/desa adat dimaksud. Dengan demikian program NCS diterima dan mendapat respon positif dari maestro, seniman, budayawan, tokoh masyarakat/ adat, pimpinan/prajuru, serta masyarakat desa/desa adat di Bali. Sehubungan dengan itu, atas nama pimpinan ISI Denpasar titiang menghaturkan terima kasih atas seluruh peran serta aktif semua pihak, yang telah secara ber-samasama bekerja padu, guyub, dan bergotong royong untuk terwujud Desa/Desa Adat Swabudaya. Sastra Desa (Visi, Misi Desa, Lambang Desa Tirtasari)



Prasasti NCS di Tirtasari

SASTRA DESA



Visi Misi Desa Tirtasari

Untuk membangun dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat Desa, maka Desa Tirtasari memiliki visi yaitu “ Mewujudkan Desa Tirtasari Yang Sehat, Sejalan, Harmonis, dan Transparan Berlandaskan Tri Hita Karana”. Adapun penjelasan rumusan dari visi ini adalah sebagai berikut :

Sehat

pembangunan, pemeliharaan sarana Kesehatan pemberian PMT dan sarana prasarana Kesehatan.

Sejalan

Bentuk harmonisasi dengan BPD, Desa Adat Kelembagaan lainnya untuk penyusunan dokumen pembangunan Desa.

Harmonis

Kompak dengan semua unsur masyarakat di Desa serta dengan Lembaga-lembaga yang ada di Desa.

Transparan

tata cara pengelolaan keuangan sesuai dengan amanat UU beserta turunan, terencana, partisipatif dan akuntabel.

Untuk mewujudkan Visi tersebut, maka Desa Tirtasari menyusun misi, sebagai berikut :

- 1.Meningkatkan Kesehatan dan kesejahteraan masyarakat,
- 2.Mewujudkan wisata Desa,
- 3.Meningkatkan hubungan internal dan antar Desa,
- 4.Menyelenggarakan pemerintahan Desa yang bersih dan transparan,
- 5.Menwujudkan pembangunan infrastruktur Desa, Sumber Daya Manusia, dan Sumber Daya Alam.



Lambang Desa Tirtasari



1). Persegi lima

Bentuk dasar dari logo Desa Tirtasari adalah persegi lima, hal ini melambangkan cerminan dari dasar Negara Republik Indonesia yaitu Pancasila. Dasar Negara Republik Indonesia yang dijadikan sumber kebijakan Negara diterapkan pula pada Desa Tirtasari untuk menyejahterakan masyarakatnya. Garis pinggir pada logo berwarna hitam melambangkan kekuatan yang membentengi Desa dari pengaruh buruk.



2). Swastika

Dalam Agama Hindu Swastika merupakan lambang dari kekuatan, keselamatan, keseimbangan dan sumber kebahagiaan dari seluruh alam semesta. Swastika dalam makna Desa Tirtasari digunakan sebagai landasan untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera, bahagia dan damai.



3). Padi dan Kapas

Padi melambangkan pangan, dimana beras menjadi bahan makanan pokok masyarakat dan sebagai sumber dari mata pencahariannya. Kapas melambangkan terpenuhinya kebutuhan akan sandang, sehingga dengan terpenuhinya kebutuhan sandang dan pangan menjadikan masyarakat yang makmur dan sejahtera.



4). Meru

Meru adalah perwujudan dari Gunung Mahameru yang merupakan perlambang alam semesta sebagai pusat jagat raya dan sebagai stana Dewata serta segala isinya.



5). Air

Desa Tirtasari dikelilingi oleh mata air yang digunakan sebagai sarana upacara dan pemenuhan kebutuhan masyarakatnya, sehingga air menjadi sumber inspirasi yang melambangkan sumber kehidupan bagi masyarakatnya.

6). Manusia

Manusia yang divisualisasikan dalam siluet, melambangkan ikatan masyarakat yang kuat dan rukun secara bersama-sama membangun Desa untuk terciptanya masyarakat yang takwa, adil, makmur dan sejahtera.

7). Warna Merah

Warna merah mencerminkan semangat dan kegigihan dari masyarakatnya untuk bersama membangun Desa.

8). Warna Hijau

Warna hijau melambangkan kesejukan, hal ini mewakili keadaan alam Desa Tirtasari yang hijau dan dikelilingi perbukitan. Hamparan sawah dan perkebunan menjadi bagian dari sumber kehidupan masyarakatnya.

Makna lambang Desa Adat Tirtasari



1). Gunung

Gunung melambangkan alam raya beserta isinya, dalam ajaran Agama Hindu gunung melambangkan kesucian, dan sebagai tempat berstananya Dewa-dewa

sebagai manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Bagi masyarakat Tirtasari gunung juga sebagai sumber kehidupannya, pegunungan sebagai sumber daya alam yang mendukung mata pencaharian utama masyarakatnya.

2). Pohon Taru

Filosofi Pohon Taru dalam Desa Tirtasari diambil dari sejarah Desa yang sebelumnya bernama Desa Bangkangan. Berdasarkan sejarah tersebut bahwa Raja Klungkung beserta pengikutnya datang ke daerah Tamblingan dan Gobleg untuk membangun tempat suci, dalam perjalanannya mereka melihat sebuah Gunung berasap dengan ditumbuhi pohon Taru yang memiliki getah berwarna merah, mengakibatkan sekilas pohon tersebut terlihat seperti mengeluarkan darah manusia, maka pohon tersebut dinamakan pohon Taru Bang/Kayu Jelema (Kayu Manusia). Berdasarkan pohon itulah desanya dinamakan Desa Bangkangan, dan lama kelamaan menjadi Desa Tirtasari.

3). Padi dan Kapas

Padi dan kapas dalam Pancasila melambangkan pangan dan sandang yang merupakan makanan pokok dan kebutuhan seluruh rakyat Indonesia, begitupula bagi Desa Tirtasari. Padi dalam wujud beras mewakili kebutuhan pangan masyarakatnya dan kapas mewakili kebutuhan sandang masyarakatnya sehingga padi dan kapas melambangkan masyarakat Tirtasari yang adil, makmur, dan sejahtera.

4). Rantai

Rantai memiliki makna ikatan masyarakat Desa Tirtasari dalam kehidupannya yang harmonis, saling tolong menolong

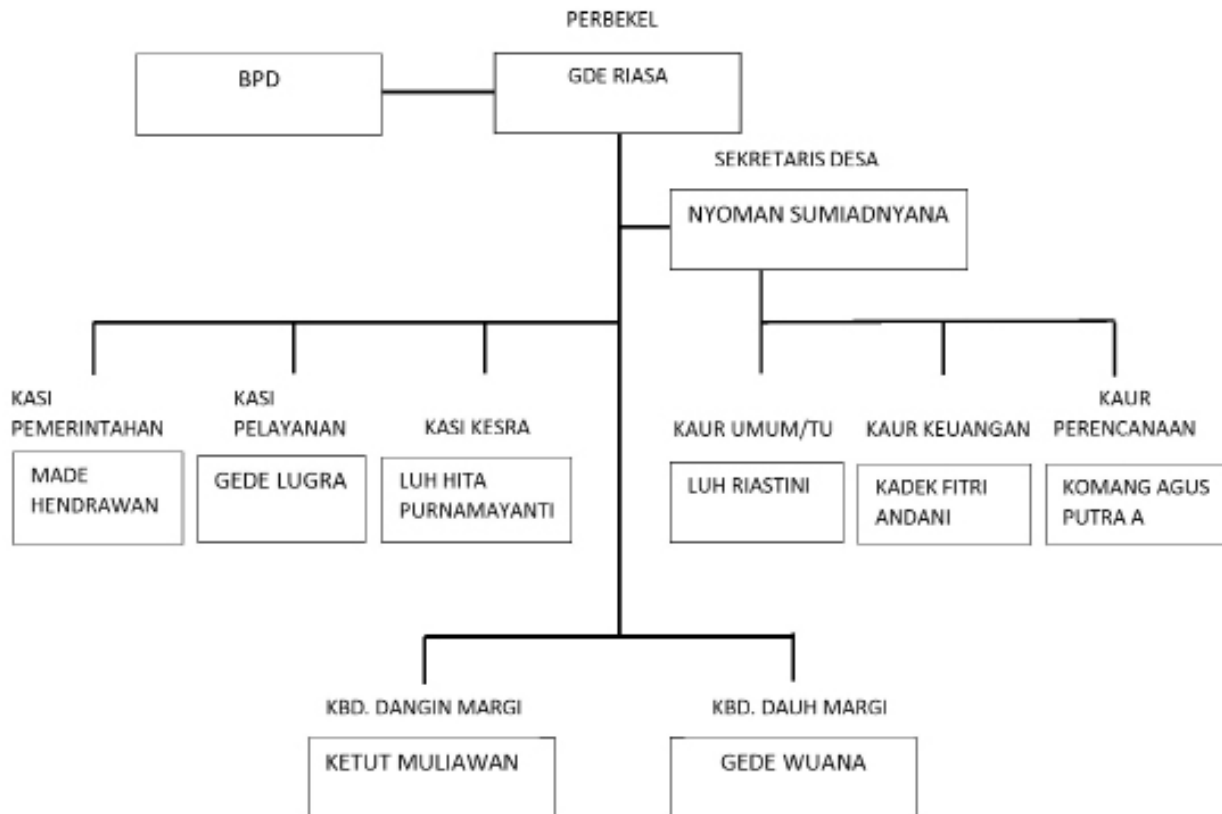
5). Persegi Lima

Dasar lambang dari Tirtasari berbentuk persegi lima yang melambangkan Pancasila sebagai dasar falsafah dan pandangan hidup Bangsa. Hal ini dijadikan dasar yang harus dihayati dan diamalkan masyarakat Desa Tirtasari



Gapura Utama Desa Tirtasari

STRUKTUR ORGANISASI DAN TATA KERJA (SOTK)
PEMERINTAH DESA TIRTASARI



STRUKTUR ORGANISASI DAN TATA KERJA (SOTK) PEMERINTAH DESA TIRTASARI

Tugas pokok dan fungsi Kepala Desa dan Perangkat Desa berdasarkan peraturan Bupati Bebeleng no 6 tahun 2017 tentang SOTK Pemerintah Desa dan Peraturan Desa Tirtasari no 3 tahun 2017 tentang susunan organisasi dan tata kerja pemerintahan Desa.

1). Perbekel

Perbekel berkedudukan sebagai Kepala Pemerintahan Desa yang memimpin penyelenggaraan Pemerintahan Desa, Perbekel bertugas menyelenggarakan Pemerintahan Desa, melaksanakan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat, dan tugas lainnya yang diberikan oleh Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah.

Perbekel memiliki fungsi: a). Menyelenggarakan Pemerintahan Desa, antara lain: Tata Praja Pemerintahan, penetapan peraturan di Desa, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban,, upaya perlindungan masyarakat, administrasi kependudukan, penataan dan pengelolaan wilayah, penyusunan profil desa, pengolahan dan penanggulangan bencana.b). Melaksanakan pembangunan di Desa; pembangunan sarana prasarana perdesaan, pembangunan bidang Pendidikan; dan pembangunan bidang Kesehatan, c). Pembinaan kemasyarakatan; pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, peningkatan partisipasi Masyarakat, pelaksanaan gotong royong dan swadaya murni Masyarakat, pelaksanaan nilai-nilai sosial budaya Masyarakat, pembinaan dan pelaksanaan aktivitas keagamaan Masyarakat, dan pembinaan, dan pengembangan ketenagakerjaan. d). Pemberdayaan Masyarakat; pelaksanaan tugas-tugas sosialisasi dan motivasi masyarakat di bidang kebudayaan dan kesenian, usaha peningkatan ekonomi Masyarakat, peningkatan partisipasi masyarakat di

bidang politik, peningkatan kesadaran dan peran serta masyarakat dalam bidang kebersihan dan lingkungan hidup, Nata Citta Swabudaya pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga, dan mengembangkan peran serta organisasi di bidang kepemudaan, olahraga dan karang taruna. e). Menjaga hubungan kemitraan dengan Lembaga masyarakat dan Lembaga lainnya.

2). Sekretaris Desa

Sekretaris Desa berkedudukan sebagai unsur pimpinan Sekretariat Desa. Sekretaris Desa bertugas membantu Perbekel dalam bidang administrasi pemerintahan, dan tugas lain yang diberikan oleh Perbekel.

Sekretaris Desa memiliki fungsi sebagai berikut: a). Melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip, dan ekspedisi. b). Melaksanakan urusan umum seperti peralatan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, penyiapan administrasi dan perlengkapan rapat, inventarisasi dan pengadministrasian asset, urusan perjalanan dinas, dan pelayanan umum. c). Melaksanakan urusan keuangan seperti pengurusan administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan, administrasi penghasilan Perbekel, administrasi penghasilan perangkat desa, administrasi tunjangan Badan Permusyawaratan Desa, administrasi keuangan Lembaga pemerintah desa lainnya, dan pengadministrasian pertanggungjawaban keuangan desa, dan d). Melaksanakan urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program pengadministrasian dan fasilitas penyusunan Rencana

Pembangunan Jangka Menengah Desa dan Rencana Kerja Pemerintah Desa, serta penyusunan laporan.

3). Kepala Seksi Pemerintahan

Kepala seksi berkedudukan sebagai unsur pelaksana teknis. Kepala seksi bertugas membantu prebekel sebagai tugas pelaksana operasional, dan tugas lain yang diberikan Perbekel.

Kepala Seksi Pemerintahan memiliki fungsi : melaksanakan manajemen tata pemerintahan, menyusun rancangan regulasi di Desa, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban Masyarakat, pelaksanaan upaya perlindungan Masyarakat, pembinaan dan pelaksanaan tertib administrasi kependudukan dan catatan sipil, penataan dan pengelolaan wilayah, pendataan, penyusunan, dan pendayagunaan Profil Desa, dan pembinaan dalam rangka pencegahan dan penanggulangan bencana.

4). Kepala Seksi Pelayanan

Tugas : Kepala Seksi berkedudukan sebagai unsur pelaksana teknis, Kepala Seksi bertugas membantu perbekel sebagai pelaksana tugas operasional, dan tugas lain yang diberikan oleh Perbekel.

Kepala Seksi Pelayanan memiliki fungsi: melaksanakan penyuluhan dan motivasi terhadap pelaksanaan hak dan kewajiban Masyarakat, melaksanakan Nata Citta Swabudaya peningkatan usaha swadaya murni, gotong royong, dan partisipasi Masyarakat, pembinaan dan pelaksanaan aktivitas keagamaan Masyarakat, pembinaan dan pengembangan ketenagakerjaan, Inventarisasi dan pemeliharaan aset Desa, dan penyelenggaraan pelayanan perijinan.

5). Kepala Seksi Kesejahteraan

Kepala seksi berkedudukan sebagai unsur pelaksana teknis. Kepala seksi bertugas membantu Perbekel sebagai pelaksana tugas operasional, dan tugas lain yang

diberikan oleh Perbekel.

Kepala Seksi Kesejahteraan memiliki fungsi: melaksanakan pembangunan sarana dan prasarana fisik pedesaan, pembinaan dan pembangunan di bidang Pendidikan, pembinaan dan pembangunan dibidang kesehatan, pembinaan, sosialisasi, dan peningkatan peran serta masyarakat di bidang seni dan budaya, pembinaan, sosialisasi, dan peningkatan peran serta masyarakat di bidang ekonomi, pembinaan, sosialisasi, dan peningkatan peran serta masyarakat di bidang kebersihan, keindahan, pertamanan dan peningkatan kualitas lingkungan hidup, pembinaan, sosialisasi, dan peningkatan peran serta masyarakat di bidang politik dan kesatuan bangsa, pembinaan dan pemberdayaan kesejahteraan keluarga, pembinaan organisasi di bidang karang taruna, kepemudaan dan olahraga.

6). Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum

Adapun tugas dari Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum adalah sebagai berikut: Kepala Urusan (Kaur) berkedudukan sebagai unsur staf secretariat, Kepala Urusan (Kaur) bertugas membantu pelaksanaan tugas-tugas pemerintah, dan tugas lain yang diberikan oleh perbekel dan / atau Sekretaris Desa.

Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum memiliki fungsi: tata naskah dinas, administrasi surat menyurat, arsip, ekspedisi dan penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, penyiapan Administrasi dan Perlengkapan Rapat, inventarissasi dan pengadministrasia Aset, urusan perjalanan dinas, dan pelayanan umum.

7). Kepala Urusan Keuangan

Kepala Urusan (Kaur) berkedudukan sebagai unsur staf sekretariat. Kepala Urusan (Kaur) bertugas membantu pelaksanaan tugas-tugas pemerintah, dan tugas lain yang diberikan oleh perbekel dan/atau Sekretaris Desa.

Kepala Urusan Keuangan memiliki fungsi :pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan. administrasi penghasilan Perbekel, administrasi penghasilan penghasilan perangkat Desa, administrasi tunjangan Perbekel dan perangkat Desa, administrasi tunjangan Badan Permusyawaratan Desa (BPD), administrasi keuangan Lembaga pemerintah desa lainnya, dan pengadministrasian Pertanggungjawaban Keuangan Desa.

8). Kepala Urusan Perencanaan

Kepala Urusan (Kaur) berkedudukan sebagai unsur staf sekretariat.Kepala Urusan (Kaur) bertugas membantu pelaksanaan tugas-tugas pemerintah, dan tugas lain yang diberikan oleh perbekel dan/atau Sekretaris Desa.

Kepala Urusan Perencanaan memiliki fungsi: menyusun rencana Anggaran pendapatan dan belanja Desa, menginventarisasi data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, pengadministrasian, fasilitasi penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa, dan Rencana Kerja Pemerintah Desa, serta penyusunan laporan Perbekel.

9). Kepala Dusun (Kadus)

Kelias Banjar Dinas berkedudukan sebagai unsur satuan tugas kewilayahan. Kelias Banjar Dinas bertugas membantu Perbekel dalam pelaksanaan tugas-tugas kewilayahan di wilayah Banjar Dinas masing-masing, dan tugas lain yang diberikan oleh Perbekel.

Kepala Dusun memiliki fungsi: pembinaan ketentraman dan ketertiban, serta pelaksanaan upaya perlindungan Masyarakat, pelaksanaan mobilitas kependudukan, penataan dan pengelolaan wilayah, pembinaan dan pendataan administrasi kependudukan dan catatan sipil, mengawasi pelaksanaan pembangunan di

wilayahnya, melaksanakan pembinaan kemasyarakatan dalam meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan hidup, dan pencegahan dan penanggulangan bencana, melakukan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dalam menunjang kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan, serta peningkatan partisipasi dan swadaya masyarakat dalam pembangunan.



Kantor Desa Tirtasari

Struktur Kelembagaan Desa Adat Tirtasari

Struktur Pemerintahan Desa Adat Tirtasari dipimpin oleh Bendesa Adat. Bendesa Adat merupakan Pemucuk Pengurus Desa Adat/Pemerintahan Desa Adat. Perangkat Desa Adat disebut Prajuru Desa Adat yang meliputi: Pangliman, yaitu Wakil Pemucuk Pengurus Desa Adat, Penyarikan adalah Juru Tulis/Prajuru Desa Adat yang mempunyai tugas penatausahaan Nata Citta Swabudaya Desa Adat. Patengen adalah Juru raksa /Praju Desa Adat yang mempunyai tugas dan tanggung-jawab untuk menerima, menyimpan, menyetorkan, menatausahakan, membayarkan, dan mempertanggung-jawabkan keuangan Desa Adat dalam rangka pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Adat.

A. Tugas Prajuru Desa Adat Adat dalam mewujudkan kasukretan sakala dan niskala, meliputi:

- 1). Mengatur, mengurus, dan mengayomi penyelenggaraan Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan Desa Adat,
- 2). Memelihara dan mengembangkan sistem dan pelaksanaan hukum adat,
- 3). Penyelenggarakan Sabha Desa Adat dan Kerta Desa Adat,
- 4) Memajukan adat, agama, tradisi, seni dan budaya, serta kearifan lokal masyarakat Desa Adat,
- 5). melaksanakan Nata Citta Swabudaya sesuai dengan nilai-nilai Sad Kerthi,
- 6).Menyelenggarakan Pasramman berbasis keagamaan Hindu untuk pengembangan jati diri, integreitas moral, dan kualitas masyarakat Bali,
- 7). memelihara keamanan Desa Andat,
- 8). Mengembangkan perekonomianerim Desa Adat,
- 9). Menjaga keberlangsungan status hak atas tanah Padruwen Desa Adat,
- 10).Menjaga kesucian, kelestarian, kebersihan, dan ketertiban Palemahan Desa Adat,
- 11). Melaksanakan pembinaan dan pemberdayaan Krama dalam meningkatkan tanggungjawab terhadap lingkungan,
- 12). Melaksanakan pengelolaan sampah di Wewidangan Desa Adat,
- 13). Melaksanakan Nata Citta Swabudaya pancayadnya sesuai dengan tuntunan susastra Agama Hindu,
- 14). Melaksanakan Nata Citta Swabudaya lain yang sesuai dengan Awig-Awig dan/atau

dresta, dan 15). Melaksanakan tugas lain yang diserahkan oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah.

B. Kewenangan Desa Adat berdasarkan hak asal usul meliputi:

- 1). Pembentukan Awig-Awig,
- 2). Pararem, dan peraturan adat lainnya,
- 3). Penetapan perencanaan pembangunan Desa Adat,
- 4). Penetapan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Adat,
- 5). Pelaksanaan pemerintahan berdasarkan susunan asli,
- 6). Pengembangan dan pelestarian nilai adat, agama, tradisi, seni dan budaya serta kearifan lokal,
- 7). Pengelolaan Wewidangan dan tanah Padruwen Desa Adat,
- 8) Pengelolaan Padruwen Desa Adat,
- 9). Pengembangan kehidupan hukum adat sesuai dengan asas Bali Mawacara dan Desa Mawacara,
- 10). Penetapan sistem organisasi dan pranata hukum adat,
- 11). Turut serta dalam penentuan keputusan dan pelaksanaan pembangunan yang ada di Wewidangan Desa Adat,
- 12). Pemeliharaan ketenteraman dan ketertiban Krama di Desa Adat,
- m). Penyelenggaraan sidang perdataian perkara adat/wicara Adat yang bersifat keperdataan, dan
- 13). Penyelesaian perkara adat/wicara berdasarkan hukum adat.

C. Tugas dan kewajiban Prajuru Desa Adat meliputi:

- 1).Menyusun rencana strategis dan program pembangunan Desa Adat,
- 2).Menyusun rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Adat,
- 3).Melaksanakan program pembangunan Desa Adat sebagaimana dimaksud pada huruf a dan huruf b melalui Nata Citta Swabudaya Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan,
- 4).Melaksanakan Awig-Awig dan/atau Pararem Desa Adat;
- 5).Menyelesaikan perkara adat/wicara yang terjadi dalam Wewidangan Desa Adat;
- 6).Mengatur penyelenggaraan Nata Citta Swabudaya sosial dan keagamaan dalam Wewidangan Desa Adat sesuai dengan susastra agama dan tradisi masing-masing;
- 7).Melaporkan hasil pelaksanaan program sebagaimana dimaksud pada huruf b dan huruf c dalam Paru-

man Desa Adat.

D. Wewenang Prajuru Desa Adat meliputi:

1).Memutuskan rencana strategis yang disusun oleh LPD dan BUPDA; 2).Menetapkan rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Adat menjadi Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Adat setiap tahun; 3).Memanfaatkan Padruwen Desa Adat dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas Prajuru; 4).Mengangkat dan memberhentikan Pengawas dan Pengurus LPD dan BUPDA setelah mendapat persetujuan Sabha Desa Adat; 5).Melakukan pengawasan dan pengendalian Nata Citta Swabudaya-Nata Citta Swabudaya yang diselenggarakan dalam Wewidangan Desa Adat; 6).Menerapkan sanksi adat kepada Krama yang sudah diputuskan melalui Paruman Desa Adat; 7).Mewakili Desa Adat dalam bertindak untuk melakukan perbuatan hukum baik di dalam maupun di luar peradilan atas persetujuan Paruman Desa Adat; dan h.Melaksanakan kewenangan lain sesuai dengan Awig-Awig dan/atau Pararem Desa Adat.

Dalam menjalankan tugas perencanaan pembangunan, Prajuru Desa Adat didampingi oleh Sabha Desa Adat. Dalam menjalankan tugas penyelesaian perkara adat/wicara, Prajuru Desa Adat Didampingi oleh Kerta Desa Adat.

Sabha Desa Adat dibentuk oleh Prajuru Desa Adat. Sabha Desa Adat berasal dari Tokoh Krama Desa Adat yang diutus oleh Banjar Adat.Tokoh Krama Desa Adat ditunjuk oleh Prajuru Desa Adat berdasarkan komitmen, pengalaman, dan keahlian dalam bidang tertentu, untuk memajukan Desa Adat. Susunan organisasi Sabha Desa Adat diatur dalam Awig-Awig Desa Adat. Sabha Desa Adat berfungsi memberikan pertimbangan kepada Prajuru Desa Adat dalam hal: 1).Penyusunan Awig-Awig dan/atau Pararem Desa Adat; 2).Perencanaan pembangunan Desa Adat; 3).Perencanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Adat; dan 4). pelaksanaan program

Desa Adat.Masa bakti Sabha Desa Adat berakhir bersamaan dengan masa bakti Prajuru Desa Adat.

Kerta Desa Adat dibentuk oleh Prajuru Desa Adat. Kerta Desa Adat terdiri atas:

1).Prajuru Desa Adat; dan 2). Krama Desa Adat yang memiliki komitmen, pengalaman, dan keahlian dalam bidang hukum adat, yang diutus oleh Banjar Adat. (Bandesa Adat menjadi ketua merangkap anggota Kerta Desa Adat. Dalam hal Ketua/Anggota Kerta Desa Adat memiliki hubungan dengan masalah yang ditangani oleh Kerta Desa Adat, Ketua/Anggota yang bersangkutan tidak diperbolehkan terlibat dalam penyelesaian perkara adat. Dalam hal Ketua Kerta Desa Adat memiliki hubungan dengan masalah yang ditangani oleh Kerta Desa Adat, jabatan ketua Kerta Desa Adat digantikan sementara oleh anggota Kerta Desa Adat tertua. Masa bakti Anggota Kerta Desa Adat berakhir bersamaan dengan masa bakti Prajuru Desa Adat.

Kerta Desa Adat bertugas dan berwenang menerima, memeriksa, menyelesaikan perkara adat/wicara yang terjadi di Desa Adat berdasarkan hukum adat.Dalam menyelesaikan perkara adat Kerta Desa Adat mengutamakan perdamaian sesuai dengan asas druwenang sareng-sareng. Dalam hal tidak tercapai perdamaian, Kerta Desa Adat mengambil keputusan sesuai dengan Awig-Awig dan/atau Pararem Desa Adat. Dalam hal perkara adat tidak dapat diselesaikan oleh Kerta Desa Adat, para pihak dapat meminta penyelesaian kepada MDA sesuai dengan tingkatannya.

Prajuru Desa Adat, Sabha Desa Adat, dan Kerta Desa Adat berhak mendapatkan patias atau olih-olihan sesuai dengan Awig-Awig dan/atau Pararem Desa Adat.

Banjar Adat, berfungsi melaksanakan Nata Citta Swabudaya sosial dan keagamaan di Banjar Adat. Banjar Adat dipimpin oleh Prajuru Banjar Adat.Susunan Prajuru Banjar Adat diatur dalam Awig-Awig Desa Adat dan/atau Awig-Awig Banjar Adat. Prajuru Ban-

jar Adat dipilih dengan musyawarah mufakat oleh Krama Banjar Adat menurut Awig-Awig Desa Adat dan/atau Awig-Awig Banjar Adat.

Awig-Awig Banjar Adat tidak boleh bertentangan dengan Awig-Awig Desa Adat.

Tugas Prajuru Banjar Adat, meliputi:

1).melakukan koordinasi dengan Desa Adat; 2). melaksanakan Awig-Awig dan/atau Pararem Desa Adat serta Pararem Banjar Adat; 3). mengatur penyelenggaraan Nata Citta Swabudaya sosial dan keagamaan dalam Wewidangan Banjar Adat; 4). mengelola Padruwen Banjar Adat; dan 5). mengatur penyelenggaraan pelestarian Palemahan Banjar Adat.

Prajuru Banjar Adat berwenang:

1).menyelenggarakan Paruman dan Pasangkepan Banjar Adat; 2).mengatur Krama dalam Nata Citta Swabudaya sosial, keagamaan, dan pelestarian Palemahan Banjar Adat; dan 3).menyelesaikan perkara-perkara adat/wicara yang terjadi dalam Wewidangan Banjar Adat.

Lembaga Pengambilan Keputusan

1). Paruman Desa Adat merupakan lembaga pengambilan keputusan tertinggi Desa Adat untuk:

a. menetapkan Awig-Awig; b. mengesahkan Bandeda/Kelihan dan/atau Prajuru terpilih; dan c. mengesahkan hal-hal yang bersifat strategis dalam penyelenggaraan pemerintahan Desa Adat.

2).Paruman Desa Adat diselenggarakan oleh Prajuru Desa Adat dan dihadiri oleh Krama Desa Adat serta perwakilan kelembagaan Desa Adat.

3). Hal-hal yang bersifat strategis meliputi Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan sebagai pelaksanaan Tri Hita Karana yang meliputi: a. penataan Desa Adat; b. perencanaan pembangunan Desa Adat; c. penyelenggaraan kerjasama Desa Adat; d. pengelolaan Padruwen Desa Adat; e. pengambilan keputusan terhadap rencana investasi di Desa Adat; f. pembentukan

dan pengelolaan LPD; g. pembentukan dan pengelolaan BUPDA; h. penambahan dan pelepasan Padruwen Desa Adat baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak;i. pembangunan sarana dan prasarana adat-istiadat, keagamaan, tradisi, seni dan budaya, serta kearifan lokal; j. pengembangan pendidikan dalam bentuk Pasraman; k.pelestarian dan pemberdayaan hak asal-usul, nilai adat, nilai agama, nilai tradisi, nilai seni dan budaya, serta kearifan lokal; dan l. hal-hal lain menurut dresta.

(4) Paruman Desa Adat dilaksanakan paling sedikit satu kali dalam 1 (satu) tahun atau dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan (padgata kala).

(5).Dalam hal Prajuru Desa Adat tidak menyelenggarakan Paruman Desa Adat, Paruman Desa Adat dapat diselenggarakan atas prakarsa anggota tertua atau termuda Sabha Desa Adat

(6) Keputusan Paruman Desa Adat mengikat secara hukum bagi seluruh Krama Desa Adat.

Pasangkepan Krama Desa Adat, merupakan lembaga pengambilan keputusan di bawah Paruman Desa Adat yang berkaitan dengan hal-hal teknis.Pasangkepan Desa Adat diselenggarakan oleh Prajuru Desa Adat dan dihadiri oleh semua Krama Desa Adat atau yang mewakili. Hal-hal teknis meliputi Nata Citta Swabudaya Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan. Pasangkepan Desa Adat dilaksanakan sesuai dengan dresta. Keputusan Pasangkepan Desa Adat mengikat secara hukum bagi seluruh Krama Desa Adat.

Lembaga Adat Tirtasari

(1) Desa Adat memiliki Lembaga Adat.

(2) Lembaga Adat, terdiri atas: a. Paiketan Pamangku; b. Paiketan Serati; c. Paiketan Wredha; d. Pacalang; e. Yowana Desa Adat; f. Paiketan Krama Istri Desa Adat; g. Pasraman. h. Sekaa dan Lembaga Adat lainnya.

Paiketan Pamangku

Paiketan Pamangku merupakan organisasi para Pamangku Pura yang ada dalam Wewidangan Desa Adat. Paiketan Pamangku melaksanakan Nata Citta Swabudaya

dalam bidang adat, agama, tradisi, seni dan budaya, serta kearifan lokal.

Paiketan Serati

Paiketan Serati merupakan organisasi para Serati yang ada dalam Wewidangan Desa Adat. Paiketan Serati melaksanakan Nata Citta Swabudaya dalam bidang adat, agama, tradisi, seni dan budaya, serta kearifan lokal.

Paiketan Wredha

Paiketan Wredha merupakan wadah para lanjut usia untuk melaksanakan Nata Citta Swabudaya pengembangan potensi para lanjut usia di Wewidangan Desa Adat. Paiketan Wredha melaksanakan Nata Citta Swabudaya dalam bidang : adat, agama, tradisi, seni dan budaya, serta kearifan lokal; pendidikan dan olah raga; kesehatan; ekonomi; dan sosial.

Pacalang

Pacalang melaksanakan tugas dalam bidang keamanan, ketentraman, dan ketertiban masyarakat dalam Wewidangan Desa Adat. Pacalang diangkat dan diberhentikan oleh Desa Adat berdasarkan Keputusan Prajuru Desa Adat. Selain tugas sebagaimana dimaksud diatas, Pacalang memiliki tugas partisipasi dalam membantu tugas aparat keamanan negara setelah berkoordinasi dengan Prajuru Desa Adat., Dalam meningkatkan kemampuan melaksanakan tugas, Pacalang mendapat pendidikan dan pelatihan dari lembaga yang berkompeten., Dalam melaksanakan tugas), Pacalang mendapat olih-olihan sesuai Awig-Awig., Tugas Pacalang diatur dalam Tuntunan Sasana Pacalang. Tuntunan Sasana Pacalang ditetapkan oleh MDA tingkat Provinsi.

Yowana Desa Adat

Yowana Desa Adat merupakan organisasi kepemudaan yang ada dalam Wewidangan Desa Adat. Yowana Desa Adat melaksanakan Nata Citta Swabudaya dalam bidang kepemudaan, meliputi: adat, agama, tradisi, seni dan budaya, serta kearifan lokal; pendidikan dan olah raga; kesehatan; ekonomi; bidang peminatan lainnya.

Paiketan Krama Istri

(1).Paiketan Krama Istri Desa Adat merupakan organisasi istri Krama Desa Adat, (2).Paiketan Krama Istri Desa Adat melaksanakan Nata Citta Swabudaya mendukung Nata Citta Swabudaya Desa Adat dan upaya pemberdayaan kesejahteraan keluarga melalui : a. adat, agama, tradisi, seni dan budaya, serta kearifan lokal; b. pendidikan dan olah raga; c.kesehatan; d. ekonomi; dan e. bidang lainnya.

Pasraman

Pasraman merupakan wadah pendidikan berbasis keagamaan Hindu untuk pengembangan jati diri, integritas moral, dan kualitas Krama Desa Adat, Pasraman dapat diselenggarakan dalam bentuk formal, nonformal, dan informal, Pasraman formal diselenggarakan Desa Adat dalam bentuk:

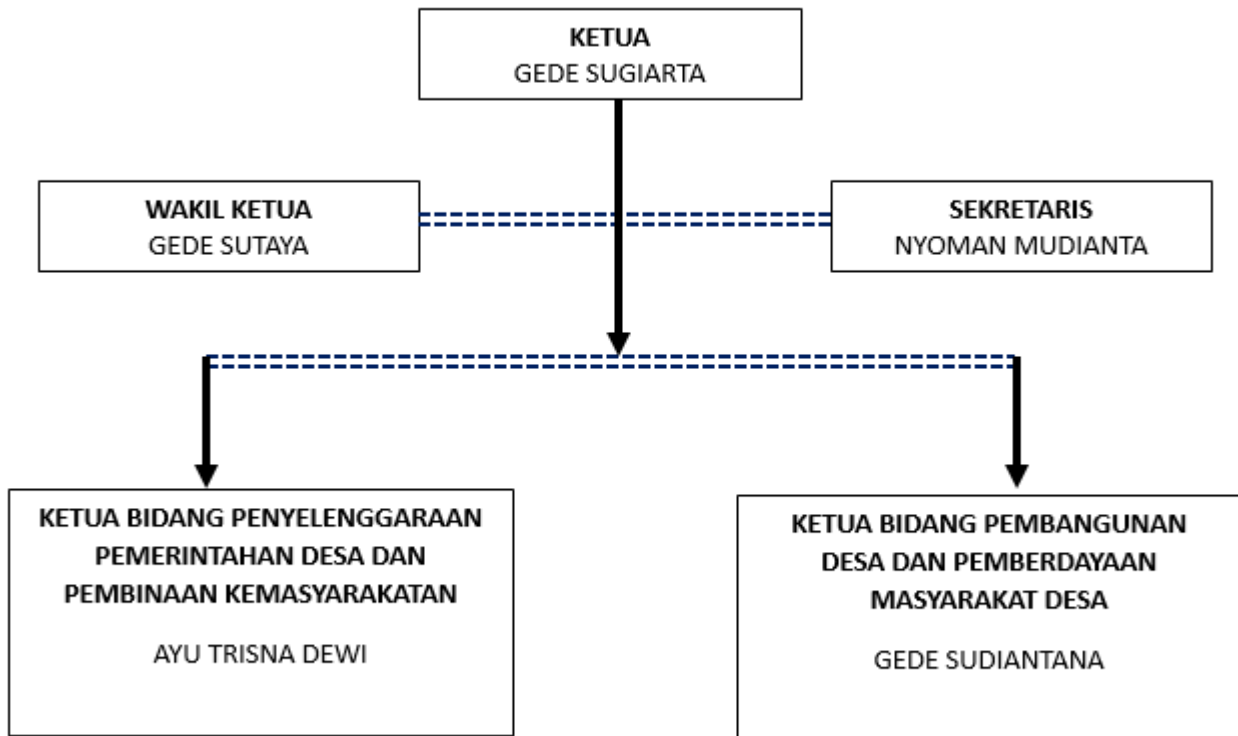
a.Pratama Widya Pasraman A setingkat pendidikan anak usia dini; b.Pratama Widya Pasraman B setingkat taman kanak-kanak; c. Adi Widya Pasraman pendidikan dasar setingkat Sekolah Dasar; d.Madyama Widya Pasraman Pendidikan Menengah setingkat sekolah menengah pertama; e. Utama Widya Pasraman Pendidikan setingkat Sekolah Menengah Atas; dan f. Maha Widya Utama Pasraman Pendidikan setingkat Perguruan Tinggi. Pasraman nonformal dapat diselenggarakan Desa Adat dalam bentuk program, Penyelenggaraan pendidikan Pasraman dilaksanakan sesuai dengan kearifan lokal Bali, Dalam penyelenggaraan pendidikan Pasraman), Desa Adat melibatkan Parisada Hindu Darma Indonesia dan instansi terkait. Pembiayaan Pasraman bersumber dari:

a.bantuan Pemerintah; b. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi; c. bantuan Pemerintah Kabupaten/Kota; dan/atau d. sumber pendapa-

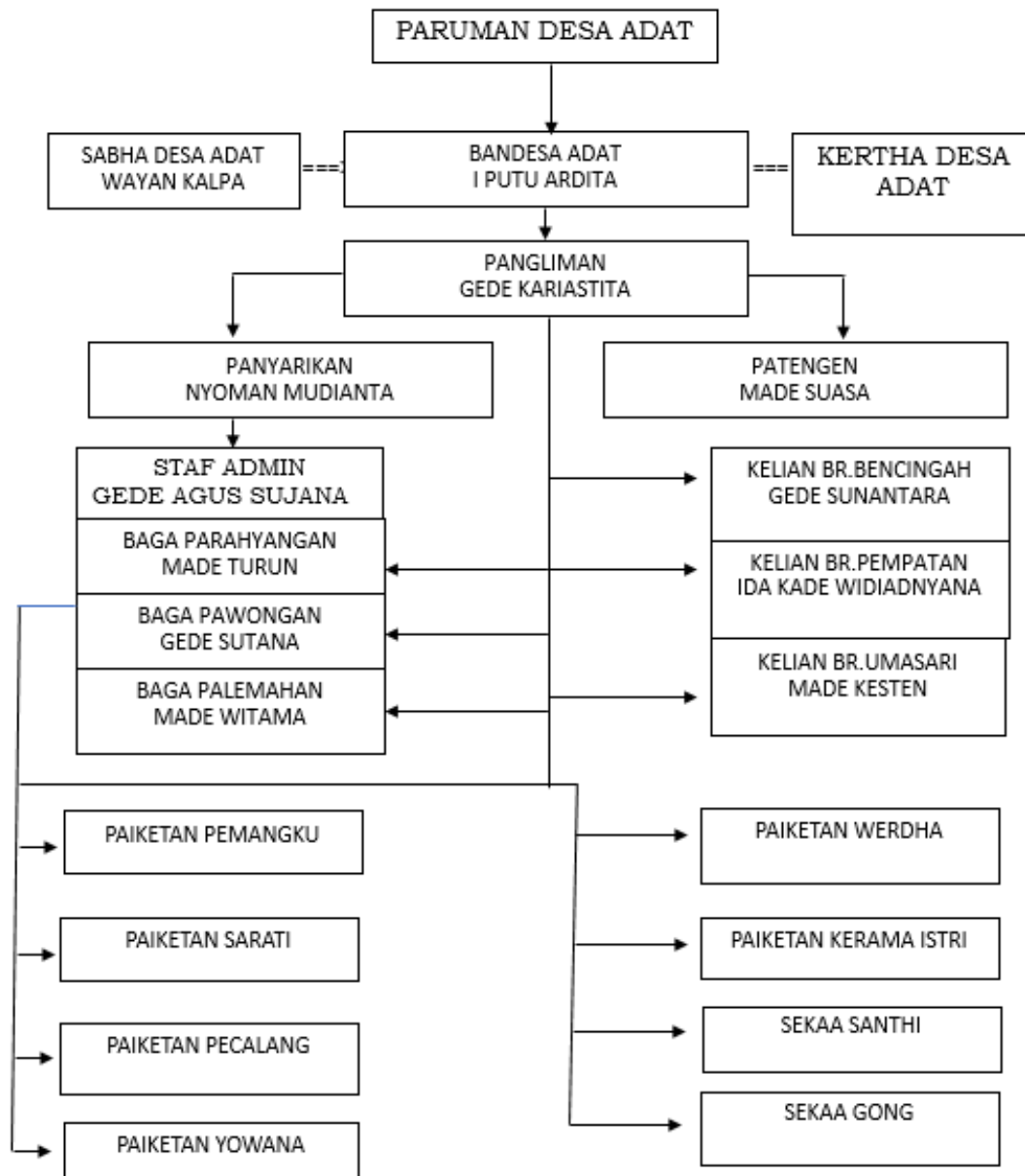


warga tirtasari ngayah adat.

**Struktur Kelembagaan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Tirtasari
Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng**



STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA ADAT TIRTASARI PERIODE 2019 - 2024









Tata-Titi Kehidupan Masyarakat Desa Tirtasari

Palemahan

Desa Tirtasari merupakan desa yang terletak di bagian Tengah dari Kabupaten Buleleng, kurang lebih 77,9 km dari Kota Denpasar. Dilihat dari kondisi geografis, wilayah Desa Tirtasari merupakan dataran dengan ketinggian kurang lebih 400-700 meter dari permukaan laut, dengan suhu rata-rata harian berkisar 20-30 °C dan curah hujan 17,20 Mm. Desa Tirtasari memiliki batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Sungai Mendaum; selatan berbatasan dengan Gunung Sari; timur berbatasan dengan Desa Kayu putih, dan barat berbatasan dengan Sungai Sambong. Memasuki wilayah Desa Tirtasari, akan disambut

dengan hamparan perkebunan milik penduduk, persawahan, perbukitan, dan bentangan dua Sungai yaitu Sungai Mendaum dan Sungai Sambong. Desa Tirtasari memiliki luas wilayah 100,20 Ha yang terdiri dari daerah pemukiman seluas 31 Ha, daerah persawahan seluas 33 Ha, daerah perkebunan seluas 34,58 Ha, lahan Setra atau kuburan seluas, 0,32 ha, pekarangan seluas 50,16 Ha, perkatoran seluas 0,02 Ha, dan luas prasarana umum lainnya 1,20 Ha. Desa Tirtasari memiliki fasilitas umum, seperti lapangan olahraga seluas 0,20 Ha, perkantoran pemerintah seluas 0,02 Ha, tempat pemakaman desa seluas 0,32 Ha, bangunan sekolah seluas 0,20 Ha, dan jalan seluas 0,06 Ha.



Sungai Desa Tirtasari





KAWIKON KAWI-WIKU

Upakara-Upacara Yadnya



Upacara Melasti di Desa Tirtasari

Masyarakat Hindu Desa Tirtasari merupakan masyarakat yang religius, hal ini dapat kita saksikan dari aktivitas kehidupan sehari-hari yang selalu menempatkan unsur kekuatan Tuhan sebagai muara pahala tanggung jawab kehidupan. Hal ini dapat dibuktikan dari rutinitas keagamaan melalui pelaksanaan upacara yadnya sebagai wujud pelaksanaan bhakti terhadap Hyang Widhi Wasa.

Dalam melaksanakan upacara yadnya umat Hindu di Bali selalu berpegang dengan tatanan atau nilai-nilai yang berkembang di masyarakat sebagai ciri kehidupan sosiologi dalam kehidupan bermasyarakat, salah satu ciri tatanan atau teknis dalam pelaksanaan yadnya di Bali yaitu adanya pembagian tugas atau kewajiban yang dilaksanakan dengan penuh tanggung-

jawab.

Upacara Yadnya diselenggarakan untuk memuliakan Pencipta Tertinggi (Prajapati) menciptakan manusia dengan yadnya serta menghubungkan manusia untuk saling menghidupi, agar tumbuh dan berkembang dalam ikatan yang harmonis melalui yadnya.

Didalam melaksanakan Panca Yadnya di Desa Tirtasari selain berpedoman pada kitab suci Weda yang lumrah disebut dengan Dresta Sastra, di Desa Tirtasari juga memiliki warisan budaya, tradisi, serta kearifan lokal sebagai Dresta Loka Desa. Ada tiga jenis kewajiban pokok atau Tri Rna yang harus dilaksanakan antara lain; (1) Dewa Rna yaitu kewajiban umat Hindu dalam melaksanakan ajaran agama, melaksanakan dharma dengan cara memelihara semua ciptaan-Nya



Tari Rejang Desa Tirtasari

yakni Panca Mahabhuta (Sthana dari Dewa Agni, Bayu, Dewa Apah, Dewi Pertiwi, dan Akasa), Tumbuh-tumbuhan (sthana Dewa Sangkara), Binatang/Janggama (Sthana dari Dewa Sambhu); (2) Rsi Rna yaitu kewajiban dan tanggungjawab umat Hindu terhadap kehidupan para Rsi, Pendeta, Pandita, Pinandita serta melaksanakan ajaran para rsi atau guru; (3) Pitra Rna yaitu kewajiban dan tanggungjawab anak terhadap kehidupan orang tua semasih hidup dan melaksanakan upacara setelah beliau meninggal sampai ngalinggihang di kawitan sebagai Dewa Hyang Pitara. Sebenarnya ketiga Rna ini dapat ditambahi dengan

dua Rna lagi yang mengacu pada panca yadnya sehingga menjadi panca rna yaitu lima buah kewajiban sebagai manusia yaitu (4) Manusia Rna adalah kewajiban terhadap sesama manusia agar dapat hidup rukun dan damai. (5) Bhuta Rna yaitu kewajiban terhadap panca mahabhuta beserta tumbuh-tumbuhan dan binatang memelihara kelestarian agar dapat hidup nyaman. Dari kelima kewajiban/rna ini mendasari pelaksanaan upacara yang disebut dengan Panca Yadnya yaitu : 1) Dewa Yadnya; 2) Rsi Yadnya; 3) Pitra Yadnya; 4) Manusa Yadnya dan; 5) Bhuta Yadnya.



Upacara Dewa Yadnya

Upacara Dewa Yadnya di pura desa Tirtasari biasa disebut dengan piodalan atau pujawali. Pada upacara piodalan ini warga desa (krama) berkewajiban melakukan persembahan dan sujud syukur kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta seluruh manifestasinya yang distanakan di pura kayangan desa. Piodalan yang diadakan di Pura Desa terdapat dua tingkatan yaitu piodalan alit (nyanang) dan piodalan ageng. Piodalan ageng di ikuti oleh seluruh warga desa baik yang tinggal di desa maupun tinggal di luar Tirtasari terdiri dari berbagai dadia (klen). Piodalan yang dilaksanakan di pura kayangan desa ada yang melaksanakan setiap 6 (enam) bulan sekali. Tujuan dari upacara piodalan adalah untuk mewujudkan ke-

hidupan yang harmonis dan sejahtera lahir batin dalam masyarakat.

Desa Tirtasari sebagai desa yang sangat taat memegang teguh tradisi-tradisi dalam melaksanakan yadnya mempunyai kepercayaan dan keyakinan. Kepercayaan tersebut adalah barang siapa yang tidak memelihara dan tidak melaksanakan kewajiban di Pura Puseh, dipercaya masyarakat akan kekurangan sandang, pangan, dan tidak terpeliharanya kehidupan harmonis masyarakat. Karena Dewa Wisnu sebagai Pemelihara (Sthiti) dengan Saktinya Dewi Sri yang menguasai makanan tidak akan merestui. Barang siapa secara tulus berbhakti dan melaksanakan kewajiban terhadap Pura Bale Agung dipercaya masyarakat akan menjadi rukun dan tenteram. Karena Dewa Brahma yang distanakan di Pura Bale Agung sebagai tempat untuk bermusyawarah dengan Saktinya Dewi Saraswati dipercaya akan menebarkan pengetahuan, kesucian sehingga menghasilkan keputusan yang disepakati bersama. Sehingga apa yang menjadi harapan bersama akan dapat terwujud dengan baik.

Barang siapa yang tulus berbhakti dan melaksanakan kewajiban terhadap Pura Dalem dipercaya masyarakat akan menjadi aman, damai, harmonis dan terhindar dari mara bahaya. Karena Dewa Siwa/Isvara yang dipuja dengan Saktinya Dewi Durga sebagai penguasa kematian dan Dewi Uma akan senantiasa menjauhkan segala rintangan marabahaya kepada umatnya. Bila terjadi ketidakharmonisan dimasyarakat maka akan dilakukan upacara "Guru Piduka" dihadapan Betara di Pura Dalem, dan bila ketidakharmonisan itu muncul akibat mewabahnya "sasab-merana" maka upacara itu dipersembahkan kepada Dewi Durga/ Uma sebagai penguasa kekuatan sasab merana.

Sebelum dilaksanakan Piodalan di Pura Kayangan Tiga Desa Tirtasari, terlebih dahulu diadakan upacara di Pura Puseh dan Pura Desa. Sebelum puncak upacara dilaksanakan penyucian linggih Ida Bethara di Beji Desa atau pancoran suci yang merupakan sumber air (klebutan) yang disucikan oleh warga setempat sebagai segera alit tempat menyucikan sarana dan peralatan upacara piodalan di Pura Kahyangan Tiga.



Upacara Dewa yadnya di Pura Desa Tirtasari

Puncak piodalan di kayangan tiga diiringi tarian sakral rejang, tari baris dan pependetan yang hanya dipentaskan pada saat piodalan. Seluruh pragina atau penari adalah orang-orang terpilih yang secara otomatis bisa menari kalau sudah mendapatkan restu secara niskala oleh Ida Betara Sesuhunan yang berstana di pura kahyangan tiga.

Beberapa ritual Dewa Yadnya yang cukup unik di desa Tirtasari yaitu :

Upacara ngenteg linggih di Desa Tirtasari merupakan salah satu upacara Dewa Yadnya pada saat pembuatan tempat suci atau pura baru. Ditengah prosesi upacara ngenteg linggih ini ada tahapan nista, madya dan utama.

Zaman dulu tingkatan upacara utama wajib menggunakan seekor kebo atau kerbau. Kerbau yang digunakan berjenis kerbau suci anggrek dengan ciri khas yaitu anak kerbau jantan dengan tanduk baru tumbuh dan belum ditelusuk, berwarna putih berasal dari induk berwarna hitam atau sebaliknya seekor anak kerbau dengan tanduk baru tumbuh dan belum ditelusuk,

berwarna hitam berasal dari induk kerbau berwarna putih. Sedangkan kerbau suci ngias merana yaitu anak kerbau jantan berwarna hitam yang induknya juga berwarna hitam atau anak kerbau jantan berwarna putih berasal dari induk kerbau berwarna putih. Kerbau ini disembelih dipergunakan sebagai korban suci dalam upacara tersebut. Karena keadaan ekonomi yang sulit penggunaan kerbau digantikan dengan bebek berbulu hitam/selem.

Dalam prosesi upacara ngenteg linggih terdapat tradisi unik pada prosesi puncak upacara disebut dengan saksi sakala. Saksi sakala adalah sebuah prosesi upacara yang dilakukan oleh seorang sulinggih sebagai pemuput karya dengan sarana nasi linggih. Manggala atau prajuru karya dengan sarana nasi pengusap dan pengayah atau masyarakat umum dengan sarana nasi pengesor. Sarana ini disajikan sebagai hidangan dalam tradisi makan bersama disebut megibung. Masing-masing porsi nasi diperuntukan untuk empat orang dengan jumlah empat porsi dimasing-masing kelompok.

Nasi linggih yang diperuntukan kepada para sulinggih (Ida Pedanda/Mpu dan Pemangku), berbentuk nasi tumpeng ditutup dengan empat buah tekor berbentuk segitiga dengan posisi ditengah-tengah dan dikelilingi oleh lawar merah, lawar putih, disetiap sudutnya terdapat gicok/komoh dan rawon kebo.

Nasi pengusap yang diperuntukan kepada manggala, prajuru karya dan sekaa gong, berbentuk tumpeng tapak yang ditutup empat tekor daun pisang dengan komposisi sama dengan nasi linggih.

Nasi pengesor khusus diperuntukan kepada pengayah atau masyarakat pengempon pura, nasi pengesor wujudnya tidak berbentuk seperti halnya nasi linggih dan nasi pengusap tetapi porsi dan komposisinya tetap sama.

Pelaksanaan piodalan di Pura Kahyangan Tiga Desa Tirtasari disertai dengan acara paci-paci. Acara paci-paci adalah tradisi ngelawar massal yang dilakukan oleh warga desa sebagai rasa kebersamaan dan

gotong-royong. Lawar yang dibuat tersebut sebagian dipersembahkan kepada Ida Betara Betari dan sebagian lagi dibagi-bagi kepada seluruh warga sebagai wujud penganugrahan merta dan simbol kesejahteraan. Uniknya dalam acara paci-paci, lawar ini harus dibungkus menggunakan daun kayu jati dan tidak diperkenankan mempergunakan daun lainnya.

Prosesi kerauhan (trans) atau narat masal, merupakan tradisi yang terjadi pada setiap pelaksanaan upacara piodalan di kahyangan tiga, sebagai penanda rauhnya Ida Sesuhunan (Bhatara) untuk berstana selama upacara piodalan berlangsung dan memberikan anugerahNya.

Pada setiap pelaksanaan upacara tumpek landep semua warga desa diwajibkan melakukan persembahyangan di Pura Kayangan Tiga Desa. Pada saat pelaksanaan upacara ini wajib dipentaskan tarian sakral sebagai persembahan kepada Ida Betara di Pura Desa.



Upacara Piodalan Pura Desa Tirtasari



Pura Desa Tirtasari

Upacara Manusa Yadnya

Manusa Yadnya adalah suatu upacara suci yang bertujuan untuk memelihara hidup, mencapai kesempurnaan dalam kehidupan dan kesejahteraan manusia selama hidupnya. Berbagai ritual upacara Manusa Yadnya di desa Tirtasari dilaksanakan sejak dulu oleh leluhur masyarakat setempat. Upacara manusa yadnya tersebut diantaranya :

1. Upakara/upacara bayi selama didalam kandungan (Garbha Wadana / magedong-gedongan)
2. Upakara/upacara bayi yang baru lahir
3. Upakara/upacara bayi kepus pungsed
4. Upakara/upacara bayi berumur empat puluh dua hari/bulan pitung dina (Tutug Kambuhan)
5. Upakara/upacara bayi berumur seratus lima hari (nyambutin) atau biasanya di sebut telu bulan karena lama nya hari itu tiga bulanan wuku Bali
6. Upakara/upacara oton (otonan) yang biasanya di rayakan setiap enam bulan sekali di dalam kalender wuku Bali .
7. Upakara/upacara potong gigi (Mepandas , metatah , mesangih)
8. Upakara/upacara perkawinan (Pawiwahan)

Desa Tirtasari sebuah desa yang masih kental dengan kearifan lokal yang masih dipertahankan sampai saat ini. Keunikan dalam manusa yadnya menurut tradisi di desa Tirtasari dikenal dengan mapasaran, yaitu upacara bayi berumur seratus lima hari yang umumnya disebut dengan nyambutin atau nelu bulanin berdasarkan wuku Bali. Upacara Manusa Yadnya nyambutin atau tiga bulanan bayi yang dilakukan di desa Tirtasari dikenal dalam beberapa istilah yaitu mebajang colong, mebelas karang, dan mepasaran. Ketiga istilah ini dalam pelaksanaannya memiliki cara dan tujuan yang sama.

a. Mebajang colong mebelas karang adalah upacara manusa yadnya yang dilaksanakan ketika bayi berumur 42 hari atau ditempat lain disebut dengan nyologin.



b. Mepasaran adalah upacara manusa yadnya yang dilakukan setelah bayi melaksanakan upacara tigabulanan. Mepasaran upacara nyambutin yang wajib dilaksanakan oleh warga Desa Tirtasari pada saat memiliki bayi yang sudah berusia tiga bulan.

Menurut informasi dari beberapa tokoh Desa Tirtasari yang melatarbelakangi prosesi mepasaran ini adalah berdasarkan sejarah berdirinya Desa Tirtasari konon sekitar tahun 1800-an setelah memisahkan diri dari Desa Kayu Pingi sekarang disebut Desa Kayu Putih yang merupakan asal muasal dari Desa Tirtasari didirikan oleh 38 kepala keluarga. Ketika ke 38 KK pendiri desa Tirtasari setiap memiliki Bayi berumur tiga bulan selalu menemui kesengsaraan atau Sakit berkepanjangan, karena peristiwa ini terus terjadi warga Tirtasari berinisiatif untuk menanyakan kepada orang pintar, yang saat itu ada seorang Siwaraga atau saat itu dipercaya sebagai orang suci yaitu Ida Peranda sakti yang tinggal di sebuah tempat sekarang disebut dengan



Tradisi Mapasaran di Desa Tirtasari

Griya Kemenuh, setelah ditanyakan diberikanlah petunjuk oleh Ida Peranda Sakti; setiap warga yang memiliki bayi berumur 3 bulan agar dilakukan atur piuning di bancingah pura puseh sebagai bentuk atur piuning atau mohon saksi secara sekala dan Niskala kepada Ida Betara Betari di Pura Puseh agar Bayi selamat dan bisa meneruskan keturunan di Desa Tirtasari.

Sesuai dengan petunjuk Ida Peranda sakti sejak saat itulah Upacara Mepasaran wajib dilaksanakan oleh warga Desa Tirtasari dimanapun berada, karena kalau hal ini tidak dilaksanakan maka bayi akan mengalami sengsara atau sakit berkepanjangan. Sehingga Mepasaran di desa Tirtasari merupakan tradisi yang secara turun temurun dilaksanakan oleh warga Desa Tirtasari. Dalam perkembangannya sebagai efisiensi pelaksanaan ketiga upacara Mebajang Colong, Mepasaran dan Mepasaran ini dilaksanakan secara bersamaan yaitu disaat pelaksanaan upacara mepasaran ketika bayi berumur 3 (tiga) bulan

Menurut beberapa tokoh Desa Tirtasari yang merupakan Perbekel Desa Tirtasari menyebutnya dengan

istilah Mebajang Colong. Mebajang Colong dimaknai bahwa sejak ngereka bayi sudah dilakukan dengan mencuri semara (nyolong semara) antara pasangan orang tua si bayi, hal ini ditandai pada saat sebelum dilakukan ritual 3 bulanan orang tua laki laki si Bayi wajib mencuri anak ayam (pitik kuma selung) atau anak ayam baru menetas yang belum punya bulu. Anak ayam inilah selanjutnya kemudian diguling hid-up hidup yang disebut dengan Guling Kecet digunakan sebagai sarana dan syarat utama Mebajang Colong/ Ketog Lesung/mepasaran ketika anak dimandikan disebuah kuali tanah (paso) yang didalam paso tersebut ada berbagai bentuk simbolis, seperti misalnya gambar udang, ikan, kepiting dan berbagai jenis bentuk logam mulia seperti kalung, gelang, cincin dan lain sebagainya kemudian diambil oleh sang Bayi disebut dengan megogo-gogoan. Ritual selanjutnya dilakukan penataban banten telu bulanan dibale dengan wangsuhpada ida Betara yang merupakan ritual lumrah dilakukan oleh umat Hindu pada umumnya.

Kemudian pada sore harinya barulah dilaksanakan



Tradisi Mepasaran di Desa Tirtasari

ritual yang unik yang wajib dilaksanakan oleh warga Tirtasari dimanapun berada ketika memiliki bayi berumur 3 bulan wajib melaksanakan sebuah ritual disebut dengan Mepasaran atau Melepas Karang. Apabila ada warga Tirtasari yang tidak melaksanakan ritual ini maka anak Bayinya akan menemui kesengsaraan dalam hidupnya atau sakit-sakitan. Hal ini sangat diyakini oleh seluruh warga Tirtasari dengan berbagai kenyataan yang terjadi.

Ritual Mepasaran atau yang melepas karang ini dilaksanakan di depan jaba atau bencingah Pura Puseh

desa setempat yang bertujuan untuk mendoakan dan mendaftarkan sang bayi agar kepada Ida Betara Yang Melinggih di Pura Puseh bertujuan agar bayi selamat dalam hidupnya. Berdasarkan keterangan dari I Gede Riasa Perbekel Desa Tirtasari bahwa kalo sang bayi selamat maka Sesaji/sesandan atau Banten yang dipersembahkan di Bencingah Pura Desa tersebut digunakan sarana ritual mepapag/tabuh bebarangan dipetegakan mengantar sang bayi yang sudah menggunakan Busana adat Bali lengkap ke bencingah Pura Desa. Selain Sesaji tersebut juga ada sesaji yang



Upacara tiga bulanan di Desa Tirtasari



dipersembahkan berupa sesaji bebayahan (sesaudan) sang Numadi atau sesaudan dari orang tua bayi itu sendiri.

Ritual Mapasaran yang dilakukan di bancingah Pura Puseh setempat merupakan puncak ritual upacara yang dilaksanakan dengan sarana banten telu bulanan tepat di depan kedua Patung Naga dan didepan pelinggih lingga Ida Betari Ida Ayu Manik Bancingah Agengan. Mapasaran merupakan ritual Piuning kepada Ida Betara dan warga desa Tirtasari bahwa bayi

tersebut resmi menjadi warga baru desa Tirtasari baik secara sekala dan niskala. Sebagai catatan juga terakhir Bayi yang di upacarai mapasaran tersebut wajib nunas wangsupada (Tirta) Gong yang disakralkan oleh warga setempat sebagai Gong Sakral. Ritual ini adalah sebagai simbol persembahan dan pemujaan terhadap Dewa Kesenian oleh warga setempat disebut dengan nama Ida Betara Manik Pragina.

Upacara Pitra Yadnya

Dalam agama Hindu dharma, upacara korban atau yadnya merupakan bagian dari dharma, sehingga merupakan unsur keimanan yang penting. Pitra yadnya adalah salah satu dari lima ajaran yadnya yang disebut dengan panca yadnya. Pitra yadnya adalah serangkaian upacara untuk memuliakan leluhur yang telah meninggal, adapun dalam pelaksanaan upacara ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu mengembalikan unsur jasmani kepada asalnya yaitu panca maha Bhuta yang ada di alam semesta yang disebut dengan sawa wedana atau di Bali biasa disebut dengan ngaben, serta menghantarkan atma (roh) untuk dapat sampai ke tempat yang lebih tinggi atau lebih baik yang disebut dengan atma weduna atau nyekah. Tujuan dari pitra yadnya sendiri adalah agar leluhurnya mendapat surga dan kelepasan. Upacara ini dilakukan untuk membayar hutang terhadap leluhur yang menjadi asal mula atau perantara manusia dilahirkan ke dunia. Umat Hindu meyakini jika tidak diadakan upacara pitra yadnya ini, maka jiwa orang yang meninggal tersebut akan berada dialam maya serta akan mendatangkan bahaya bagi manusia.

Pada umumnya Desa Tirtasari mengadopsi Dresta sastra dalam melaksanakan upacara Pitra Yadnya, artinya tidak ada yang unik dalam pelaksanaannya sesuai dengan pedoman sastra weda. Memang jaman dulu di desa Tirta sari ada prosesi yang diberlakukan khusus kepada warga yang meninggalnya tidak wajar (mati salah pati dan mati ulah pati) dimana perlakuan terhadap warga yang meninggalnya tidak wajar jenazahnya tidak dibawa pulang kerumah namun langsung dibawa ke kuburan, dan prosesi memandikan langsung dilakukan di kuburan dan langsung dikuburkan kebanyakan juga didesa lain ketika warganya meninggal tidak wajar bentuk kuburannya tidak ditandai dengan gegumuk atau pusara tapi datar. Kemudian setelah 42 hari baru diupcarai sebagai mana mestinya. Dalam perkembangannya hal itu tidak lagi diberlakukan karena dianggap tidak manusiawi, sekarang setiap warga yang meninggal diluar kewajaran jenazah tetap dibawa pulang kerumah duka dan diberlakukan upacara sebagai mana mestinya. Bedanya karena meninggalnya tidak wajar maka desa melakukan upacara mecaru desa sesuai dengan tingkatannya dan kesepakatan warga desa.



Tradisi Ngaben di Desa Tirtasari



Upacara Bhuta Yadnya

Jika diartikan secara keseluruhan, Bhuta Yadnya adalah persembahan yang ditujukan kepada Bhuta Kala agar ia tidak mengganggu kehidupan manusia. Di sisi lain, Bhuta Yadnya juga bisa berarti korban suci kepada makhluk bawahan untuk menjaga keseimbangan alam.

Tujuan Bhuta Yadnya adalah untuk membersihkan tempat, alam, beserta isinya. Serta bersedekah kepada makhluk yang lebih rendah dari manusia, seperti bhuta-bhuti. Dalam berbagai sumber yang dihimpun Tribun Bali, ada dua pembersihan dalam upacara Bhuta Yadnya. Bagi masyarakat Hindu Bali Kala merupakan sumber kekuatan negatif yang kerap menimbulkan bencana dan mengganggu kehidupan manusia. Karenanya, masyarakat menggelar upacara Bhuta Yadnya guna menangkal kekuatan negatif tersebut.

Ada yang unik tradisi Bhuta Yadnya atau mecaru yang dilaksanakan di desa Tirtasari berawal dari adanya kematian tak wajar atau kematian berturut-turut, grubug atau gering yang disebut dengan Bah Bedeg, sesuai dengan petunjuk Ida Peranda Sakti Bah Bedeg bisa di netralisir dan dicegah apabila warga desa melakukan pecaruan dengan diringi oleh Tari Pancer dimana

Tari Pancer ini merupakan tarian sakral yang bentuk komposisi gerak tarinya adalah berupa tari Janger yang sekarang disebut Tari Janger Pancer.

Sejak dilaksanakannya upacara tersebut musibah Bah Bedeg sudah tidak ada lagi sehingga seiring dengan itupun taria janger Pancer ini jarang dipentaskan sehingga Tari Janger Pancer ini menjadi Tarian yang hampir Punah karena penarinya sudah usur.

Ada juga tradisi upacara bhuta yadnya unik di Desa Tirtasari yang disebut dengan memirak. Memirak juga disebut nyapuh pundukan adalah sebuah proses upacara peralihan status tanah sawah menjadi tanah perkebunan atau perumahan. Memirak dilakukan dengan prosesi mecaru lima (amanca) menggunakan 5 Jenis Ayam yaitu Bulu Putih, Hitam, Biring/merah, Brumbun dan Siungan serta yang terpenting menggunakan bebek Bulu sikep.

Dalam pelaksanaannya memirak atau nyapuh pundukan ini dilakukan dengan disebut Neduh dengan Guling Babi, ditambah dengan sarana Kucit/anak babi butuhan atau jantan, Ayam Putih dan bebek sebulu. Semua sarana ini dibawa mengelilingi tanah yang diupacarai (murwa daksina) sebanyak tiga kali, dan setiap sekali pertemuan saat berkeliling telinga kucit, bulu ayam dan bulu bebek digunting secara simbolis. Kemudian ketiga hewan ini dilepaskan dan bisa diperebutkan oleh warga untuk dipelihara sebagai berkah dan ketiga hewan ini tidak boleh dipelihara oleh warga yang memiliki upacara.

Terakhir sebagai penutup upacara memirak atau nyapuh pundukan secara simbolis seluruh peralatan yang dipergunakan untuk menggarap sawah/carik dibuang dan dipralina dan menggantinya dengan simbolis peralatan memasak didapur (Dandang, Pengorengan, Siut dan lainnya) sebagai simbol pengembalian status sawah menjadi kebun atau tempat tinggal agar bisa hidup selamat, makmur dan sejahtera. Upacara memirak bisa dilakukan oleh perorangan atau dilaksanakan secara masal.



TARI REJANG NINI

Secara filosofis pada saat Hyang Widi Wasa bermanifestasi dan memberikan sinar kepada Bhatara Wisnu yang saktinya Bhatari Sri Sedana. Di areal pesawahan saktinya Dewa Wisnu dipuja oleh masyarakat Tirtasari sebagai Ida Betara Sri. Pada saat masyarakat Tirtasari melakukan panen raya, seusai panen raya diadakan pujawali di Pura Puseh dan Pura Desa Bale Agung Tirtasari. Kedua pura tersebut berada di satu areal yang sama dan letaknya berdampingan. Pura Puseh dan Pura Desa Desa dikenal dengan sebutan Pura Bale Agung di Desa Tirtasari adalah tempat suci Agama Hindu guna melakukan upacara ritual tradisi keagamaan sekaligus mempersembahkan tari-tarian sakral masyarakat Desa Tirtasari yang dinamakan Rejang Nini atau Rejang Anyi-Anyi. Menurut Informasi

yang diberikan oleh Bapak I Made Suwista seorang seniman warga asli Desa Tirtasari, "Pada saat Pujawali dipentaskan tari Rejang Nini oleh masyarakat Desa Tirtasari sami lanang lan istri (laki-laki dan wanita), namun kebanyakan dari para wanita yang melaksanakan ngayah/ngigel(menari). Berbagai macam tari-tarian sakral dipentaskan saat pujawali diantaranya: Tari Rejang Nini "Anyi-anyi", Tari Rejang Lilit, Tari Rejang Pependetan serta Tari Baris Tumbak. Bapak Suwista juga menuturkan dalam bahasa Bali bahwa:

"Tari Rejang Nini puniki Nyuun Nini; Nini punika padi sane mepayas sekadi payasan nak lingsir taler nggange wastra sane mesuun. Kasolahang Rejang Nini punika rikenjekan piodalan Ida Betara Sri. Kabaosang antuk para penglingsir ring Desa Tirtasari, Ida Betara Sri prasida suweca tedun nyuwecanin riantukan pujawali,



Tari Rejang Nini di Desa Tirtasari

ngewaliang napi sane sampun kapaica ring Ida Batara, kewaliang malih antuk sembah bakti kesanggra antuk Ida Betara Sri. Ida Betara Sri Sedana ring paumahan punika galih Idane kelinggihang ring gentong, gentong puniki mewasta 'Pulu' ring Tirtasari, Buleleng. Ring gentong punika medaging Pulu Pedaringan sane anggen genah ngelinggihang Ida, kebaos Ida Betara Manik Galih. Ring paumahan megenah ring pelangkiran, pasuwecan Ida Betara Sri Sedana punika kebaktinin antuk Ida Hyang Rambut Sedana sane ngawengku jinah. Nika mawinan saking dumun tumus mangkin warisan penglisir titiang kantung punika keajegang, dumadak dumogi antuk pasuwecan Ida Betara Ida Hyang Widi Wasa, naler bapak ibu saking ISI Denpasar puniki prasida ngicen pewarah-warrah napi sane patut margiang titiang, asapunika pinunas saking Bapak Made Suwista”.

Berikut terjemahan narasumber yakni seorang penggiat kesenian dan budaya tradisi Bali dan merupakan penduduk asli di Desa Tirtasari yakni Bapak Made Suwista. Beliau memberikan keterangan bahwa, ”Tari Rejang Nini merupakan tari sakral yang merupakan wujud dari rasa terima kasih masyarakat Desa Tirtasari atas segala kelimpahan rejeki berupa pangan baik hasil sawah maupun ladang yang ditransformasikan ke dalam Tari Rejang Nini atau dikenal dengan Tari Rejang Anyi-anyi. Tari Rejang Nini 'Anyi-anyi' tersebut ditarikan dengan membawa seikat padi yang dihias sedemikian rupa, pada ikatan padi tersebut dikenakan busana sehingga tampak menyerupai bentuk seperti orang tua. Padi yang telah dihias tersebut kemudian ditandu di atas kepala (dalam istilah Bali disebut 'nyuun/mesuun') sembari menari dengan gerakan yang ringan dan perlahan mulai bergerak dengan 'nyuun'

ikatan padi tersebut di atas kepala”. Tari ini bermakna persembahkan dari masyarakat Desa Tirtasari untuk mengembalikan segala bentuk limpahan rejeki yang telah diberikan Hyang Widi Wasa yang dihaturkan dalam wujud sembah bhakti ketika Pujawali. Puja berarti pemujaan, Wali artinya Ngewaliang (mengembalikan). Pujawali adalah hari raya suci Agama Hindu untuk memperingati kelimpahan berkah. Perayaan ritual keagamaan ini berlangsung pada saat perayaan tempat ibadah Agama Hindu yang jatuh setiap 6 bulan (1 bulan kalender Bali yakni berjumlah 35 hari). Dalam hal ini jatuh pada saat perayaan Ida Betara Sri Sedana yakni saktinya Dewa Wisnu. Dituturkan kembali oleh Suwista:

“Naler ring sajeroning unen-unen sane sampun ketah iriki ring Tirtasari wenten ‘Tari Rejang Pemendak’ punika sane makta canang wangi, mendak tedun Ida Betara sane katurin pujawali riantukan kawentenan rikenjekan punika Ida Betara Brahma Wisnu Siwa napak stiti tedun nyingakin, ngaksi yadnyan masyarakat punika, panjak Idane ring panggungan sareng balawadwan ipun. Nika sampun kesanggra antuk Rejang, unen-unen tarian, wenten Rejang Lilit, Rejang Pendet, Rejang Tetabuhan (makta cangkir). Naler bal-

awadwan (sane lanang) Ida kesanggra antuk Rejang Tumbak, ngiringingang utawi nyanggra sepengrawuh Ida Betara rikenjekan Ida napak stiti. Sane mewasta ‘Napak Stiti’ punika Ida Betara rawuh ngaksi nyingakin yadnyan panjak Idane, naler mapaica ring balawadwan Ida, ring semeton-semeton Idane ring panggungan wenten penyanggra. Asapunika kawentenan sane ketah saking uni, naler nika kaunggahang ring antropologi budaya Koentjaraningrat (hal: 76),”Rikenjekan umat manusia menari, umat manusia beryadnya, para dewa ikut menari di alam sana...angin berhembus Sad Amertha menetes dunia ini Gemah Ripah loh Jinawi”.

Berikut terjemahan dari penuturan Bapak Suwista,”Sama halnya dengan pemberian para roh leluhur yang sudah ada sejak zaman dahulu di Desa Tirtasari terdapat Tari Rejang Pemendak yang membawa canang wangi, memohon kedatangan para Dewa yang dipersembahkan Pujawali karena pada saat itu pula Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa ‘Napak Siti’ hadir menyaksikan yadnya yang dipersembahkan masyarakat, sekaligus memberikan berkah kepada umatnya (Umat Hindu) begitu pula warga masyarakat yang hadir menyambut kedatangan para Dewa.



Gerakan melingkar Tari Rejang Nini di Desa Tirtasari

Potensi Industri Kreatif Ukir Kayu



Seni Ukir di Desa Tirtasari

Desa Tirtasari juga memiliki potensi industri kreatif kerajinan seni ukir kayu yang digeluti oleh beberapa warganya diantaranya: I Made Darmada (1975), Gede Suyasa (1978), Kadek Partawan (1982), Kadek Satriawan (1986), I Ketut Sariana (1980), I Gede Muliassa (1981), I Kadek Kariastika (1989), I Komang Sugiarta (1992), I Komang Impi Marlina (1979), I Kadek Sudiarso (1979), dan I Ketut Mudana (1979). Keberadaan seni kerajinan ukir di Desa Tirtasari diawali oleh I Gede Sama (1967) dan I Gde Riasa (1968) belajar teknik ukir di Desa Silakarang Kabupaten Gianyar tahun 1990. Kemudian I Made Darmada mengikuti jejak kakaknya I Gede Sama belajar teknik ukir di Silakarang tahun 1992 dan juga mengajak generasi muda lainnya di Desa Tirtasari untuk belajar teknik ukir di

Gianyar. I Made Darmada juga sempat belajar membuat konstruksi bangunan pelinggih dan bale gede di Ubud tahun 1998.

I Made Darmada pulang ke Desa Tirtasari dari Silakarang tahun 2000 dan mengembangkan usaha seni kerajinan ukir dengan nama Darma Ukir tahun 2021. Pada awal berdirinya usaha seni ukir kayu ini, I Made Darmada kesulitan mendapatkan pesanan ukir dari masyarakat dan setelah berdiri 2 tahun baru mendapat pesanan dan mampu menampung tenaga kerja 3 orang dari generasi yang ikut belajar ke Silakarang. Pesanan pertama yang cukup besar dikerjakan oleh I Made Darmada membuat Bale Gede Saka Nem dengan nilai Rp. 40.000.000. Tahun 2005 I Made

Darmada membuat bangunan seluas 1,5 are di pinggir jalan di Desa Tirtasari sebagai tempat usaha ukir baru yang sebelumnya berada di tengah perumahan desa dan usahanya diberi nama UD. Karya Darma Ukir. Pengukir lainnya Ketut Depik Krisna Atmaja membuat usaha ukir bernama UD. Krisna.

I Made Darmada dalam menjalankan usahanya banyak mendapat pesanan untuk mengerjakan pelinggih-pelinggih yang ada desa setempat. Hampir seluruh pelinggih pura di Desa Tirtasari dikerjakan oleh I Made Darmada bersama tim kerjanya. Pura terakhir yang dikerjakan I Made Darmada di Desa Tirtasari adalah Pura Dalem tahun 2021. Menurut I Made Darmada adanya bantuan dana dari pemerintah ke desa sangat mendukung perkembangan seni ukir yang ada di desa ini. Seiring perjalanan waktu usaha ukir I Made Darmada semakin dikenal oleh masyarakat dari desa lain sehingga pesanan ukir juga datang dari luar Desa Tirtasari seperti Desa Kayu Putih, bahkan pernah mengirim ukiran dan pelinggih ke Denpasar dan Tabanan. I Made Darmada juga pernah mendapat pesanan pelinggih untuk Pura Agung Taman Sari, Halim Perdana Kusuma, Jakarta Timur tahun 2014 dan pura yang ada di Sentul tahun 2013. Pesanan mulai menurun semenjak adanya covid-19 melanda Indonesia dan berlangsung sampai tulisan ini dibuat.

Produk ukiran yang dikerjakan oleh pengukir di Desa Tirtasari umumnya difungsikan untuk pelinggih dan bangunan bale. Motif ornamen yang diterapkan pada ukiran tersebut dibawa dari Gianyar sesuai dengan permintaan masyarakat. Menurut I Made Darmada di Kabupaten Buleleng memiliki motif khas yang menjadi identitas yang sangat berbeda dengan motif daerah lainnya di Bali. Namun motif tersebut jarang dipesan oleh konsumen. Maka dari itu para pengukir di Tirtasari jarang mengerjakan ukiran khas Buleleng. Mereka mengerjakan motif ukiran sangat tergantung dari permintaan dan motif-motif yang sudah umum lebih banyak diminati konsumen yang tidak menunjukkan khas suatu daerah. Demikian juga kualitas ukiran yang dikerjakan bervariasi sesuai permintaan pesanan. Jika

permintaan menginginkan kualitas baik harganya juga akan menjadi lebih tinggi demikian juga sebaliknya.

Hal menarik ditemukan adalah motif Buleleng sebenarnya sudah ada sejak lama di Desa Tirtasari sebelum motif-notif dari luar dibawa masuk oleh generasi yang belajar di Gianyar. Hal ini terlihat pada gambar 1 ukiran pintu pada pelinggih gedong di Pura Dalem setempat yang masih menggunakan pintu lama berukir menerapkan motif ukiran khas Buleleng. Menurut Gde Riasa sebagai Perbekel desa setempat ukiran tersebut dulu dikerjakan oleh orang tuanya sendiri. Pintu pelinggih ini secara visual menerapkan motif stiliran daun pare. Motif daun pare disederhanakan menjadi bentuk yang lebih simpel dikomposisikan secara berulang-ulang dalam sebuah bidang. Motif semacam ini terinspirasi dari daun tumbuh-tumbuhan yang ada alam yang sifatnya merambat serta memiliki makna kesuburan. Motif daun tumbuhan lainnya yang juga diterapkan pada ukiran di Buleleng seperti daun semangka, daun simbar menjangan, daun sungenge, dan bunga sungenge (tambat sapi/sidaguri). Motif ini dapat ditemukan pada ukiran batu padas di Pura Dalem Sangsit Kecamatan Sawan Buleleng dan disebut sebagai motif ciri khas Buleleng (Kencana, 2022). Berikut gambar pintu ukir yang memperlihatkan khas Buleleng pada pelinggih Pura Dalem Desa Tirtasari.



Gambar Pelinggih dan motif ukiran style Buleleng yang masih utuh pada pintu pelinggih di Pura Dalem Desa Tirtasari Buleleng.

Motif khas ukiran Buleleng ini terlihat dari ukiran pintu dan kusen pintu bagian samping kiri, kanan, dan atas. Ukiran pada pada pintu terlihat lebih sederhana dibandingkan dengan visual ukiran pada kusen bagian atas. Ukiran pada pintu dibuat tumbuhan yang menjalar ke atas dengan garis lengkung yang berulang-ulang dan dikomposisikan simetris pada dua daun pintu tersebut. Stiliran daun pare kebanyakan dibuat kelopak tiga dilekatkan pada batang utama dan pada tangkai baru yang ujungnya disertai motif bunga dikelilingi motif daun pare. Ukiran tidak dibuat terlalu dalam namun polanya masih tetap kelihatan jelas.

Karya-karya ukir I Made Darmada dan timnya dapat dilihat pada pelinggih Pura Dalem, peling-

gih Pura Puseh Desa, Pura Pewanengan, Pura Bedugul, dan sanggah-sanggah yang ada di Desa Tirtasari. Style motif ukiran yang diterapkan pada pelinggih ini memperlihatkan style yang dibawa dari Gianyar seperti terlihat patra samblung, patra sari, dan keketusan. Finishing ukiran dilakukan dengan cat warna pada beberapa motif dan juga prada yang lebih mendominasi finishing ukiran tersebut. Motif-motif ukiran tersebut diterapkan pada ring-ring, saka (tiang bangunan pelinggih), kolong, tabing (ukiran samping kiri, kanan dan belakang) dan pada pintu pelinggih. Berikut beberapa ukiran pada pelinggih di Pura Puseh Desa Tirtasari hasil karya I Made Darmada bersama timnya.



Gambar Ukiran pada Bangunan Piasan, Pelinggih Kelumpu, dan Bale Pewedan di Pura Desa, Desa Tirtasari selesai dikerjakan 2008.

Warga yang menekuni seni ukir lainnya yang juga mengerjakan ukiran jenis-jenis baru hasil dari pembelajaran di Gianyar diantaranya dilakukan oleh I Gede Suyasa. Beberapa bentuk ukiran yang dikerjakan I Gede Suyasa seperti pintu, kusen, parba, tabing pelinggih, dan lain-lain tergantung dari pesanan yang ada. Menurut pengukir ini, selama ini pesanan ukiran masih didapatkan dari Kabupaten Gianyar yang dibawakan langsung ke Desa Tirtasari oleh pemesan. Penyelesai ukiran dilakukan dengan warna cat minyak dan prada. Kualitas ukiran yang dihasilkan oleh I Gede Suyasa ini sangat baik, tampilan ukirannya rapi dan bentuk pepalihannya juga sesuai dengan bentuk motif yang dibuat pengukir pada umumnya. Berikut beberapa karya ukir I Gede Suyasa.

Pada gambar dibawah ini merupakan panil pada parba (hiasan pada bale-bale) yang menampilkan kisah gugurnya Drona pada peperangan Mahabharata. Pada panil ini digambarkan cuplikan Arjuna sedang memarah kakeknya Drona di sampingnya berdiri Sri Kresna serta Pandawa lima lainnya yaitu Yudistira, Bima, Nakula dan Sahadewa. Sebagai latar belakang dilengkapi objek gunung serta pepohonan pada bagian kiri dan kanan bidang relief. Sedangkan Drona digambarkan telah terbaring tertusuk panah-panah yang dilepaskan Arjuna. Panil ini diselesaikan menggunakan cat warna sesuai visual objek yang digambarkan serta warna keemasan menggunakan prada yang diterapkan pada



Gambar Parba Gugurnya Drona

beberapa objek seperti pada gelungan masing-masing tokoh objek wayang tersebut. Visual warna yang mengkilap karena menggunakan warna cat minyak pada seluruh bidang ukiran yang berjenis relief dangkal ini.

Pada gambar selanjutnya bagian dari parba yang dibuat dalam bentuk relief atau panil yang menggambarkan petualangan Pandawa lima dengan Drupadi menuju swargaloka. Perjalanan Pandawa lima itu ditemani oleh seekor anjing yang sangat setia menghantar sampai akhir. Petualangan ini dilakukan setelah peperangan Pandawa dan Kurawa selesai dalam kisah Mahabharata. Dalam perjalanan ke swargaloka, satu persatu pandawa lima dikisahkan meninggal sebelum sampai ke pintu sorga, kecuali Yudistira beserta anjing setianya. Di depan pintu swargaloka baru diketahui bahwa anjing tersebut berubah raga menjadi Dewa Dharma, dewa pelindung Yudistira. Kemudian keduanya diberikan masuk pintu sorga oleh Dewa Indra. Pada panil ini digambarkan objek bagian tengah, yang memperlihatkan tokoh Pandawa lima kecuali Bima. Kualitas garapan I Gede Suyasa pada panil ini cukup baik dilihat dari kesesuaian bentuk, rapi, komposisi, dan visual secara keseluruhan. Karya parba ini belum diberikan finishing, masih kelihatan warna dasar kayu yang berwarna coklat dan bertekstur halus. Bagian parba lainnya terlihat pada gambar berikut.



Gambar Bagian Parba Petualangan Panca Pandawa



Gambar Parba bagian atas kisah
Petualangan Panca Pandawa



Gambar Parba bagian tengah kisah
Petualangan Panca Pandawa

Pada gambar diatas bagian dari parba petualangan Pandawa lima dengan Drupadi menuju swargaloka memperlihatkan bagian atas dari bidang relief. Visual objek yang terlihat dua pohon besar kiri dan kanan bidang gambar dengan bentuk daun dan pohon yang berbeda. Bagian tengah ada objek gunung dengan awan serta beberapa gambar pohon melengkangi di bawah dan disamping. Objek Pandawa lima terlihat pada bagian atas saja, kecuali Bima. Demikian juga pada gambar 6 memperlihatkan relief Pandawa lima bagian tengah sisi kanan. Pada gambar ini terlihat tiga tokoh dari Pandawa lima yaitu Dharmawangsa, Bima dan Arjuna disertai objek anjing yang digambarkan dengan detail, tekstur yang halus dan rapi. Relief ini belum menerapkan finishing dengan cat pewarna, visual kayu masih terlihat dengan warna coklat. Karya relief parba karya Suyasa lainnya seperti gambar berikut.



Parba gambar disamping menampilkan objek Dewi Saraswati memegang alat musik kecapi dan kendang kecil (damaru) pada tangan depan dan memegang lontar dan genitri pada tangan belakang. Relief ini difungsikan sebagai hiasan parba pada bale-bale bangunan rumah. Objek utama Dewi Saraswati yang merupakan lambang ilmu pengetahuan ini diposisikan di atas bunga tunjung serta daunnya pada bagian bawah dan bagian kiri dilengkapi objek angsa putih dan pada bagian kanan dilengkapi objek burung merak dan ekor mengarah ke atas. Relief ini di finishing dengan warna cat minyak pada latar belakang diberi warna biru untuk air bagian bawah dan langit pada bagian atas. Objek awan pada langit dibuat dengan gambar bukan relief dan dipertegas dengan warna putih demikian juga dengan objek air pada bagian bawah.

Gambar di samping juga bentuk ukiran relief dangkal dengan objek Dewi Saraswati dengan kreasi yang berbeda dengan gambar di sebelah kiri. Objek utama Dewi Saraswati digambarkan lebih gemulai, tangan kanan depan lebih diangkat, dan warna latar belakang lebih cerah dibandingkan relief Saraswati di sebelah kiri. Relief Gede Suyasa ini dilengkapi tumbuhan di bagian kiri dan kanan di atas berwarna hijau dan tidak ada pada gambar di sebelah kiri. Visual air ditampilkan dengan warna putih bergaris gelombang warna abu-abu. Prada juga diterapkan pada karya relief ini untuk memperoleh warna keemasan yang diterapkan pada hiasan kepala, badan, tangan, dan aksesoris lainnya Dewi Saraswati. Latar belakang kepala Dewi Saraswati juga dilengkapi dengan ornamen ukiran menerapkan warna keemasan dari prada. Hasil ukiran relief Suyasa juga terlihat dalam hiasan pelinggih (tabing pelinggih).



Gambar Relief hiasan tabing pelinggih “Dewa Krisna”
Sumber: I Gede Suyasa, 2021.

Pada relief gambar diseburnya objek gambar wayang yang diterapkan adalah Dewa Krisna, ditampilkan dengan sikap dan senjata yang dibawa berbeda-beda. Dalam kepercayaan Hindu, Dewa Krisna dianggap sebagai dewa paling utama, paling tinggi dan paling mulia di antara dewa lainnya. Pewarnaan relief ini menampilkan warna cerah dari bahan cat minyak, didominasi oleh warna keemasan pada aksesoris objek utama Dewa Krisna. menggunakan warna putih cat minyak. Pada ukiran latar belakang objek utama menampilkan kemiripan style pada bentuk objek dan pewarnaan, warna biru pada langit serta awan den-

gan warna putih, demikian juga dengan finishing lainnya. Bentuk ukiran lainnya karya Susaya terlihat pada gambar disamping.

Karya-karya pengukir lainnya yang memiliki kualitas baik adalah I Gede Muliasa yang merupakan adik dari I Gede Suyasa. I Gede Muliasa juga banyak mendapat pesanan ukiran dari daerah Gianyar yang langsung di bawakan ke Desa Tirtasari. Jenis ukiran yang dibuat berupa ukiran untuk pelinggih, bangunan bale, dan pintu. Karya-karyanya seperti terlihat pada gambar berikut



Hasil Ukiran di Desa Tirtasari



Hasil Ukiran di Desa Tirtasari

Potensi Pertanian dan Perkebunan Desa Tirtasari

Pertanian dan perkebunan merupakan salah satu keunggulan dari desa tirtasari. Hal ini dibuktikan 80% masyarakatnya merupakan petani. Luas lahan yang ada di desa tersebut sekitar 33 hektar didata pada tahun 2015. Namun pada tahun 2023 luas lahan pertanian menyusut menjadi 27,8 Hektar. Penyusutan ini bukan karena alih fungsi lahan menjadi pembangunan namun alih fungsi pertanian menjadilahan perkebunan. Dikarenakan hasil dariperkebunan lebih menjanjikan dari pertanian yang ada di desa tirtasari. Pertanian diolah secara mandiri oleh masyarakat desa tirtasari, mulai dari membajak sawah, ngurit, nandur, mejukut, mupuk, dan memanen. Adapun padi yang di tanam masyarakat tirtasari jenis: cierang, 36 dan padi 64. Biaya pengolahan tanah yang dibantu menggunakan traktor dua puluh ribu per are. Setelah panen padi akan di bawa dan di olah di tempat penggilingan padi yang ada di desa tirtasari. Didesa tirtasari terdapat dua mesin penggilingan padi yang sudah ada dari tahun 80an. Perkebunan di desa tirta sarisangatlah menjanjikan, adapun tanaman yang di tanam antara lain cengkeh, manggis dan duren kane. Cengkeh diolah panen selanjutnya dijemur dan di simpan menunggu pembeli datang, tanaman cengkeh merupakan tanaman musiman yang jika hasilnya bagus akan memeberikan penghasilan yang lumayan kepada petani, perawatan tanaman cengkeh dilakukan dengan pemupukan berkala dan penyiramnan rutin dimusim kamerau. tanaman cengkeh sebenarnya agak kurang diminati sekarang karena biaya perawatan yang cukup tinggi yaitu 1/3 dari hasil penjualan. Selanjutnya tanaman manggis hampir sama dengan taneman cengkeh namun masa berbuah manggis lebih panjang sehingga bisa dipanen berulang kali sampai musim manggis berakhir. Hasil dari perkebunan manggi ini biasanya diambil oleh saudagar atau disebut pengotek di desa tersebut.harga yang bisanya ditawarkan oleh pengotek berkisar 1-5 juta tergantung besar pohon dan banyaknya buah dalam pohon tersebut. Yang terakhir pohon durian kane. Durian kane mer-



Subak di Desa Tirtasari

upakan hasil unggulan daridesa tirtasari, hasil durian ini yang paling menjajnikkan sehingga para petani padi mengalih fungsikan lahan miliknya ke perkebunan durian, durian kane disini dalam waktu 3 - 4 tahun sudah bisa menghasilkan buah. Biaya perawatan yang mudah dan harga jual yang tinggi. Satu pohon durian kane biasanya di tawar oleh saudagar kisaran 2-10 juta tergantung besar pohon dan banyak bunga yang dihasilkan. Pertanian dan perkebunan di desa tirtasari diatur dalam sistem subak. subak desa tirtasari bernama subak bangkangan, subak bangkangan dibagi menjadi empat tempek yaitu tempek betakah, tempek lamlaman, uma pandan dan tempek uma anyar. Anggota subak terdiri dari 78 orang. Ayahan subak biasanya setiap hari senin dan kamis untuk membersihkan saluran irigasi dan Nata Citta Swabudaya yang lain sesuai dengan awig-awig yang dimiliki oleh subak bangkangan



Hasil Panen Manggis di Desa Tirtasari

Upacara yang dilaksanakan di pura subak yaitu pura bedugul. Piodalan di Pura Bedugul pada bulan purnama ke ulu. Selanjutnya ada upacara mendak toye, upacara ini dilaksanakan di pura desa tepatnya di pelinggih lumbung pada hari anggara kasih dukut dimana pada saat mendak toye ada serangkaian upacara diantaranya pementasan rejang nini, rejang nini merupakan tarian yang menunjukkan puji syukur ke pada yang kuasa karena panen berhasil. Tari rejang nini membawa padi yang dibentuk sedemikian rupa membentuk ulatan yang biasanya di sebut nini di daerah tirtasari.



Gambaran Subak di Desa Tirtasari



Kuliner Tirtasari



Desa Tirtasari yang letaknya tersembunyi di antara Desa Kayuputih, Desa Banyuatis dan perbukitan Desa Pedawa memiliki kuliner khas. Desa ini memiliki potensi alam yang sangat melimpah dan merupakan desa agrikultur yang subur. Hal ini dibuktikan dengan hasil pertanian dan perkebunan yang cukup melimpah dan mampu menjadi mata pencaharian sebagian besar warga Desa Tirtasari. Masyarakatnya hidup dari hasil sawah yakni tanaman padi yang ditanam kemudian diolah secara tradisional menjadi beras, sebagian besar hasil sawah tersebut dikonsumsi secara organik tanpa menggunakan bahan pengawet. Buah-buahan maupun umbi-umbian hasil perkebunan warga Tirtasari juga diolah menjadi bahan pan-

gan yang dikemas menjadi camilan atau dijual kembali kepada konsumen yang telah memiliki pangsa pasar tersendiri di Desa Tirtasari maupun daerah-daerah sekitarnya. Salah satu daya tariknya yakni buah durian yang banyak ditanam oleh warga Desa Tirtasari dan menghasilkan buah durian lokal yang sangat legit dan manis. Cita rasa durian khas Tirtasari tak kalah rasanya dibandingkan dengan buah durian import yang harganya cukup mahal. Tak lengkap rasanya jika anda datang ke Desa Tirtasari tanpa mencicipi durian lokal khas Tirtasari. Musim durian di Desa Tirtasari biasanya dimulai pada akhir tahun yakni di bulan desember. Selain durian, Desa Tirtasari juga banyak menghasilkan berbagai macam buah-buahan lokal lainnya

seperti: manggis, sawo, kelapa, ceroring, pisang, dan lain-lain. Umbi-umbian seperti ketela/singkong, ubi jalar, ubi talas juga banyak diolah menjadi camilan seperti keripik atau diolah menjadi bahan kue jajanan khas Bali yang lezat.

Berikut adalah beberapa jenis kue-kue atau jajanan Bali khas Desa Tirtasari diantaranya:

1. Apem Tuak

Apem Tuak merupakan jajanan khas Desa Tirtasari dan sangat unik karena menggunakan “Tuak”. Tuak adalah sejenis minuman yang merupakan hasil fermentasi dari cairan tanaman nira aren. Tuak nira biasanya dihasilkan dari menyadap nira dari mayang (tongkol bunga) pohon enau atau nipah. Ketika tumbuh di pohon enau mayang enau atau nipah tersebut dibiarkan menjadi buah, setelah itu dipotong dan airnya yang manis dibiarkan menetes dan ditampung di dalam tabung bambu yang kemudian disebut Tuak.

Para penduduk di Desa Munduk Bestala yang merupakan desa tetangga penduduk Tirtasari banyak menyadap tuak nira ini dan diolah menjadi minuman tuak atau gula aren. Salah satunya tuak nira ini juga digunakan sebagai bahan untuk membuat kue apem. Rasa kue apem tuak ini memiliki cita rasa tersendiri yang tidak dapat ditemukan pada kue-kue apem yang dijual di pasar-pasar tradisional. Tentunya hal ini membuat jaje Apem Tuak ini menjadi salah satu andalan kue jajanan tradisional khas Tirtasari.



Apem Tuak Desa Tirtasari



Proses Pembuatan Apem Tuak

Bahan Jajanan Apem Tuak:

1. Tepung Beras 1kg
2. Gula Bali 1/2 kg
3. Gula Pasir 1/4 kg
4. Tuak Jaka (Munduk Bestala) 1/2 liter

Cara pembuatan apem tuak:

Tepung beras diaduk perlahan kemudian masukkan gula bali dan gula pasir. Semua bahan yang dimasukkan tadi diaduk dengan tangan sampai merata adonannya. Setelah itu baru dituangkan tuak jaka perlahan sampai ulen (diulenin) dan adonan menjadi agak cair. Proses berikutnya yakni menyaring adonan apem tuak. Adonan yang berisi tuak jaka ini didiamkan semalaman agar adonan terfermentasi alami, karena jaje apem tirtasari tidak menggunakan ragi sebagai bahan fermentasi. Fermentasi alami apem tuak ini menggunakan tuak jaka/nira tersebut. Baru keesokan harinya dicetak sesuai permintaan pelanggan, bisa menggunakan daun atau mangkuk khusus yang digunakan sebagai sarana upacara.



Proses pembuatan apem tuak

2. Jaje Klepon

Jaje klepon adalah kue berbahan dasar tepung beras yang diolah menyerupai bola-bola kecil dan di dalamnya berisi gula aren yang dibaluri kelapa. Jaje klepon memiliki sensasi yang berbeda dengan kue-kue jajanan tradisional Bali lainnya yakni ketika digigit maka gula aren akan terasa meleleh di mulut penikmatnya,

selain itu terdapat aturan yakni menikmati jaje klepon ini harus mengunyah jaje klepon dengan mulut tertutup, atau gula aren di dalamnya bisa tercecer kemana-mana. Jika anda berkesempatan untuk datang ke Bali dan mencicipi jajanan tradisional khas Bali jangan lupa untuk mencicipi si “Klepon” yang manis ini.



Klepon Tirtasari

Bahan Jaje Klepon:

1. Tepung Ketan (1/2 kg)
2. Tepung Beras sudah matang kukus (1/4)
3. Gula merah cair (1/2)
4. Daun kayu suji
5. Daun pandan harum
6. 1 biji kelapa parut
7. Garam

Cara pembuatan jaje klepon:

Tahap pertama membuat jaje klepon adalah mencampur tepung beras dan tepung ketan kemudian menguleni (melumatkan adonan penganan menggunakan tangan). Setelah itu memasukkan air daun suji (yang sudah ditumbuk) sampai merata ke seluruh adonan sembari menguleni hingga lembut. Panaskan air sembari membuat adonan berbentuk bola-bola kecil/bulatan kecil-kecil yang dibentuk seperti lubang kecil, tempat memasukkan gula merah cair. Lubang berisi cairan gula Bali tersebut kemudian ditutup perlahan sehingga membentuk bulat sempurna. Tahap berikutnya yakni memasukkan bola-bola adonan tersebut ke dalam panci yang berisi air mendidih. Setelah bulatan adonan mengambang, kemudian diangkat, ditiriskan dan selanjutnya dimasukkan ke dalam air biasa/dingin. Baru setelah itu di kelapa parut dan bisa langsung disajikan.





Proses Pembuatan Klepon Desa Tirtasari

3. Jaje Lempog

Kue lempog dalam istilah Bali dikenal dengan jaje lempog. Kue ini sangat mudah dibuat dan enak. Kemasan jaje lempog ini berbentuk jajaran genjang dan dialasi daun saja. Jaje lempog yang asli di Desa Tirtasari terbuat dari gula aren yang terkenal dari Desa Bestala, sehingga rasa yang dihasilkan enak. Bahan pokok yang dibutuhkan membuat jaje lempog adalah ketela pohon dan buah kelapa lokal Desa Tirtasari

Bahan jaje lempog:
Ketela Pohon (5 kg)
Kelapa (1 buah)
Gula Merah. (1kg)
Gula Pasir (1/2 kg)
Garam

Proses pembuatan jaje lempog:

Ketela dikupas kemudian dicuci diiris-iris kecil kemudian dikukus selama 30 menit. Setelah matang ketela yang telah dikukus tadi dicampur dengan gula merah, gula pasir, sedikit garam dan kelapa yg sudah diparut. Seluruh adonan tersebut kemudian ditumbuk menggunakan lesung dan luu (alat tumbuk tradisional) hingga adonan menjadi lembut. Setelah itu diratakan permukaannya di sebuah nampan bambu, dalam bahasa Bali disebut ngiu yang telah diberi alas daun pisang. Adonan yang telah ditata tersebut kemudian didiamkan kurang lebih 1 (satu) jam, hingga adonan dingin. Sebelum disajikan adonan diris berbentuk jajaran genjang yang menunjukkan ciri jaje lempog dan bisa langsung dinikmati. Akan lebih nikmat jika jaje lempog ditemani secangkir kopi hitam.





Proses Pembuatan Lempog Desa Tirtasari

4. Jaje Begina (Pepelan)

Beras Ketan (1kg)
Gula merah (1/4)

Proses:

Beras ketan dikukus selama 30m. Kemudian diaru menggunakan air suhu normal selama 5 menit. Kemudian dikukus kembali selama 15 m setelah itu diangkat didinginkan . Setelah dingin baru dicampur dengan gula merah, setelah itu diaduk hingga merata kemudian dikukus kembali (15m). Jadi tahapan mengukus sebanyak 3x. Setelah matang diangkat dan langsung dicetak (cetakan ada yg bulat atau segitiga). Dijemur kurang lebih 1 hari tergantung keberadaan sinar matahari. Bisa dijemur sampai seminggu supaya ketika digoreng bisa mekar sempurna.

Proses pembuatan jaje uli di desa Tirtasari bersifat rutin menjelang hari raya Umat Hindu, biasanya menjelang Hari Raya Galungan & Kuningan, maupun hari-hari perayaan Odalan maupun Nata Citta Swabudaya ritual lainnya. Jaje uli yang diproses sebanyak 2-6 kilogram untuk memenuhi kebutuhan warga di Desa Tirtasari. Pedagang jaje uli di Desa Tirtasari selalu dipercayakan kepada Ibu Luh Lempeni (55 tahun) dan usaha ini sekarang mulai diteruskan bersama-sama dengan menantunya yakni Ibu Komang Susiani.

Jaje uli khas desa ini dibuat 'alegitan' atau sematangnya kurang lebih dikukus selama 20 menit dan sudah memiliki langganan tetap yang selalu membeli untuk kebutuhan hari raya. Setelah adonan dikukus kemudian diintuk/diincuk (ditumbuk) hingga legit selanjutnya adonan diulenin menggunakan kekuatan tangan baru setelah itu dicetak pada rangka bambu yang dibentuk bulat. Adonan yang dicetak tersebut diletakkan pada hamparan jalinan bambu yang disebut "bedeg" dan didiamkan selama satu malam. Baru keesokan harinya diiris-iris tipis yang istilah Balinya disebut "ngaeb". Mengiris adonan dan dijemur kemudian digoreng.





Proses Pembuatan Jaje Begina Desa Tirtasari



A photograph of a river flowing over rocks, with the text "SWABUDAYA KERTHI" overlaid in a red serif font. The river is in the foreground, with white water rapids. The background is dark and out of focus, showing more rocks and some greenery. The text is centered horizontally and partially overlaps the river and the background.

SWABUDAYA KERTHI

seni budaya Tirtasari

Gong Kebyar Mapacek

Musik atau gamelan memainkan peran yang sentral dalam kehidupan masyarakat Bali baik dalam konteks seremonial dan sekular--ritual, sosial, pendidikan, dan hiburan. Bahkan dapat dikatakan hampir tidak ada Nata Citta Swabudaya keagamaan yang dianggap lengkap tanpa ikut sertanya musik dan tari Bali. Esensi gamelan dalam kehidupan keagamaan Hindu di Bali tercermin dari penggunaannya ke dalam berbagai ritus upacara yang tergolong kedalam Panca Yadnya-piodalan, upacara kelahiran dan penyucian hingga

dewasa, metatah, upacara kematian hingga penyucian roh seperti ngaben, nyekah dan sebagainya. Dari sudut pandang aspek sosial, bermain gamelan dalam suatu kelompok adalah bentuk interaksi sosial antara individu dengan individu lainnya untuk mencapai satu tujuan yaitu terwujudnya estetik musikal. Untuk memperkuat interaksi tersebut, para musisi umumnya membentuk sebuah komunitas atau organisasi yang disebut sekaa. Dalam organisasi sekaa inilah nilai kekerabatan, kebersamaan, dan toleransi dijunjung tinggi oleh setiap anggota sekaa. Dengan demikian, aktivitas bermain gamelan adalah sebuah hubungan yang kompleks yang tidak hanya menyatukan pikiran, imajinasi dalam konteks seni tetapi juga konteks yang lebih luas. Demikian penting-



Sekha Gong Desa Tirtasari

nya peran musik atau gamelan bagi orang Bali sehingga gamelan dipelajari dan dikembangkan dari generasi ke generasi sejak berabad-abad yang lalu. Transmisi pengetahuan dan keterampilan bermusik berlangsung di banyak tempat yang berbeda-beda-sekaa, banjar, komunitas desa atau kelompok organisasi lainnya. Mengingat begitu bernilainya bagi masyarakat Bali maka musik gamelan juga telah dipelajari pada institusi pendidikan formal dari tingkat pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi. Melalui entitas inilah keterampilan bermusik gamelan dicapai tidak hanya melalui training (pelatihan secara sengaja dengan panduan tertentu) tetapi juga enculturation (kemampuan bermusik secara alamiah melalui pembauran dengan kebudayaan musik tertentu sejak lahir). Gamelan bagi masyarakat Desa Tirtasari juga bermakna penting dalam kehidupan mereka. Di desa tersebut gamelan dipertunjukkan secara rutin setiap upacara piodalan di Pura Puseh dan Pura Bale Agung dan upacara yang terjadi secara insidental contohnya mapasaran. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya mapasaran adalah salah satu bentuk upacara Manusa Yadnya, prosesi ritual yang sepenuhnya didedikasikan untuk pemurnian atau penyucian spirit (jiwa/roh) pada manusia. Mereka yang bermaksud melibatkan gamelan pada upacara mapasaran harus melalui prosedur tertentu. Tuan rumah atau penyelenggara upacara terlebih dahulu meminta atau mengundang anggota sekaa gong melalui kelihan sekaa (group leader). Biasanya akan ada persyaratan tertentu yang mesti dipenuhi oleh tuan rumah seperti sesajen (upakara) dan pembayaran upah. Besaran nilai upah dapat bervariasi sesuai dengan kemampuan tuan rumah. Namun hal yang paling diutamakan dan ditekankan pada upacara tersebut adalah keikhlasan dan tanggungjawab sebagaimana yang menjadi dasar konsep beryadnya dalam Agama Hindu di Bali. Masyarakat Tirtasari sangat menjunjung tinggi nilai-nilai fundamental dari ajaran tersebut dan selalu berikhtiar terhadap penegakan tradisi di tengah gempuran perubahan zaman yang semakin modern. Seni musik atau gamelan yang ber-genre kekeb-

nyaran memang menjadi ciri khas Bali Utara atau Kabupaten Buleleng termasuk Desa Tirtasari. Genre kekebyaran memiliki karakteristik musik yang dinamis, cepat dan tegas. Para sarjana musik yang telah melakukan studi tentang hal ini menganggap nuansa musik kekebyaran adalah representasi objektif dari karakteristik masyarakat Bali Utara yang cenderung terbuka, energik, antusias, dan berkobar-kobar. Korelasi antara musikalitas Gong Kebyar dan karakteristik masyarakat Bali Utara seolah-olah identik dengan memperhatikan keseharian masyarakatnya termasuk cara mereka berkesenian sebagaimana juga terjadi di Desa Tirtasari. Penyematan identitas tersebut sangat relevan dengan memperhatikan fakta historis tentang kemunculan Gong Kebyar yang ditemukan pertama kali di Bali Utara dan penyebarannya di seluruh Bali. Di Desa Tirtasari terdapat satu set ensambel Gong Kebyar yang ditempatkan di sebuah pura yang terletak di tengah-tengah desa, yang disebut pura Puseh. Gong Kebyar di Desa Tirtasari memiliki sejumlah keunikan terutama jika dilihat dari bentuk bilah pada instrumen, jumlah nada yang berbeda dibandingkan dengan instrumen dari ensambel lainnya dan posisi nada pada oktaf instrumen tertentu. Memang Gong Kebyar pada umumnya memiliki berbagai jenis instrumen namun sebagian besar adalah instrumen perkusi yang dibagi kedalam beberapa kelompok yaitu: 1) kelompok instrumen pembawa melodi terdiri atas: jegogan, jublag, penyacah, ugal, terompong, suling dan rebab; 2) kelompok instrumen elaboratif seperti gangsa pemade, gangsa kantilan dan reong; 3) gong, kempur, kenong dan kajar termasuk kedalam kelompok kolotomik instrumen dan; 4) kelompok instrumen ritmik seperti cengceng dan kendang. Bentuk bilah pada instrumen ugal, gangsa pemade, dan gangsa kantilan pada sebagian besar gamelan Gong Kebyar yang tersebar di Bali atau bahkan di luar Bali, adalah berbentuk limas--persegi empat panjang dengan beberapa ruas seperti buah belimbing. Sedangkan bilah pada ketiga jenis instrumen tersebut pada gamelan Desa Tirtasari yaitu berbentuk belahan penyalin--cembung memanjang. Berikut secara visual

perbedaan bentuk bilah limas dan belahan penyalin.

Keunikan lainnya yaitu pada instrumen pembawa melodi (jegogan, jublag, dan panyacah) dimana jumlah nadanya lebih banyak dari instrumen kelompok yang sama pada ensambel Gong Kebyar lainnya. Jegogan yang biasanya memiliki 5 nada, namun pada gamelan Tirtasari terdiri atas 6 nada. Demikian pula pada jublag yang umumnya 5 nada, tetapi, pada gamelan Tirtasari terdiri dari 7 nada. Instrumen panyacah biasanya memakai 7 nada, sementara pada gamelan Gong Kebyar di Desa Tirtasari memiliki 10 nada. Posisi nada pada instrumen reong dan terompong juga sangat unik dimana satu oktaf lebih rendah dibandingkan instrumen reong dan terompong gamelan Gong Kebyar lainnya. Dengan posisi nada yang lebih rendah tersebut sehingga menghasilkan karakteristik suara atau bunyi yang cenderung terkesan begah (wibawa). Tentu hal ini merupakan fakta menarik jika kita menghubungkan kembali dengan gambaran karakteristik masyarakat Bali Utara melalui kebudayaan musiknya.





Gambelan Desa Adat Tirtasari

Gamelan Genggong

Jejak peradaban, perkembangan dan kekayaan seni di Desa Tirtasari juga dapat diketahui dengan ditemukannya kesenian Genggong, sebuah bentuk seni pertunjukan musik yang diperkirakan muncul pada awal abad ke 19. I Ketut Suyasa (48 tahun) merupakan salah satu tokoh penting yang merawat keberadaan kesenian tersebut hingga kini. Walaupun ia bukan figur yang mengawali keberadaan kesenian Genggong di desanya, namun Suyasa telah berkomitmen untuk mengabdikan seluruh hidupnya pelestarian terhadap kesenian yang dicintainya itu.

Menurut penuturan Suyasa, kesenian Genggong telah diwarisi oleh tetua mereka dari dua generasi sebelumnya. Suyasa telah mulai belajar Genggong di tahun 2008 dimana ia belajar secara otodidak. Ia mengaku tidak pernah mendapat pelatihan secara khusus untuk dapat menguasai keterampilan bermusik Genggong. Memang transmisi pengetahuan dan perolehan ket-

erampilan bermusik seperti ini telah lazim terjadi di seluruh kebudayaan musik di dunia, yang disebut enculturation. Bersama beberapa seniman lainnya, Suyasa membentuk sebuah perkumpulan sekaa Genggong yang bernama Swara Jnana Winangun. Melalui organisasi inilah aktivitas Nata Citta Swabudaya melalui ditumbuhkan dan diperkuat sehingga sekaa Genggong Swara Jnana Winangun diakui keberadaannya dan merupakan satu-satunya sekaa Genggong di Kecamatan Banjar.

Kesenian Genggong di Desa Tirtasari difungsikan dalam berbagai konteks baik ritual--berkaitan dengan upacara Panca Yadnya seperti piodalan, ngaben, pernikahan, nelubulanin, naur sauh atur, maupun seku-ler--sebagai hiburan, launch music di cafe, restoran, dan hotel. Genggong umumnya dipentaskan sebagai sajian musik instrumental atau mengiringi tari dan teater. Gending-gending yang biasanya dimainkan seperti Tetangisan, Kembang Rampe, Dedari Nge- layang, Katak Ngongkek, Gerbyagan dan jenis lagu lain. Adapun gending-gending tersebut sebagian be-



Instrumen Genggong



Instrumen Genggong

sar telah diwarisi dari dahulu. Namun di lain hal, tidak dapat dibantah bahwa keberadaan perkumpulan seni Genggong di Desa Tirtasari berkaitan dengan fungsi sosial dimana melalui interaksi antar individu didalam kelompok tersebut telah menguatkan ikatan kekerabatan di antara mereka sehingga seluruh Nata Citta Swabudaya pementasan di Desa Tirtasari maupun di luar desa telah sukses dilakukan.

Instrumen Genggong

Ada beberapa jenis instrumen dalam satu ensambel milik sekaa Genggong Swara Jnana Winangun, diantaranya: 6 buah Genggong, sepasang Gerantang berlaras selendro, sepasang Kendang, Cengceng, Suling Suwir (kecil), Kajar (timbang), Klenang dan Gong Pulu. Instrumen Genggong biasanya terbuat dari pelepah enau (papah jaka) yang dipilih dengan sangat hati-hati. Hal ini dimaksudkan agar mendapatkan material yang berkualitas dan juga berpengaruh terhadap

kualitas suara yang dihasilkan oleh instrumen tersebut. Menurut Suyasa, material atau bahan yang bagus untuk instrumen Genggong adalah pelepah enau yang sudah tua dan kering yang biasanya tumbuh dataran tinggi. Kadang kala pelepah yang dimaksud juga bisa didapat pelepah yang tumbuh bergesekan antara satu dan lainnya. Akibat gesekan tersebut pelepah menjadi sangat kuat, padat, dan kering. Sebagai pembuat Genggong dan Rindik, Suyasa juga sangat percaya bahwa pemilihan hari baik (dewasa ayu) dapat mempengaruhi maksimalnya hasil instrumen yang dibuat. Ia biasanya memilih hari Buda Umanis (hari Rabu pada hitungan Sapta Wara dan Umanis pada hitungan Panca Wara). Menurutnya, pohon enau yang baik terdapat di Desa Pedawa, sebuah desa yang terletak di perbukitan yang merupakan tetangga Desa Tirtasari. Setelah pelepah ditebang dari pohonnya, material yang telah terkumpul selanjutnya dikeringkan. Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk mengeringkan material tersebut yaitu dengan menjemur tanpa pa-



Gambar memainkan Genggong

paran sinar matahari langsung atau mengeringkannya di atas tungku perapian dapur tempat memasak (punapi). Pengeringan dengan cara menjemur memerlukan waktu sekurang-kurangnya 10 hari. Namun pengeringan melalui pengasapan memerlukan waktu berbulan-bulan. Pengasapan dari tungku perapian tidak hanya dapat mengeringkan material secara sempurna akan tetapi dapat mencegah kerusakan material akibat serangan rayap. Selanjutnya menurut Suyasa, pengasapan yang baik adalah pembakaran yang menggunakan sabut kelapa.

Material yang telah dianggap baik untuk digunakan sebagai instrumen Genggong, selanjutnya dibentuk atau dipotong dengan ukuran tertentu. Suyasa mengatakan ukuran instrumen Genggong bervariasi antara panjang 15-18 cm/atau rata-rata satu jengkal ukuran jari orang dewasa, lebar 2 cm dan tebal 1-3 mm. Selanjutnya dibuat lobang siwer (irisian lobang

kecil yang memanjang berbentuk kubus). Dari getaran siwer inilah akan dihasilkan suara yang kemudian di resonansi dengan rongga mulut/tenggorokan. Suyasa juga mengatakan tidak ada ukuran yang pasti panjang atau lebar siwer tetapi menyesuaikan dengan panjang Genggong dan ia sering menggunakan terminologi meteteger (perkiraan), dimana pengetahuan berbasis pengalaman empiris. Instrumen Genggong juga dilengkapi dengan tali pemegang dan tali pelontar dimana ujungnya diikatkan pegangan terbuat dari bulu landak.

Teknik Permainan Genggong

Secara teknis, instrumen Genggong dimainkan dengan bantuan resonansi dan sekaligus pengaturan pitch melalui mulut atau tenggorokan. Instrumen biasanya ditempatkan melintang (horisontal) diantara bibir



Seniman Genggong

atas dan bawah. Salah satu tangan memegang tali pemegang dan tangan lainnya memegang tali pelontar. Suyasa mengklaim tidak ada aturan spesifik tentang pembagian tugas dari tangan mana yang difungsikan untuk memegang tali pemegang atau pelontar, tetapi disesuaikan dengan kebiasaan. Jadi menggerakkan tali pelontar dapat dilakukan dengan tangan kiri atau kanan. Tarikan atau gerakan secara spontan tali pelontar akan menggetarkan siwer sehingga dapat menghasilkan suara. Suara tersebut kemudian di-resonance dengan batuan rongga mulut atau tenggorokan sehingga suara yang dihasilkan dapat lebih kuat dan keras. Pola ritme dari gerakan tali pelontar adalah sekaligus mengindikasikan pola dari jalinan kotekan (interlocking syncopated patterns). Sedangkan perubahan pitch dilakukan dengan menyanyi, sesuai dengan pitch yang diinginkan, dalam rongga tenggorokan (seperti suara

sengau).

Refleksi dan Harapan Masa Depan

Beragamnya potensi dan kekayaan seni, termasuk kesenian Genggong, di Desa Tirtasari menimbulkan kebanggaan tersendiri Suyasa dan beberapa anggota sekaa lainnya. Baginya, kekhasan Genggong, sebagai satu-satunya kesenian yang terdapat di Kecamatan Banjar, adalah warisan budaya yang patut dijaga. Mereka sangat berharap perhatian yang sungguh-sungguh dari semua pihak dalam usaha melestarikan dan mengembangkan kesenian tersebut agar tidak punah. Kekhawatiran tersebut sangat beralasan jika memperhatikan fenomena yang sedang terjadi berdasarkan penuturan Suyasa seperti: 1) semakin berkurangnya jumlah anggota sekaa akibat usia yang tua dan beberapa orang meninggal dunia; 2) rendahnya minat generasi muda untuk belajar Genggong; 3) minimnya event yang dapat menjadi wahana pementasan Genggong; dan 4) lemahnya dukungan pemerintah terhadap kelangsungan dan pelestarian kesenian Genggong.



Seniman Genggong



Tari Maskot Desa Tirtasari

Murdha Nata Tirtasari

Penciptaan Murdha Nata Tirtasari sepenuhnya didedikasikan sebagai keluaran program Nata Cita Swabudaya (NCS) di Desa Tirtasari. Tari ini merepresentasikan keindahan alam Desa Tirtasari mewujudkan seorang putri cantik. Guna mewujudkan keindahan serta keutuhan estetik sebuah karya pertunjukan tari, maka koreografer karya ini merancang tarian massal yang terdiri dari beberapa penari putri. Untuk itu penataan koreografi, proporsi, tata panggung, tata gerak, tata kostum, sangat dipertimbangkan untuk keutuhan garapan ini. Demikian pula dengan penataan musiknya, dimana komposer sangat memperhatikan kebutuhan musik yang dapat menyatu dengan kebutuhan gerak, suasana yang ingin dicapai pada tari ini.

Proses penciptaan

Penataan musik untuk iringan tari biasanya tidak berdiri sendiri sebagaimana yang dilakukan pada penciptaan instrumental music. Pada penciptaan musik tari biasanya mengikuti alur yang dirancang oleh penata tari. Demikian pula pada proses penciptaan musik iringan tari Murdha Nata Tirtasari. Konsep penciptaan musiknya sepenuhnya diinisiasi berdasarkan alur yang dikembangkan oleh penata tari. Hal-hal lain yang biasanya juga menjadi pertimbangan penata musik dalam proses berkomposisi diantaranya ketersediaan alat atau instrumen, sumber daya musisi, durasi karya, dan kecukupan waktu latihan.

Sejalan dengan dengan pertimbangan tersebut di atas, proses penciptaan tabuh Murdha Nata Tirta Sari meliputi: observasi atau identifikasi potensi, penyelarasan ide atau gagasan, eksplorasi, implementasi dan pertunjukan.

Observasi dan identifikasi potensi

Penjajagan atau observasi awal sangat penting dilakukan untuk mengetahui dan memahami situasi dan potensi yang dimiliki oleh sekaa yang menjadi objek penggarapan musiknya. Hal-hal yang diidentifikasi

diantaranya instrumen atau ansambel gamelan yang akan digunakan, jumlah musisi, kemampuan teknik musisi, dan ketersediaan waktu pelatihan. Berdasarkan hasil observasi, instrumen yang dipakai adalah gamelan Gong Kebyar dengan jumlah musisi yang cukup yaitu 23 orang. Sebagian musisi telah memiliki kemampuan musical background walaupun sebagian lainnya perlu ditingkatkan. Waktu yang disediakan untuk Nata Citta Swabudaya pelatihan disesuaikan dengan jadwal NCS, yaitu 2 kali seminggu selama 3 bulan.

Penyelarasan ide atau gagasan

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa penataan musik tari harus menyesuaikan dengan kebutuhan estetik dari tari tersebut seperti pola gerak, suasana berdasarkan ide garapan, jenis tarian dan lain sebagainya. Untuk itu diperlukan kesepahaman ide atau gagasan antara penata tari dan musik. Penata tari dan musik telah beberapa kali melakukan diskusi guna mencapai kesepahaman itu baik melalui pertemuan langsung atau berkomunikasi melalui media elektronik. Pemahaman yang lebih komprehensif tentang ide atau gagasan penciptaan dapat membantu proses eksplorasi dan eksperimen-tasi lebih efektif dan efisien.

Eksplorasi dan eksperimen

Menafsirkan ide-ide musikal melalui pengolahan melodi, tempo, dinamika dan cara mengekspresikan musiknya adalah beberapa langkah eksplorasi yang dilakukan untuk kebutuhan garapan musik Murda Cita Tirtasari. Bersamaan dengan proses itu pula eksperimen-tasi elemen-elemen musikal dari keseluruhan bagian atau struktur dari musik itu juga dilakukan. Untuk keperluan tersebut, penata memanfaatkan Mahasiswa Karawitan Semester II. Komposisi lagu Murdha Nata Tirta Sari sebelumnya diajarkan kepada mahasiswa tersebut. Setelah beberapa kali proses latihan akhirnya seluruh bagian dari komposisi tersebut dikuasai oleh mereka dan selanjutnya direkam. Hasil rekaman tersebut kemudian disebarakan kepada anggota sekaa Gong Desa Tirtasari melalui fitur Whatsap. Langkah



ini tentu sangat membantu musisi yang ada di Tirtasari agar dapat mengerti dan memahami keseluruhan gending Murdha Nata Tirtasari baik struktur, melodi pokoknya, elaborasi atau kotekan pada instrumen gangsa dan reong, cyclical colotomic atau struktur gongnya, dan aksentuasi-nya.

Implementasi

Pelatihan untuk penuangan lagu Murdha Nata Tirtasari disesuaikan dengan jadwal Nata Citta Swabudaya

NCS, yaitu dua kali seminggu, hari Sabtu dan Minggu. Sesungguhnya jadwal pelatihan musik yang berjarak agak lama, dari pertemuan sebelumnya ke pertemuan berikutnya memiliki kelemahan, dimana musisi cenderung lupa terhadap materi pelatihan yang dilakukan sebelumnya. Hal ini tentu saja dapat menghambat proses terwujudnya komposisi ini. Untuk mengantisipasi, penata merekam setiap bagian yang dilatih kemudian disebar ke musisi. Rekaman lagu secara utuh yang dimainkan oleh Mahasiswa Karawitan se-



Tari Maskot Desa Tirtasari

bagaimana yang telah disebutkan di atas tentu juga sangat bermanfaat dalam meningkatkan memori musisi terhadap lagu tersebut. Memang idealnya jadwal latihan dilakukan tiga kali seminggu sehingga proses penguasaan materi dapat berlangsung efektif.

Pertunjukan

Pentas perdana tari Murdha Nata Tirtasari dilakukan pada saat penutupan program NCS yaitu di akhir bulan April. Pementasan tersebut juga dirangkaikan den-

gan Nata Citta Swabudaya pementasan lainnya yang merupakan partisipasi dari masyarakat setempat. Antusiasme dari masyarakat Desa Tirtasari pada saat itu memang sangat tinggi. Bahkan mereka rela menunggu beberapa jam akibat dari keterlambatan persiapan acara tersebut. Adapun rekaman musik Murdha Nata Tirtasari dapat disaksikan pada link berikut: <https://www.youtube.com/watch?v=i3cC-u6gHeA>.







Penciptaan Tari Murdha Nata Tirtasari memakai metode Alma M. Hawkins dalam bukunya "Creating Through Dance" Mencipta Lewat Tari terjemahan Sumandiyo Hadi, mengemukakan tentang tahapan kreatif dalam proses penciptaan yaitu tahap penjajagan (eksplorasi), tahap percobaan (improvisasi), dan tahap Komposisi (forming) atau forming (membentuk). Buku ini sangat bermanfaat sebagai tuntunan didalam mengawali sebuah proses penciptaan, guna menghasilkan sebuah koreografi tari dengan hasil yang lebih optimal. (Hadi, 2003:24)

Pada tahap penjajagan (eksplorasi) melihat secara langsung Desa Tirtasari dengan keindahan alamnya, mulai mengenali lebih dalam tentang sejarah Desa Tirtasari, pepohonan yang menghijau dan menjulang tinggi, dikelilingi oleh sumber air yang jernih, persawahan, betapa indahnya, menghayalkan dijadikan suatu koreografi dimana keindahan alam yang begitu asri dan menyejukkan hati. Tahap awal dalam penciptaan karya ini adalah pemilihan penari kebetulan penari yang disepakati oleh desa berjumlah sepuluh orang penari putri dari Desa Tirtasari. Kemudian penari dikumpulkan dan menerangkan konsep Tari kepada penari terpilih, menyepakati jadwal latihan, tempat dan waktu latihan, serta menentukan hari baik (dewasa ayu) untuk memulai latihan. Pada tahap Percobaan (improvisasi) setelah menghayalkan, serta menerangkan konsep Tari kepada penari kemudian

memperkenalkan gerak-gerak pokok atau dasar yang akan dipakai pada karya tari tersebut seperti gerak ngumbang, agem mentang, ngegol, nyeleog, ulap-ulap, nyeledet, nyogok, dan nyeregseg. Motif-motif gerak yang bersumber dari tari tradisi Bali tersebut kemudian dikembangkan dari segi ruang waktu dan tenaga. Menurut Sumandiyo Hadi, kreativitas melalui improvisasi kadang-kadang diartikan sebagai terbang ke yang tak diketahui, seorang pencipta mempergunakan simpanan imajinasi-imajinasi dan melahirkan dalam bentuk baru. (Hadi, 2003:31) Konsep Ngunda Bayu digunakan sebagai cara didalam mengatur tenaga, saat melakukan suatu gerakan untuk menghasilkan kualitas gerak yang diinginkan. Ngunda Bayu adalah konsep keindahan tari Bali khususnya mengenai pendistribusian tenaga atau bayu yang berdasarkan atas pengaturan nafas. Mekanisme Ngunda Bayu ini dilakukan secara sambung menyambung, dimana sumber tenaga menyuplai tenaga yang dibutuhkan untuk kemudian didistribusikan sehingga menghasilkan gerak. Dengan cara mengatur jumlah tenaga yang digunakan maka akan dihasilkan kualitas gerak tertentu. Kualitas keindahan gerak dapat dihasilkan dengan cara mengatur pendistribusian aliran tenaga dengan memperhatikan ruang gerak, ritme gerak, frase gerak, dan dinamika gerak. Pengaturan Ngunda Bayu yang berbeda akan menghasilkan kualitas keindahan gerak yang berbeda. (Swasthi, 1995:1)

Pada tahap Komposisi (forming) proses ini disebut komposisi, atau forming (membentuk). Bentuk memberi satu keteraturan dan keutuhan terhadap tari. Motif- motif gerak tari tradisi bali yang telah dikembangkan menjadi gerak baru, dirangkai dan disusun menjadi rangkaian gerak yang utuh. Dengan kesadaran estetis dan identifikasi diri agar tarian mencapai keutuhan organis. Penuangan ide-ide dan perubahan dalam kualitas, ritme, dan organisasi ruang, akan menjadikan gerak tari berkembang lebih lengkap dan mencapai suatu rasa kesatuan dan keutuhan. Setelah tersusun kemudian memberi pola lantai dan dituang-

kan kepada penari. Pemilihan kostum tari disesuaikan dengan konsep karya tari ini. Penyesuaian musik iringan dilakukan bertahap sehingga saling mengisi antara musik dan tari. Keterbukaan sikap pencipta tari kepada penari dan pencipta iringan tari dalam mewujudkan gagasan sangat baik. Struktur pertunjukan Tari ini terdiri dari papeson, pangawak, pangecet, dan pakaad. Sehingga terwujudlah karya Tari yang diberi judul Murdha Nata Tirtasari.

Bentuk Tari

Murdha Nata Tirtasari menggambarkan keindahan, kesucian alam bagaikan Putri Kahyangan yang memancarkan kedamaian.

Terinspirasi dari alam serta suasana yang ada di desa Tirtasari, sebuah desa yang dikelilingi pepohonan yang menghijau, sumber air yang jernih, persawahan, betapa asri, sejuk dan indah.

Tari ini bersumber pada gerak tari tradisi Bali dengan karakter tari putri yang telah ditransformasikan (dirubah) dan dikembangkan menjadi gerak tari baru. Struktur Tari Murdha Nata Tirtasari terdiri dari Papeson, Pangawak, Pangecet, dan Pakaad.

Ditarikan oleh sepuluh orang penari putri terdiri dari:

1. Kadek Sintia Puspita Dewi
2. Komang Surya Ningsih
3. Komang Septi Martin
4. Komang Nadia Putri Andini
5. Putu Deswita Krisma Yanti
6. Komang Trista Prabandari
7. Putu Ayu Sriwahyuni
8. Komang Dika Herlinawati
9. Kadek Sindy Putri Herina
10. Kadek Budi Purnama Sari

Musik iringan tari mempergunakan gambelan Gong Kebyar.

Pencipta Tari: Ni Wayan Suartini, S.Sn., M.Sn

Pencipta iringan Tari: Dr. I Made Kartawan, S.Sn., M.Si., M.A

Proses penciptaan Murdha Nata Tirtasari

Pertemuan pertama menerangkan konsep Tari kepada semua penari terpilih yaitu sepuluh penari putri, kemudian pengenalan motif-motif gerak tari tradisi Bali seperti ngumbang, agem mentang, ngegol, nyeleog, ulap-ulap, nyeledet, nyogok, dan nyeregseg sebagai Langkah awal pelepasan gerak tubuh dari penari, serta gerak-gerak tersebut akan dipakai kemudian dirubah atau ditransformasikan menjadi gerak baru, serta dikembangkan untuk dijadikan karya tari yaitu Murdha Nata Tirtasari.



Memperagakan motif gerak agem mentang



Memperagakan motif gerak ngumbang

Pertemuan kedua sudah mulai ke struktur pertunjukan tari yaitu memberikan bagian papeson, pada bagian ini terdiri dari ngumbang atau jalan kedepan, ambil selendang, putar kemudian agem kanan seledet kanan, kipek kesudut kiri, ukel kedua tangan sogok tangan kiri, seledet kanan, piles kaki kiri, agem pendek, luk nerudut kiri, mentang tangan kiri, ambil selendang, putar kekanan, Kembali hadap depan lepas selendang, angsel angguk, langkah kekanan agem bawah seledet kanan, langkah kekiri agem bawah seledet kiri, ngeregah ngumad, putar kekiri, ambil selendang ileg-ileg, lepas selendang, piles kaki kanan kembali agem kanan.

Pertemuan ketiga mengulang gerakan pada bagian papeson satu kemudian dilanjutkan ke papeson dua dimulai dengan agem kanan seledet kanan, kipek kesudut kiri, ukel kedua tangan sogok tangan kiri, seledet kanan, piles kaki kiri, agem pendek, luk nerudut kiri, mentang tangan kiri, ambil selendang, putar kekanan, Kembali hadap depan lepas selendang, angsel angguk, langkah kekanan agem bawah seledet kanan, langkah kekiri agem bawah seledet kiri, ngeregah ngumad, putar kekiri, ambil selendang ileg-ileg, lepas selendang, piles kaki kanan kembali agem kanan serta menambahkan komposisi atau pola lantai.



Memperagakan gerak mentang memegang selendang pada bagian papeson.



Memperagakan gerak mentang memegang selendang kedepan pada bagian papeson.



Memperagakan gerak agem kanan pada bagian papeson.



Memperagakan gerak mentang memegang selendang kearah sudut dengan komposisi diagonal pada bagian papeson.

Pertemuan keempat mengulang gerakan pada bagian papeson satu dan dua kemudian memberikan serta menuangkan gerakan bagian pangawak yang dilakukan dua kali, gerakanya sama tetapi dengan pola lantai yang berbeda. Pada bagian pangawak satu diawali dengan gerak transisi ngumbang kemudian putar kekanan kembali kedepan, piles kaki kiri, agem kiri tangan kanan mentang, seledet kiri, kipek kekanan, sogok kanan, seledet kiri, melangkah kekanan, putar badan kedepan, agem pendek kanan, nyerigsig kekiri, angsel angguk, ngegol ambil selendang, lepas selendang, putar ambil selendan, lepas selendang, Kembali kedepan, ngeregah ngumad, putar kekanan, piles kanan, agem , nyerigsig kekiri, piles kiri, agem kiri tangan kanan mentang.

Pertemuan kelima mengulang gerakan pada bagian papeson satu dan dua, pangawak satu kemudian dilanjutkan dengan pangawak dua yang diawali dengan gerak transisi ngumbang kemudian putar kekanan kembali kedepan, piles kaki kiri, agem kiri tangan kanan mentang, seledet kiri, kipek kekanan, sogok kanan, seledet kiri, melangkah kekanan, putar badan kedepan, agem pendek kanan, nyerigsig kekiri, angsel angguk, ngegol ambil selendang, lepas selendang, putar ambil selendan, lepas selendang, Kembali kedepan, ngeregah ngumad, putar kekanan, piles kanan, agem , nyerigsig kekiri, piles kiri, agem kiri tangan kanan mentang, serta menambahkan komposisi atau pola lantai.



Memperagakan salah satu agem bawah pada bagian pangawak



Memperagakan gerak agem bawah pada bagian pangawak



Memperagakan gerak ambil selendang ileg-ileg dengan komposisi melingkar pada bagian pangawak.



Memperagakan gerak nyerigcig kedepan pada bagian pangawak

Pertemuan keenam mengulang gerakan pada bagian papeson satu dan dua, pangawak satu dan dua, kemudian menambahkan gerakan bagian pangecet dan pakaad. Pada bagian pangecet diawali dengan gerakan transisi ngumbang berputar kekanan, tayung tanjek ngandang, piles kiri, agem kiri, ngumbang mencari komposisi, piles kanan, ngegol tangan didada, ngegol tangan diatas, ngumbang tangan dibawah dilakukan dua kali. Pada bagian pakaad kemudian ngumbang mencari komposisi berpasangan dengan gerakan berlawanan, Kembali membentuk lingkaran, ambil selendang. gerak berputar ke depan komposisi menyempit seperti pada saat baru keluar, tangan ngiting, jalan pelan kedepan kemudian putar pelan kekiri tarian berakhir.



Memperagakan gerak ambil selendang dan ngegol pada bagian pangecet

Pertemuan ketujuh mengulang gerakan dari bagian papeson, pangawak, pangecet, dan pakaad, untuk memantapkan semua gerakan, menambahkan komposisi atau pola lantai, memberi ekspresi pada tarianya, serta melatih kepekaan terhadap iringan musik tari serta latihan gabung dengan penabuhnya.

Pertemuan kedelapan mengulang gerakan pada bagian papeson, pangawak, pangecet, dan pakaad, untuk memantapkan semua gerakan, memberi ekspresi pada tarianya, serta melatih kepekaan terhadap iringan musik tari.



Memperagakan gerak mentang dan latihan gabung dengan penabuhnya.



Memperagakan gerak melangkah kemudian membentuk lingkaran pada bagian pakaad



Memperagakan gerak ngeregah ngumad dan latihan gabung dengan penabuhnya.

Pertemuan kesembilan mengulang gerakan pada bagian papeson, pangawak, pangecet, dan pakaad, untuk memantapkan semua gerakan, memberi ekspresi pada tariannya, serta melatih kepekaan terhadap iringan musik tari.

Pertemuan kesepuluh pelaksanaan monev menampilkan keseluruhan Tari dan tabuh Murdha Nata Tirtasari.



Gerak melangkah kekiri pada bagian pangawak dan latihan gabung untuk persiapan monev.



Gerak ukel menghadap kepojok kiri pada bagian papeson.



Pementasan Murda Nata Tirtasari

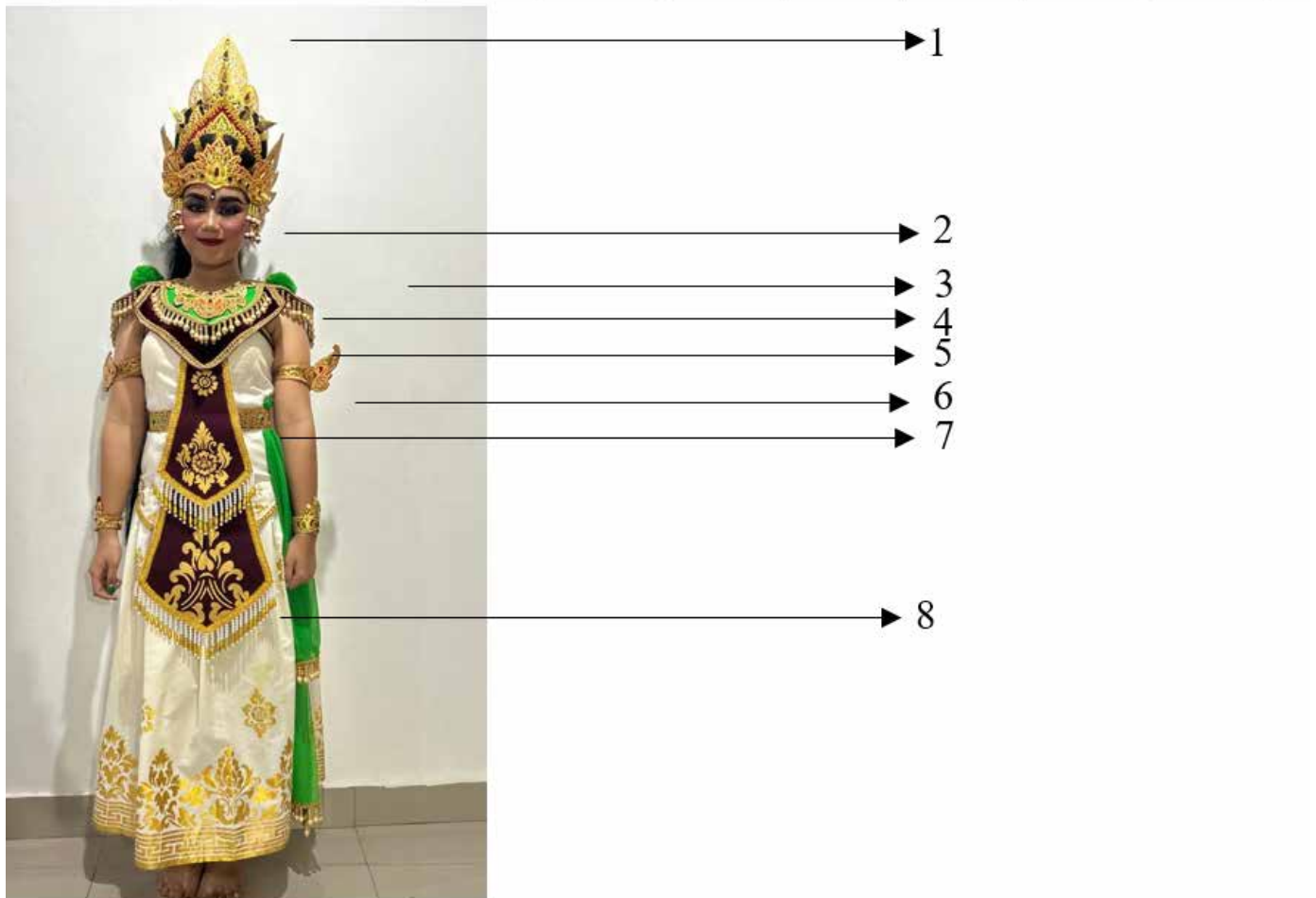






Pementasan Tari Murdanatha Tirtasari

Kostum Murdha Nata Tirtasari



1. Gelungan

merupakan hiasan kepala terdiri dari petitis, prakapat, kerun, dan rambut dibentuk menjadi gelungan

2. Badong

terbuat dari kain kombinasi dengan tatahan kulit yang diprada, hiasan mote dan benang warna hijau digunakan dileher.

3. Gelang kana

merupakan aksesoris yang terbuat dari tatahan kulit yang diprada digunakan dilengan dan dipergelangan tangan.

4. Angkin Prada

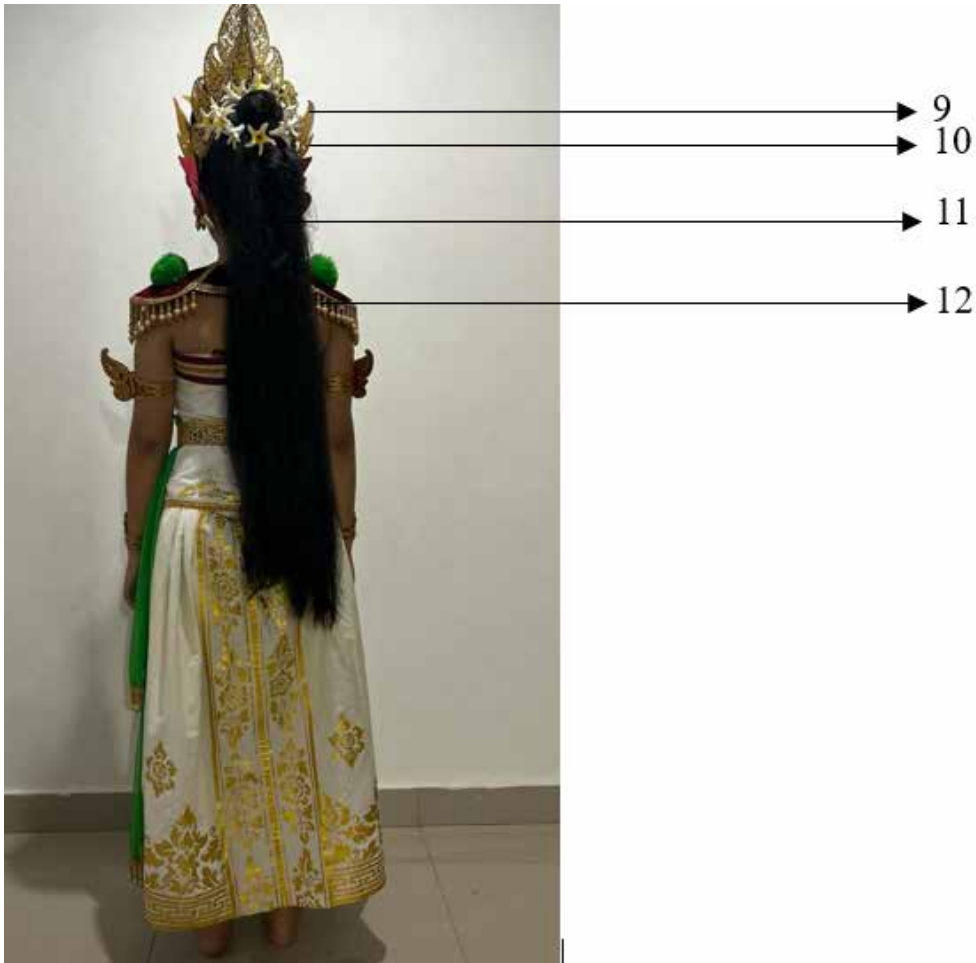
merupakan penutup bagian dada dan badan berwarna putih yang diprada

5. Pending

merupakan hiasan terbuat dari tatahan kulit diprada yang digunakan dipinggang

6. Selendang

merupakan hiasan sekaligus properti yang dipakai oleh penari berwarna hijau.



7.Lamak

merupakan hiasan yang digunakan didepan dada terbuat dari kain dengan hiasan prada dan mote.

8.Kamen Prada

merupakan kain berwarna putih berbentuk rok yang diprada digunakan sebelum memakai angkin.

9.Pusung Lungguh

merupakan bentuk rambut yang dipakai oleh penari.

10.Bunga Jepun

bunga kamboja imitasi yang di rangkai untuk dililitkan pada pusung lungguh.

11.Subeng

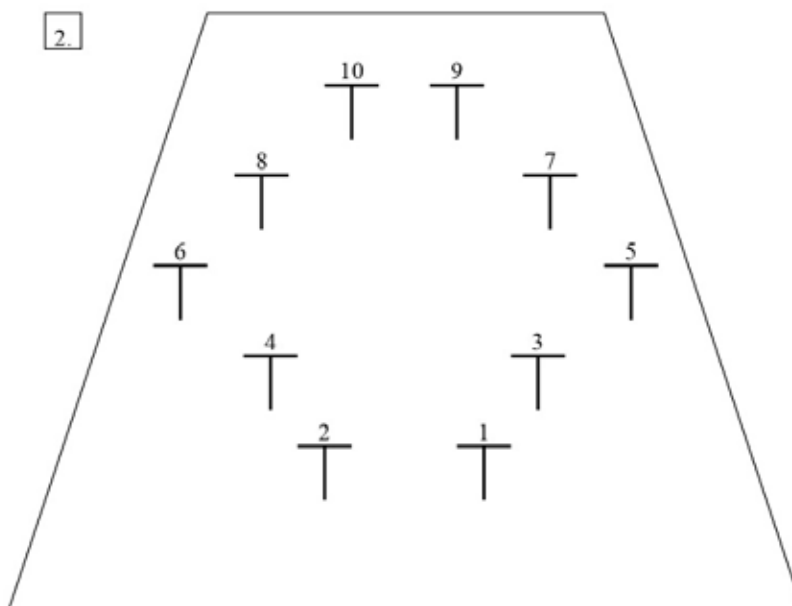
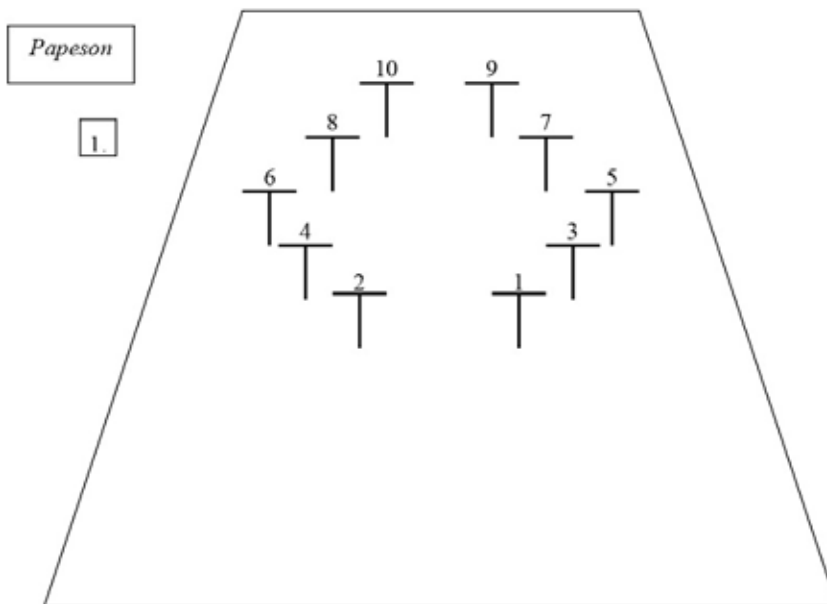
merupakan aksesoris yang digunakan ditelinga.

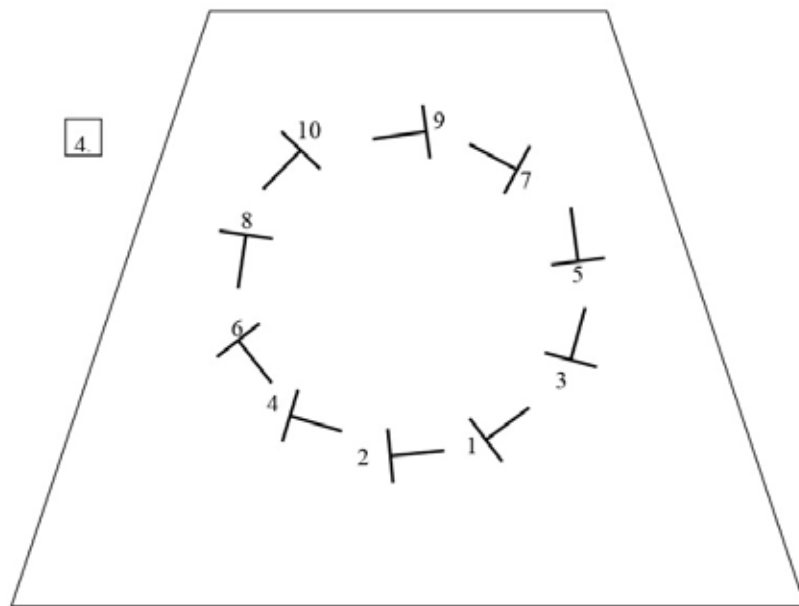
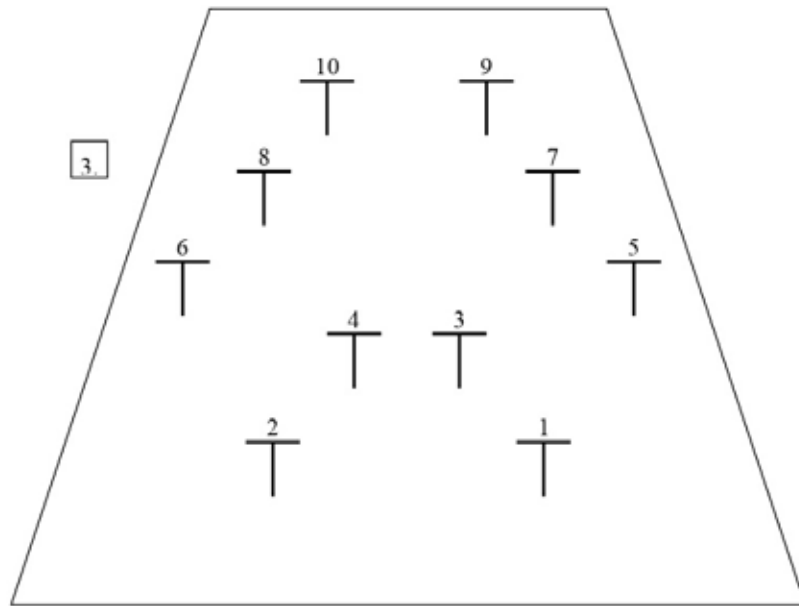
12.Antol

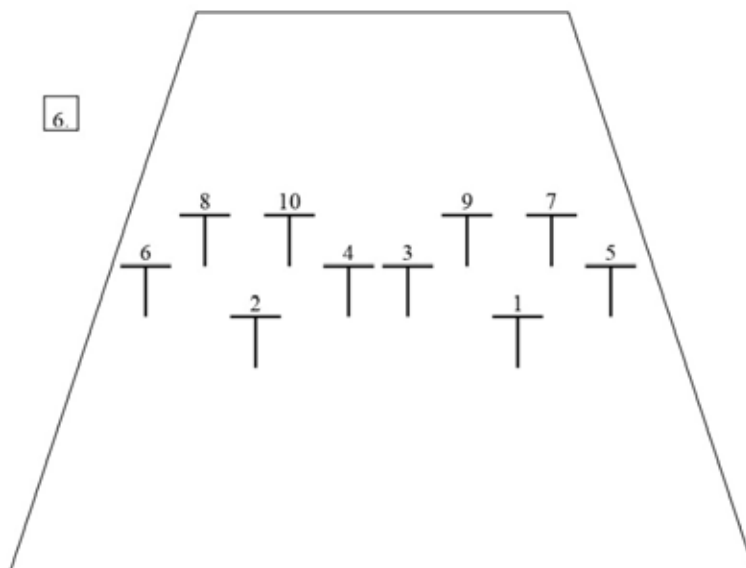
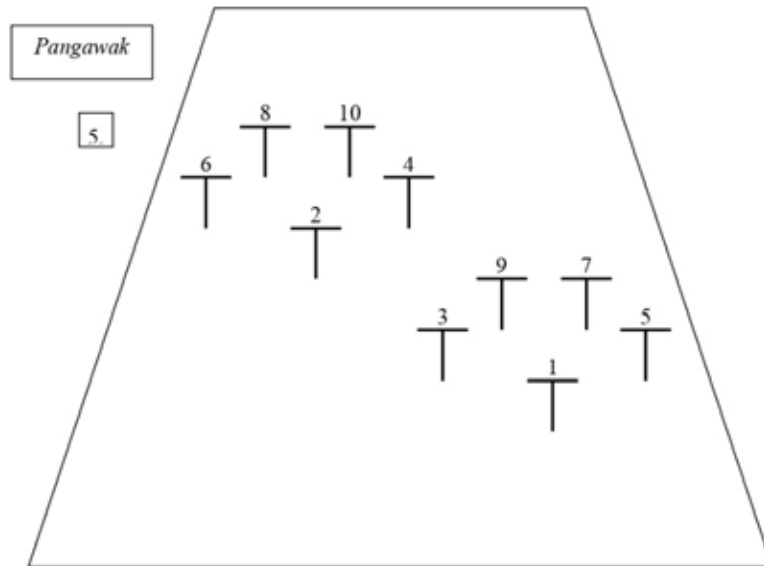
merupakan rambut panjang yang dipakai oleh penari.

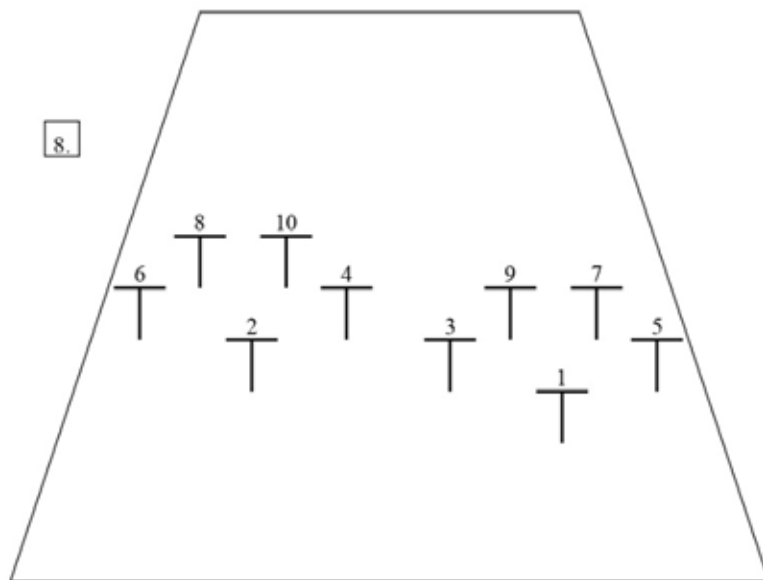
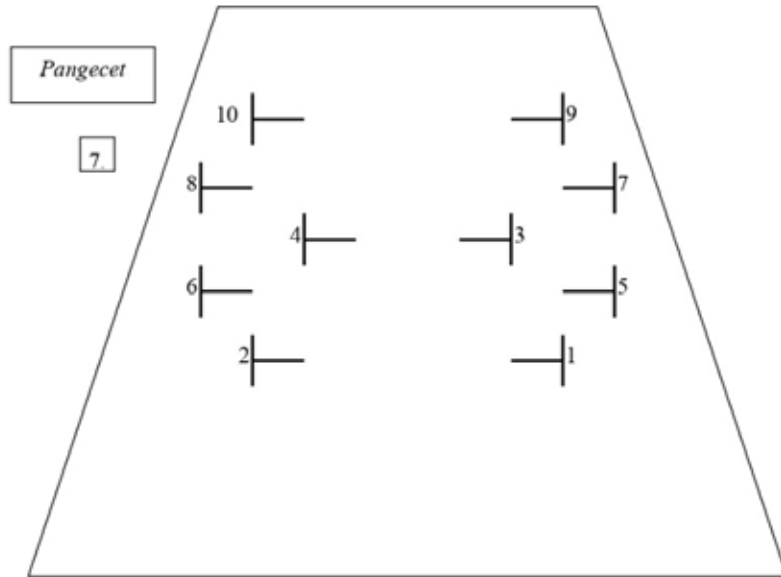
Pola Lantai Murdha Nata Tirtasari

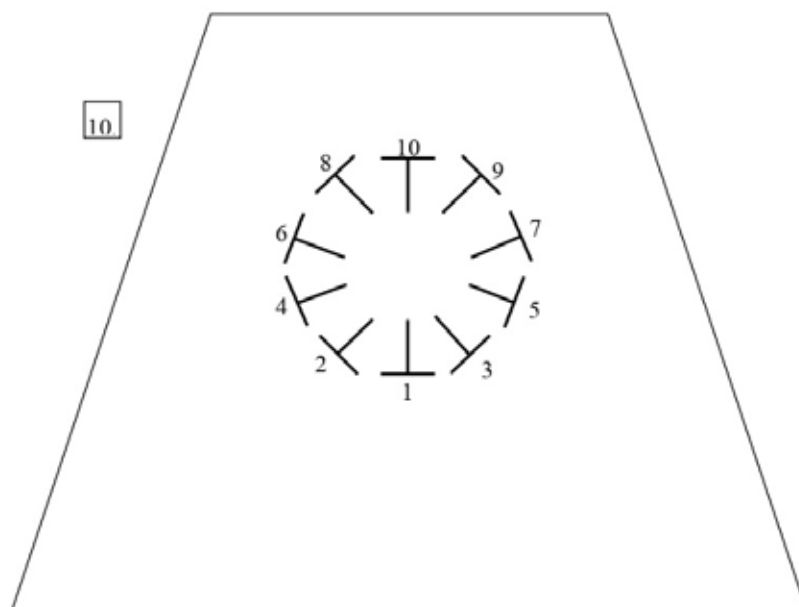
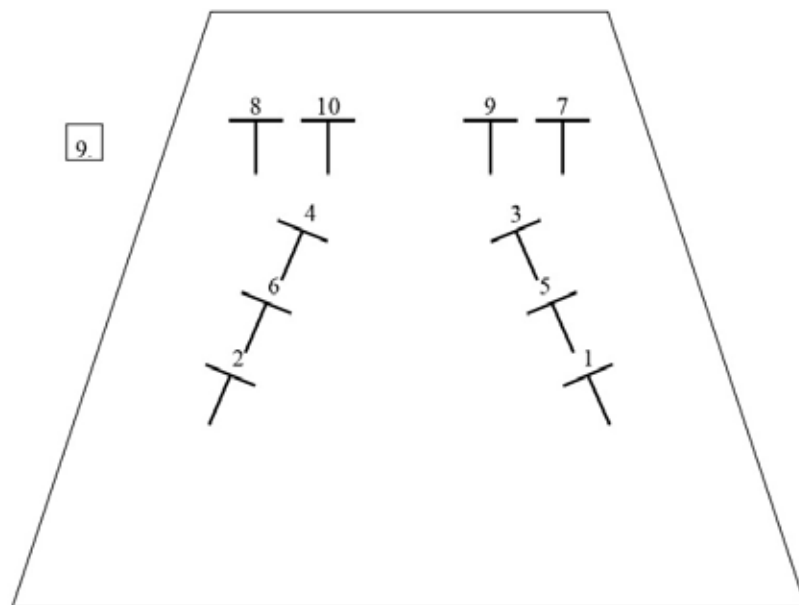
Pola lantai Murdha Nata Tirtasari





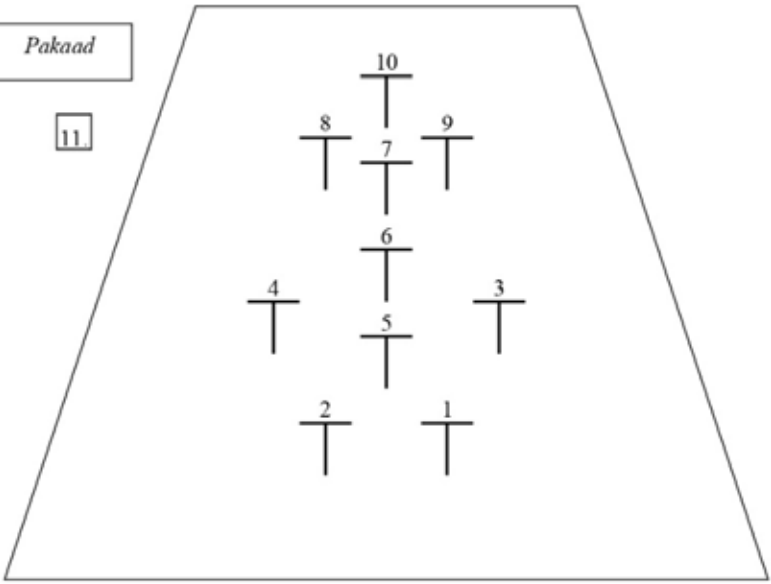




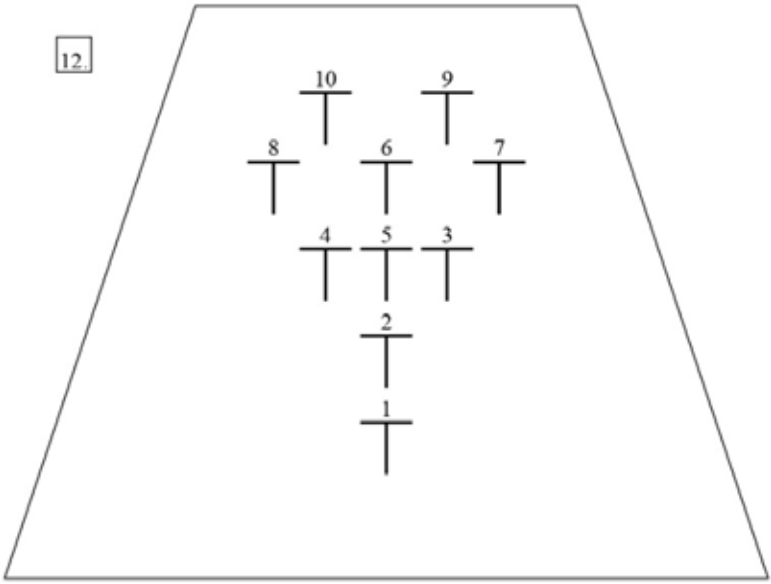


Pakaad

11.



12.



Notasi Murda Nata Tirtasari

Murdha Nata Tirta Sari

Kawitan (Intro)

Kebyar
Penyawah &
Jublag

i - e - u - e - a - e - i - e -
e - - a - i - a - u - e - - -
a - u - e - o - u - u - e - - -
a - e - a - I - A - O - A - - -
O - A - I - e - - - - a - - -
u - a - e - u - a

Jegogan

I - - - U - - - A - - - - E -
E - - - A - - - - - E - - -
- - U - - - O - - - U - - - -
A - - - A - I - A - O - A - - -
O - A - I - E - - - - - - -
U - - - - - - - A

Penyawah

(| a i a i a u e a u a u o u e a u |)
o - a e u o i e o u o e u e o i
A o a i o e i o e
(| e a e u a u o e u e o i a e u o |)
e u e u e i e o i o u o i e i o
u o u i u o a i o a i a u o a i
o a i o e - a o u a e u a

di ulangi 2 kali

Jublag

(| a - i - a - e - u - o - u - a -)

o - a - u - i - o - o - u - o -
 a - a - o - i - e
 (| e - u - a - o - u - o - a - u -)
 e - u - e - o - i - u o - e i -
 u o - i u - a - o - i - u - a -
 o - i - e - a - u - e - a
 transisi ke Pengawak a u a
 - e u - o e u o e - i o - e u -
 o e u e u - e u - o e - i e o i
 A - o - A - i - o - - - e i i o

B Pengawak (body)

B1 Penyacah

i o e u i o e u i o e u i o u e
 o - - i A - i e o A i o e o i A
 U - - o - - A - - - i - - -
 U - - U i - o - i - e - i - o -
 e - i - o - e - u - o - i - A -
 o - A o - A i o e - U - A - i -
 (| o - u - o - u - o - u o e - u -
 a - u - e - o - i - o - A - i - |)
 o - - - - u o e u o e u a u e o
 e - o i - o e u e o i A i e o i
 A - o - A - i - o - - - e i i o

B1 Jublag

i - e - i - e - i - e - i - u -
 o - - - A - i - o - i - e - i -
 U - - - o - - - A - - - i - - -
 U - - - i - - - i - - - i - - -
 e - - - o - - - u - - - i - - -
 o - A - - - i - e - U - A - i -
 (| o - - - u - - - o - - - e - - -
 a - - - e - - - i - - - a - - - |)
 o - - - o - - - u - - - a - - -
 e - - - i - - - e - - - i - - -
 a - o - a - - - o - - - e - - -

diulang 2 kali

Transisi ke Pengecet

B2 Penyacah i e o u e o u e i e o e u o e u
 a i a u a u e a u i e u e a u e

B2 Jublag i - o - e - u - i - o - u - e -
 a - a - a - e - u - e - e - u -

C Pengecet

C1 Penyacah (| o u o u o i e o i o e o i a u e |)

C2 o i e i o A o i A i U A i o a i
 e o e u a u o e u e o i e a u e

C3 o e o i A o i e o e o i A o i e
 o e o i A o i e o A o A o A i o
 e o o e e o o A i A U A i o i A
 U A i o e o A i

C1 Jublag (| o - u - o - e - i - e - i - u - |)

C2 o - e - o - i - a - u - i - a -
 e - e - a - o - u - o - e - u -

C3 o - o - a - i - o - o - a - i -
 o - o - a - i - o - a - o - i -
 e - o - e - o - i - u - i - i -
 u - i - e - a

D Pekaad (ending)

D1 Penyacah (| o - e u - o e - o e u a u - o e
 - u a - i o i o e - o i - o e -
 i e o i A - o i - o e - A i o i
 A i o |)

D2 Jublag (| o - - u - - e - o - u - u - - e
 - - a - i - i - e - - i - - e -
 i - o - a - - i - - e - a - o -
 a - o |)

- simbol
- () : dimainkan berulang
 - G : gong
 - p : kempur
 - t : kemong
 - o/O : dong
 - e/E : deng
 - u/U : dung
 - a/A : dang
 - i/I : ding



Latihan Tabuh Desa Tirtasari



Gamelan Desa Tirtasari



**KEPADA MASYARAKAT
BUDAYA (NCS)**

Kampus
Merdeka
INDONESIA



di Indonesia Denpasar Tahun 2023
untuk menumbuhkembangkan Seni Budaya,
Banjar Kabupaten Buleleng



Sekha Gong Tirtasari

Penjenamaan Desa Tirtasari

Penjenamaan merupakan penanaman citra suatu produk, tempat, dan lain-lain objek jenama di tengah masyarakat. Penciptaan media jenama (branding) diperlukan supaya Desa Tirtasari lebih dikenal publik atau masyarakat luas. Desa Tirtasari sebenarnya memiliki potensi yang menarik baik dari segi Kesenian, Pertanian, dan banyak hal lainnya. Media Branding yang diciptakan akan disesuaikan dengan data-data yang didapat oleh Tim NCS Desa Tirtasari ISI Denpasar yang sudah bekerja dengan sungguh-sungguh dalam mengumpulkan data terkait Desa Tirtasari. Adapun hal yang perlu diketahui mengenai tujuan dari Branding, sebagai berikut:

Pembeda, jika suatu brand memiliki citra yang kuat, maka dengan mudah membedakan dengan pesaingnya dan lebih mudah untuk diingat oleh masyarakat luas. Daya tarik, sebuah Desa memiliki media branding yang menarik tentu akan lebih mudah untuk disosialisasikan dan dikenal masyarakat luas.

Pembangun Citra, sebuah brand dapat menciptakan citranya sendiri dengan menghadirkannya kepada publik. Sejarah dan Potensi yang dimiliki Desa Tirtasari akan tertanam dalam media Branding.

NARASUMBER DAN WAWANCARA BRANDING

Branding yang dilakukan erat kaitannya dengan sistem informasi yang berada pada Desa Tirtasari, dan Bapak Made Hendrawan dijadikan sebagai narasumber untuk mendapatkan data-data terkait Sistem Informasi Desa (SID) Tirtasari, melalui proses wawancara. Di Desa Tirtasari sistem informasi yang dimiliki sudah terstruktur dimana Made Hendrawan sebagai Administrator, Kadek Sri Utami sebagai Operator, Luh Hita Purnamayanti sebagai Jurnalis I, Luh Riastini sebagai Jurnalis II, dan Nyoman Agus Putra Adnyana sebagai Jurnalis III.

Saat itu Desa Tirtasari dalam sistem informasi hanya memiliki sebuah website (<http://tirtasari-buleleng.desa.id/>) yang isinya hanya terkait pengumuman re-

smi Desa, dan Domain website diberikan dari pemerintah kabupaten. Website Desa Tirtasari tersebut dibuat pada tahun 2020. Bila hanya mengandalkan sebuah website, dirasa kurang efektif sebagai sarana branding desa, sehingga saya menawarkan sebuah media seperti maskot dan instagram sebagai tambahan media untuk keperluan Branding Desa. Dan bapak Made Hendrawan sangat antusias dan setuju mengetahui ide yang saya berikan, oleh karena itu saya mulai menyiapkan hal-hal yang berkaitan untuk penciptaan maskot dan instagram.

Instagram merupakan salah satu bentuk hasil dari kemajuan internet dan tergolong salah satu media sosial yang cukup digandrungi oleh khalayak masa kini. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya pengguna instagram pada setiap tahunnya. Terhitung pada April 2017 lalu, Instagram mengumumkan bahwa pengguna aktif bulannya telah mencapai kisaran 800 juta akun dan angka tersebut lebih banyak dibandingkan tahun sebelumnya (Yusuf, 2017).

Instagram juga dapat dijadikan sebagai pengganti dari album foto dan video. Setiap postingan di instagram tidak terbatas waktu, maksudnya adalah kita tetap bisa melihat foto atau video yang sudah diposting sebelumnya walaupun itu sudah dalam jangka waktu yang cukup lama.

Selain masyarakat luar, warga desa sendiri perlu mengetahui hal yang terkait desa khususnya para remaja yang berada di desa Tirtasari. Oleh karena itu upaya dilakukan dengan mengetahui beberapa akun Instagram milik remaja desa Tirtasari.

nama akun istagram

@hita_purnama31 @dianariyastini, @deswitaaaky @ayusrwyni, @bbysindy, @mangtaa. @dika.Herlina.73, Sintia@sintiaPuspitta, Surya@surya_ningsih53, Septi@septimrtm036_ Nadia@gndia_Dek Mama@theycallme_bdernm

Jenamaan Maskot

Maskot diciptakan untuk dapat mewakili dari Desa Tirtasari untuk kepentingan Branding Desa. Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam menciptakan sebuah maskot, selain itu juga menerapkan data yang

didapat untuk diterapkan pada penciptaan maskot Desa Tirtasari. Sebuah maskot memiliki ringkasan dari poin-poin penting Desa Tirtasari. Mulai dari sejarah, potensi sampai dengan slogan desa. Dengan adanya maskot inilah sebuah desa mampu lebih dikenal oleh masyarakat terhadap brand mereka.

DESAIN REFERENSI



Kostum Penari



Pengalaman berinteraksi di Desa Tirtasari (keramahan warga)



Pohon Eukaliptus



Ukiran



Sumber air



Subak

Unsur utama yang menjadi acuan dalam penciptaan maskot adalah :

Air

Tentunya menggunakan elemen air pada maskot sangat identik dengan Desa Tirtasari yang memiliki banyak sumber air. Air sangat menarik diterapkan dalam sebuah maskot, karena Air erat kaitannya dengan sumber kehidupan. Penggunaan air juga dapat mewakili dari slogan Desa Tirtasari yaitu bersih dan sejuk.

Pohon Eucalyptus

Taru bang, pohon bergetah merah, merupakan jenis pohon Eucalyptus, dikaitkan dengan sejarah desa, yang sebelumnya Desa Tirtasari bernama Bangkangan. Bangkangan berasal dari sebuah pohon yang berwarna kemerahan.

Keramahan

Tentunya dengan menunjukkan visual maskot yang ramah, ini bertujuan supaya maskot mewakili sebuah desa yang memiliki warga desa yang ramah

Perwujudan alternatif maskot



Visual utama berwujud dewi dan sumber air

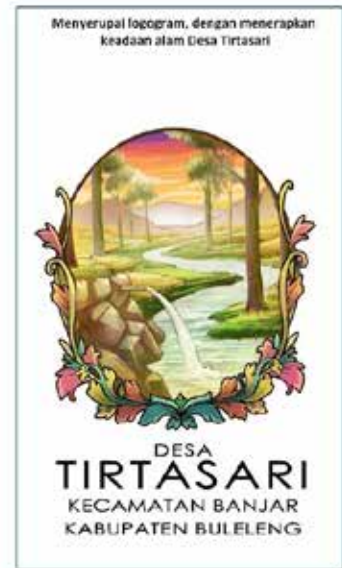


Menyerupai logogram, dengan menerapkan keadaan alam Desa Tirtasari



Bentuk utama dengan 2 pasang manusia dengan anatomi menyapa dan dibagian belakang ada pohon eukaliptus.

ALTERNATIF DESAIN



Penjelasan Atribut Maskot



Keseluruhan visual menandakan Slogan Desa, yaitu Bersemi, Bersih, Sejuk, Mandiri

Visual Dewi, menandakan keagungan, kemurnian dan kesucian.

Ekspresi Maskot yang ramah, menandakan Warga Desa Tirtasari yang ramah

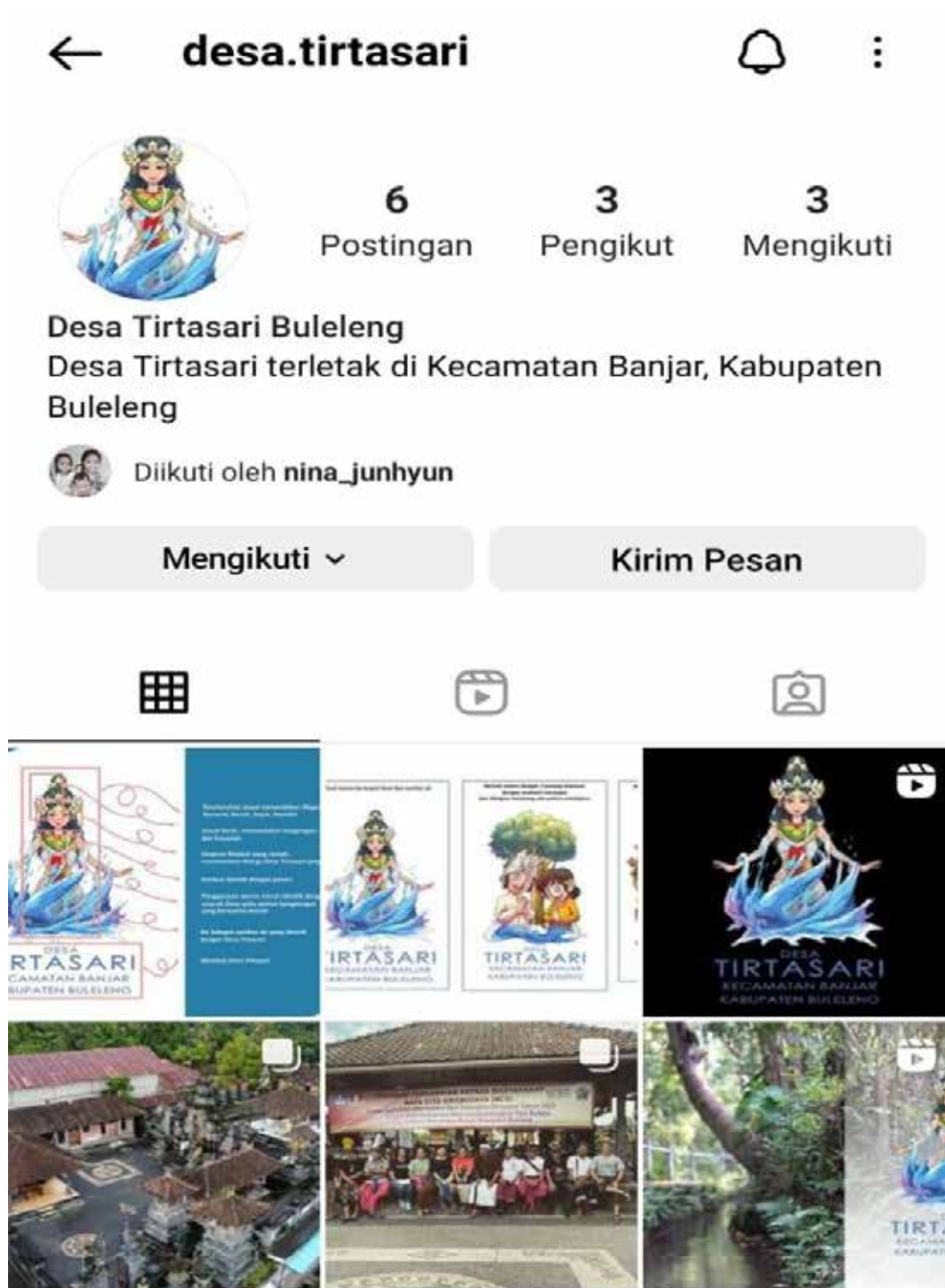
Kostum identik dengan penari

Penggunaan warna merah identik dengan sejarah Desa yaitu pohon bangkangan yang berwarna merah

Air Sebagai sumber air yang identik dengan Desa Tirtasari

Identitas Desa Tirtasari

Pembuatan Akun Instagram



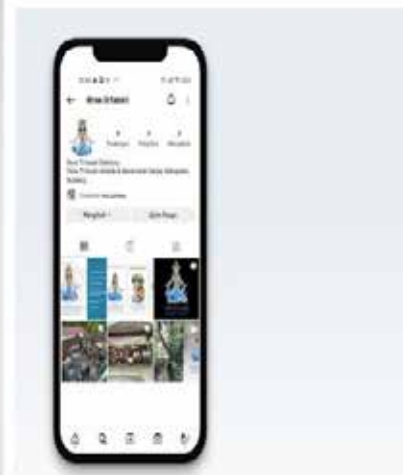
**ALTERNATIF
MOCKUP
DESAIN**



Gantungan Kunci



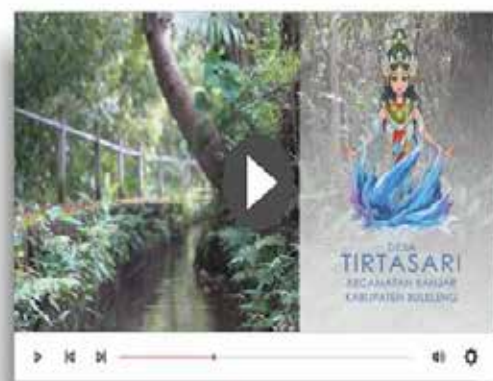
Pin



Media Sosial Instagram



Banner / eBanner



Opening / Bumper Video



Penari Maskot Desa Tirtasari

Sasmita Desa

Desa Tirtasari merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Desa yang terletak di Bali Utara ini menjadi salah satu desa yang memiliki potensi yang cukup unik dan mampu berdaya saing hingga ke ranah internasional. Desa Tirtasari yang asri tampak dari kehidupan warga desa yang menikmati kesehariannya di desa, letaknya yang tersembunyi diantara Desa Kayuputih, Desa Banyuatis dan Perbukitan Desa Pedawa membuat Desa Tirtasari menjadi 'hidden gems' di wilayah Bali Utara. Beberapa potensi yang kiranya dapat dibangun ekosistemnya antara lain, Tari Rejang Nini sebagai representasi persembahan sacral saat diadakannya upacara keagamaan, alat musik genggong yang khas daerah setempat, dan tak kalah unik adalah seni kerajinan ukir yang patut diberi apresiasi yang tinggi karena terdapat ciri khas tersendiri bila diamati lebih dalam. Keunikan dan ciri khas yang terdapat khususnya di daerah Desa Tirtasari ini justru menjadi belenggu masyarakatnya karena potensi ini belum banyak yang mengetahui sehingga daya tarik dan daya saing pada pasar ekonomi belum bergerak dengan maksimal. Untuk itu, masyarakat desa berinisiatif ingin membangun sebuah identitas Desa yang mampu menjadi daya saing lokal menuju pasar global.

Melihat perkembangan pasar yang semakin kompetitif, masyarakat desa mengalami kesulitan dalam Nata Citta Swabudaya promosi dalam produk seni sehingga tak lepas pula banyak seniman yang semakin tidak produktif dalam menghasilkan karya seninya lagi. Agar menghindari kelesuan potensi seniman tersebut, maka diusulkanlah pembuatan video promosi (video branding) sebagai salah satu solusi mereka. Keinginan

mereka yang semakin kuat ini diharapkan dapat ber-satu dengan program pengabdian masyarakat, yakni melalui program Nata Cita Swabudaya (NCS) yang bersinergi dengan kampus Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Program NCS ini bertujuan untuk memajukan dan mengembangkan ekosistem seni budaya Bali khususnya yang ada di Desa Tirtasari. Untuk itu segala potensinya digali dan dijadikan bahan promosi tidak hanya dari hasil seni, melainkan dari potensi alam, keindahan alam, keunikan adat budaya, hingga produk seninya yang berciri khas.

Berdasarkan hal tersebut, video promosi ini dapat di-upayakan untuk mempromosikan atau mengiklankan visual-visual obyek yang ada di desa Tirtasari dengan teknik visual yang diolah oleh tim NCS bersama dengan masyarakat. Selain teknik visual, kekuatan narasi dalam iklan juga sebagai energi video juga berperan penting membuat iklan menjadi menarik. Menurut Kasali (2006) terdapat 14 cara untuk membuat iklan mencuri perhatian penonton diantaranya the best visual dan the best voice. Berdasarkan hasil pengumpulan data dari tokoh masyarakat bersama dengan sutradara, penulis naskah, dan tim artistik lainnya, ditentukan konsep video promosi dalam bentuk dokumenter ekspositori dengan penggabungan film tari sebagai penguat visualisasinya. Gaya pembentukan film dokumenter ekspositori adalah sebuah video yang berisikan narasi langsung pada penonton dengan menggunakan teks atau suara. Dalam hal ini akan dikuatkan dengan tari karena pada Nata Citta Swabudaya promosi ini juga terdapat Tari Maskot Desa Tirtasar yang bernama tari "Murda Cita Tirtasari". Sehingga diharapkan dengan pembuatan film ini sesuai dengan salah satu cara promosi yaitu the best visual dan the best voice, dapat dikemas dengan baik dan menarik untuk ditonton.

Produksi Video

Metode penciptaan video promosi menerapkan 3 tahapan penciptaan. Tahapan penciptaan yang digunakan untuk proses vide promosi adalah terdiri atas Nata Citta Swabudaya praproduksi, produksi dan pascaproduksi. Ketiga Nata Citta Swabudaya ini wajib dilaksanakan guna membingkai tahapan-tahapan Nata Citta Swabudaya yang ada didalamnya. Tahapan praproduksi adalah tahap persiapan dalam pencarian dan penggalian data melalui metode pengumpulan data (metode riset). Nata Citta Swabudaya produksi adalah tahapan pelaksanaan dari rencana yang sudah dibuat ketika pra produksi. Kemudian dilanjutkan dengan tahap pasca produksi yang merupakan tahap penyelesaian akhir dari Nata Citta Swabudaya (riyadi dan Nugroho, 2018). Nata Citta Swabudaya awal pada pra produksi adalah persiapan garis besar cerita (story line) dibentuk berdasarkan hasil akhir dari riset yang dilakukan baik dengan pengumpulan data lisan maupun tertulis. Setelah data terkumpul rapi, maka dilakukan Nata Citta Swabudaya mengolah pokok pembahasan utama (mind mapping) secara terstruktur dari segi bagian pembuka, isi dan penutup visual. Hal tersebut berguna untuk memandu pembuatan naskah yang digunakan pedoman pada seluruh tim untuk berkarya. Berdasarkan naskah inilah, sang sutradara akan merancang persiapan Nata Citta Swabudaya produksi. Adapun story line dan naskah yang digunakan sebagai bingkai pengkaryaan adalah sebagai berikut :

A. Story Line



Penjelasan story line :

Bagian pembuka : menggambarkan potensi alam, seni, dan tradisi

Bagian isi: menggambarkan potensi seni dan budaya

Bagia penutup : menggambarkan potensi keindahan alam

B.Naskah

1.Keindahan alam Desa Tirtasari menggunakan drone



2.Untaian Sungai Mendaum terbentang batasi hulu Desa Tirtasari



3.Desa Tirtasari diberikan potensi alam yang sangat kaya dan berlimpah.



4. Hasil perkebunan dan pertanian merupakan salah satu dari matapencaharian warga desa Tirtasari



5. Warisan leluhur berupa seni dan budaya tradisi masih dijaga kelestariannya serta dipegang teguh oleh warga Desa Tirtasari. Hal ini dibuktikan dengan hidupnya kesenian ukir Desa Tirtasari yang sangat terkenal dan memiliki ciri khas tersendiri.



6. Prosesi Upacara Tradisi Mepasaran khas Desa Tirtasari yang merupakan upacara ritual bagi bayi yang berusia 3 bulan sesuai kalender Bali yakni berjumlah 105 hari.



7. Tari tradisi Bali dipersembahkan pada saat Pujawali di Pura Puseh lan Desa Bale Agung Tirtasari. Tari-tari-

an yang dipentaskan berupa Tari Rejang Nini atau sering disebut dengan Rejang Anyi-anyi, Rejang Lilit yang ditarikan dengan menggunakan kipas disertai gerakan penari yang seolah-olah terjalin rapi satu sama lainnya.



8. Kesenian lainnya yang juga menjadi daya tarik Desa Tirtasari adalah berupa kesenian genggong. Kesenian genggong adalah seni karawitan khas Bali yang dibunyikan melalui mulut dengan bantuan alat bernama "Genggong".



9. Masyarakat Desa Tirtasari yang juga bertanidengan semangat



10. Generasi Desa Tirtasari yang patut diberi kesempatan untuk belajar melestarikan seni dan budaya Desa Tirtasari



11. Pembuatan Tari Maskot Desa Tirtasari “Murda Cita Tirtasari”



12. Desa Tirtasari Bersemi, Bersih, Sejuk, Mandiri.



Narasi PESONA TIRTASARI

Rona rupamu bawa kembara khayalmu.
 Jejakkan langkah meniti ruangmu
 Iringi gemericik suara asamu.
 Menatap hamparan kabut selimut pesonamu.
 Tak lekang makna hentikan waktumu.

Pesona Desa Tirtasari Buleleng menawarkan keindahan alamnya yang masih belum terjamah para wisatawan. Desa Tirtasari yang asri tampak dari kehidupan warga desa yang menikmati kesehariannya di desa, letaknya yang tersembunyi diantara Desa Kayuputih, Desa Banyuatis dan Perbukitan Desa Pedawa membuat Desa Tirtasari menjadi ‘hidden gems’ di wilayah Bali Utara. Untaian Sungai Mendaum terbentang batasi hulu Desa Tirtasari sekaligus menawarkan keindahan bebatuan alam yang mempesona. Desa Tirtasari diberikan potensi alam yang sangat kaya dan berlimpah.

Hasil perkebunan dan pertanian merupakan salah satu dari mata pencaharian warga desa Tirtasari. Beberapa hasil perkebunan berupa buah-buahan diantaranya buah durian lokal Tirtasari menjadi buah primadona yang ditawarkan kepada para pengunjung yang ingin berkunjung ke Desa Tirtasari. Buah durian lokal Desa Tirtasari rasanya sangat manis dan legit tiada tara sehingga dapat menjadi pilihan destinasi wisata kuliner bagi penggemar durian jika melintasi Desa Banyuatis, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.

Warisan leluhur berupa seni dan budaya tradisi masih dijaga kelestariannya serta dipegang teguh oleh warga Desa Tirtasari. Hal ini dibuktikan dengan hidupnya kesenian ukir Desa Tirtasari yang sangat terkenal dan memiliki ciri khas tersendiri. Begitu banyak seniman ukir yang lahir di desa ini dan kemampuannya tidak diragukan lagi. Kesenian ukir Bali khas Desa Tirtasari ada yang berumur hingga ratusan tahun dan masih dijaga keberadaannya oleh para generasi penerus Desa Tirtasari. Hal ini membuktikan bahwa Desa Tirtasari

memiliki sejarah yang panjang atas eksistensinya hingga saat ini.

Kesenian tradisi yang unik di Desa Tirtasari, diantaranya prosesi Upacara Tradisi Mepasaran khas Desa Tirtasari yang merupakan upacara ritual bagi bayi yang berusia 3 bulan sesuai kalender Bali yakni berjumlah 105 hari. Prosesi ritual mepasaran diawali dengan menjemput bayi oleh sekaa gong Desa Tirtasari, diiringi oleh kedua orang tua beserta keluarga menuju Pura Puseh lan Pure Desa Bale Agung Desa Tirtasari. Sesampainya di jaba Pura Bale Agung Tirtasari, prosesi ritual Agama Hindu berupa persembahyangan dengan sesajen khusus untuk memohon keselamatan, sekaligus memperkenalkan bayi tersebut kepada khalayak ramai terutama warga Desa Tirtasari.

Kesenian tradisi lainnya berupa seni tari dan seni karawitan tradisi Bali secara turun temurun masih dijaga keberadaannya dan dibagikan kepada generasi penerus Desa Tirtasari. Tari tradisi Bali dipersembahkan pada saat Pujawali di Pura Puseh lan Desa Bale Agung Tirtasari. Tari-tarian yang dipentaskan berupa Tari Rejang Nini atau sering disebut dengan Rejang Anyi-anyi, Rejang Lilit yang ditarikan dengan menggunakan kipas disertai gerakan penari yang seolah-olah terjalin rapi satu sama lainnya. Adapula Tari Rejang Pependetan yang ditarikan membawa caratan dan cangkir berisi arak/tuak yang dituangkan salah satu penari kepada penari lainnya yang memegang cangkir. Terdapat pula Tari Rejang Tumbak yang ditarikan oleh penari laki-laki dengan membawa tumbak (tombak) sebagai bukti keagungan dan kesaktian Ida Sang Hyang Widi Wasa.

Kesenian lainnya yang juga menjadi daya tarik Desa Tirtasari adalah berupa kesenian genggong. Kesenian genggong adalah seni karawitan khas Bali yang dibunyikan melalui mulut dengan bantuan alat bernama "Genggong". Terbuat dari kayu pohon aren (pohon jaka) yang ruasnya dipilih secara khusus, letaknya ketika tumbuh di pohon jaka diutamakan yang bersilangan, sehingga terjadi gesekan antar ruas pepohonan

dan menghasilkan suara natural dari gesekan tersebut. Bentuk alat musik karawitan genggong ini sungguh unik dan menggunakan bulu landak sebagai tuas yang diikat kemudian ditarik secara kencang hingga menimbulkan bunyi yang sungguh unik seperti suara genggong (katak).

Selalu hadirkan rasa untuk rindukanmu Tirtasari
Haru tawamu pancarkan pesonamu
Desa Tirtasari Bersemi, Bersih, Sejuk, Mandiri.



Swabudaya Patra

Program Nata Citta Desa Swabudaya di Desa Tirtasari Buleleng juga merancang sebuah luaran yakni pembuatan dan pemasangan prasasti. Prasasti merupakan piagam atau dokumen yang ditulis pada bahan yang keras dan tahan lama. Tujuan dari workshop prasasti di Desa Tirtasari adalah mengabadikan proses Nata Citta Swabudaya program Nata Cita Swabudaya antara ISI Denpasar dan Desa Tirtasari. Bukti kerjasama tersebut kemudian diabadikan lewat Swabudaya Patra yang ditandatangani bersama pada (Hari/Tanggal/Bulan/Tahun) di Desa Tirtasari, Buleleng.

Prasasti berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti “pujian”. Menurut KBBI kajian tentang tulisan kuno pada prasasti disebut dengan epigrafi. Ilmu yang mempelajari epigrafi kemudian berkembang hingga prasasti dapat merujuk kepada piagam, maklumat, surat keputusan, undang-undang atau tulisan yang dikeluarkan oleh seorang raja atau pemerintah yang berkuasa. Prasasti berperan penting dalam mempelajari suatu sejarah tentang peradaban, peristiwa dan praktik budaya di masa lalu. Prasasti-prasasti ini berguna sebagai media bagi para sejarawan untuk dipelajari secara teliti dan seksama, sehingga menemukan rangkaian-rangkaian cerita di masa lalu. Generasi penerus dapat melacak jejak para pendahulunya serta memahami sejarah tentang masa lalu melalui sebuah prasasti.

Pada tahun 2022 istilah Prasasti masih merujuk pada inskripsi atau tulisan yang diukir pada permukaan batu, logam, atau bahan lainnya. Prasasti secara tradisional digunakan sebagai sumber informasi sejarah dan arkeologis karena mereka dapat memberikan wawasan tentang budaya, peristiwa, dan struktur sosial pada masa lalu. Penelusuran melalui Chat GPT menyebutkan bahwa di tahun 2022 tidak ada perubahan yang signifikan dalam definisi prasasti dari segi makna dasar. Namun, mungkin ada perkembangan

atau penemuan baru yang berkaitan dengan prasasti pada tahun tersebut, yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang sejarah dan kebudayaan.

Proses pembuatan batu prasasti melalui beberapa tahapan yang mencakup pemilihan bahan, desain, pemahatan, dan finishing. Berikut adalah langkah-langkah umum dalam proses pembuatan batu prasasti: (1) Pemilihan bahan: Pilihlah batu yang sesuai untuk prasasti, terdapat beberapa pilihan jenis batu diantaranya batu kapur, granit, atau marmer. Pastikan bahwa batu yang telah dipilih memiliki kepadatan dan ketahanan yang memadai untuk memastikan keberlanjutan prasasti; (2) Perencanaan desain: Tentukan desain prasasti sesuai dengan tujuan dan konteks penggunaannya. Desain dapat mencakup teks, gambar, simbol, atau kombinasi dari semuanya. Gunakan perangkat lunak desain komputer atau buat sketsa manual untuk mengkonsep desain; (3) Pemindahan Desain ke Batu: Gunakan teknik pemindahan desain ke batu, seperti pengukiran manual atau pemindahan desain menggunakan teknologi CNC (Computer Numerical Control) untuk akurasi yang lebih tinggi; (4) Pemahatan: Pemahatan dilakukan untuk membuat relief atau teks pada batu sesuai dengan desain yang telah ditentukan. Pengrajin bisa menggunakan berbagai alat pemahat, dari peralatan tangan tradisional hingga peralatan CNC yang canggih; (5) Pelembutan dan Penghalusan: Setelah pemahatan selesai, batu dapat dilembutkan dan dihaluskan menggunakan alat abrasif atau penggosok. Proses ini membantu menghilangkan goresan-goresan kasar dan memberikan sentuhan akhir yang halus pada prasasti; (6) Pewarnaan (Opsional): Beberapa prasasti mungkin diwarnai untuk menonjolkan detail atau memberikan efek estetika tambahan. Pewarnaan dapat dilakukan dengan cat atau pigmen warna yang aman untuk batu; (7) Perlindungan dan Pemasangan: Prasasti dapat diberi lapisan perlindungan, seperti segel atau lapisan pelindung khusus untuk melindungi batu dari pengaruh cuaca dan kerusakan. Jika prasasti tersebut akan ditempatkan pada suatu tempat, langkah terakhir melibatkan pemasangan prasasti sesuai dengan lokasi yang ditentukan.

Proses pembuatan sebuah batu prasasti dapat bervariasi tergantung pada metode, desain dan keinginan klien atau pembuatannya. Seperti halnya Prasasti yang dirancang untuk Desa Tirtasari mengundang beberapa ahli untuk mengisi Nata Citta Swabudaya workshop pembuatan prasasti yang merupakan mitra dan melakukan kerjasama dengan ISI Denpasar. Workshop pembuatan prasasti diadakan pada (Hari/Tanggal/Bulan/Tahun) yang berlangsung selama.....??? Seniman prasasti merancang desain dan membuat sketsa terlebih dahulu, setelah itu disepakati dengan kedua pihak yang bekerjasama yakni Desa Tirtasari dan ISI Denpasar. Rancangan sketsa prasasti yang sudah disetujui akan dilanjutkan ke tahap realisasi pengerjaan. Sebelum proses pengerjaan dilakukan, bahan-bahan untuk pembuatan telah disiapkan terlebih dahulu, diantaranya: besi, batu granit, semen, pasir, mill, kawat jaring, cat, prada, pasir koral, batako, dll. Alat-alat bantu seperti: ember, kuas, amplas, centong, palet juga telah siap sedia untuk digunakan.

Tahap selanjutnya yakni proses pengerjaan, seniman prasasti mengawali dengan merancang prasasti menggunakan tali kawat, sketsa diikat menggunakan kawat tersebut, setelah itu dilanjutkan dengan pemasangan kawat jaring menyerupai batu yang dimasukkan ke dalam rangka besi. Proses pengecoran yang memasukkan bahan berupa batu koral, semen, dan pasir halus untuk memoles batu prasasti. Batu granit membutuhkan proses berbeda yang diawali dengan pembuatan sticker dilanjutkan dengan melubangi batu yang dioles dengan prada. Tahapan CNC juga digunakan pada proses ini untuk mentransfer relief atau teks pada batu sesuai dengan desain yang telah ditentukan oleh penyelenggara Nata Citta Swabudaya yang bekerjasama.

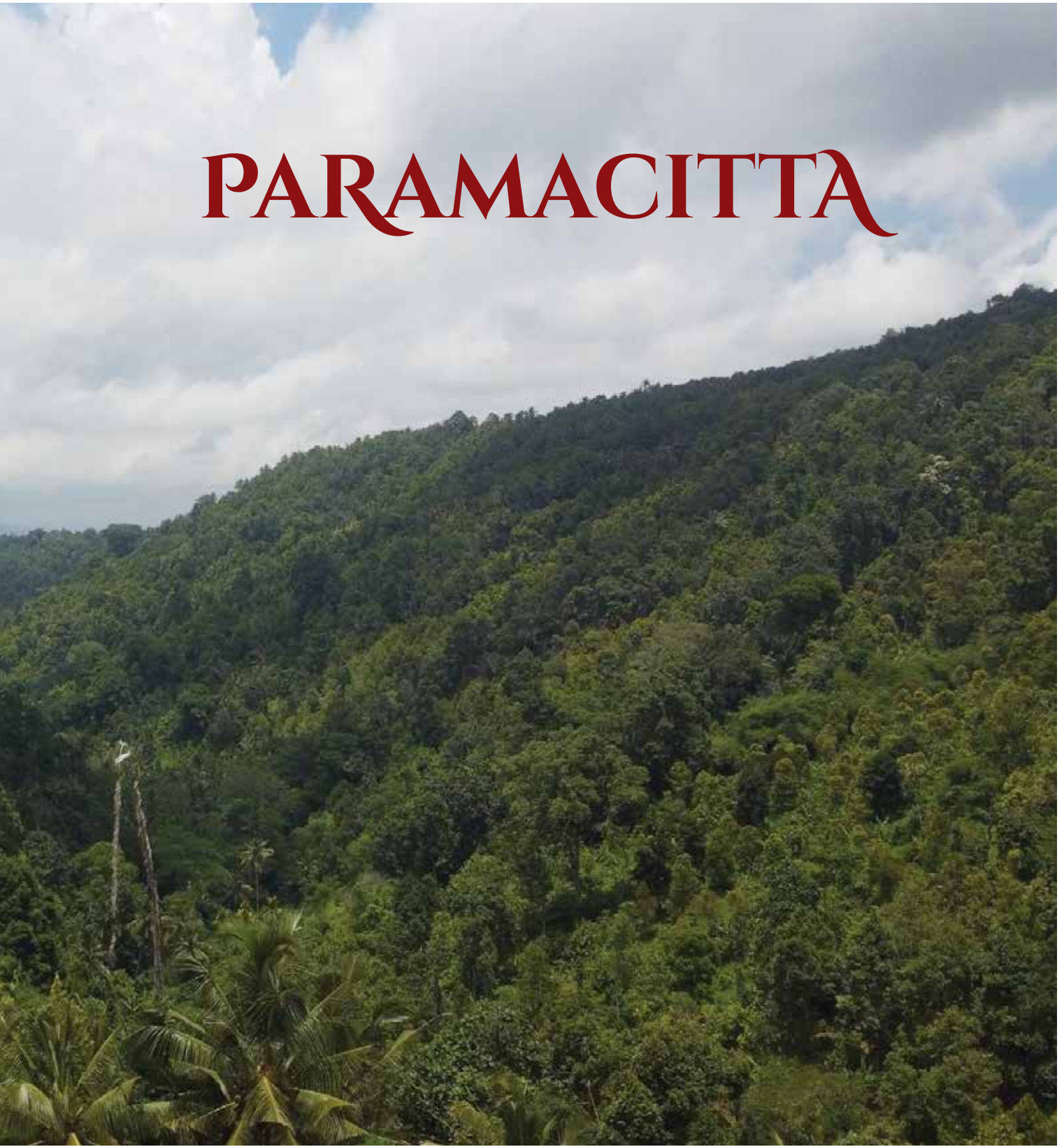
Hasil akhir dari prasasti kemudian diletakkan pada lokasi strategis, yakni ditempatkan tepat di depan Pura Puseh lan Pura Desa Tirtasari yang dapat disaksikan oleh publik ketika melintasi jalan raya di Desa Tirtasari.



Prasasti NCS di Desa Tirtasari



PARAMACITTA



Penutup

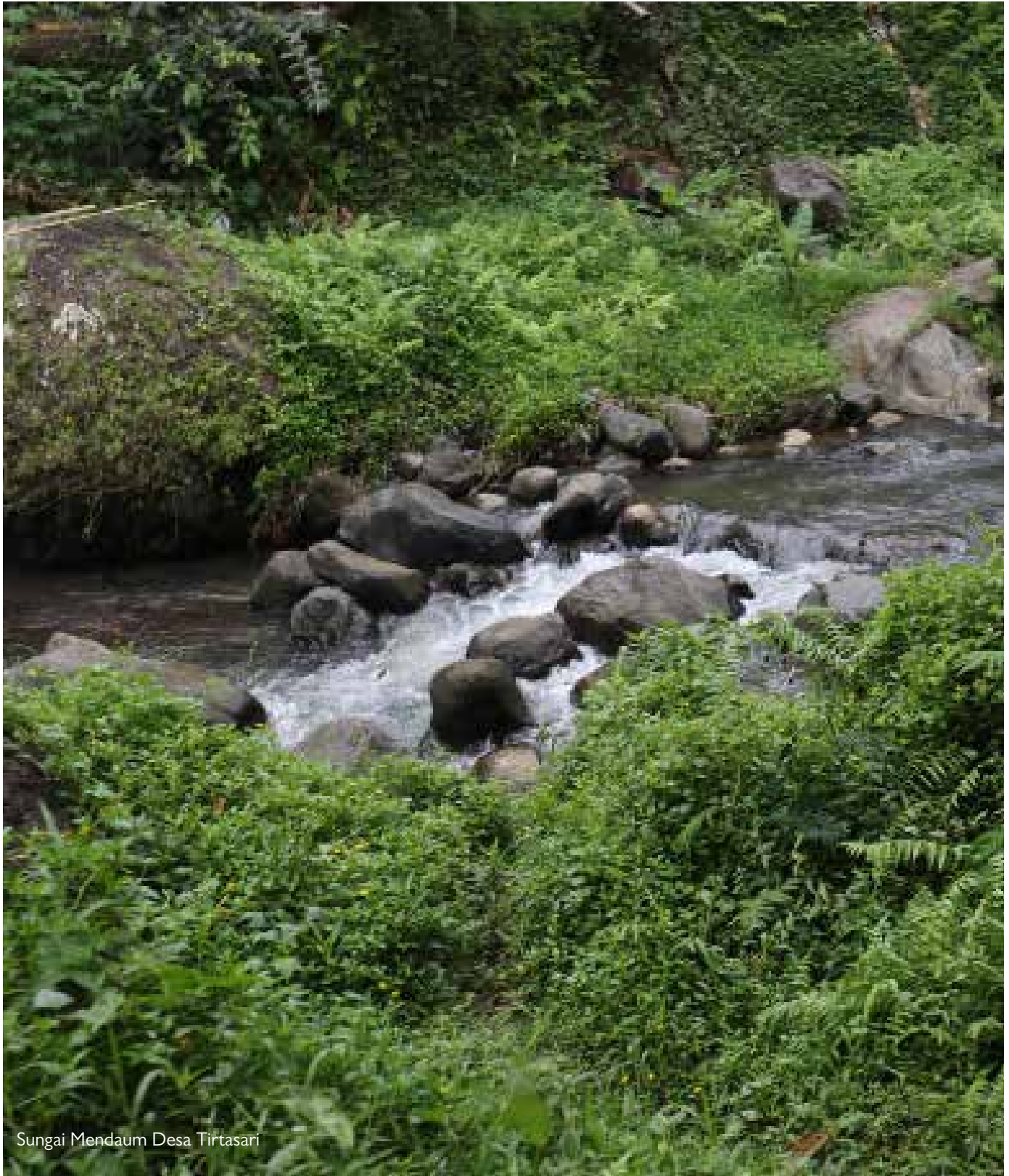
Program pengabdian kepada masyarakat Institut Seni Indonesia Denpasar di Desa Tirtasari tahun 2023 dapat berlangsung dengan baik dan lancar, sesuai waktu yang ditentukan. Program yang diberi nama Nata Cita Swabudaya (NCS) bertujuan membangkitkan dan memperkuat ekosistem seni budaya yang beragam, unik dan merupakan pewarisan bertahun-tahun menjadi jati diri dari generasi pendahulunya. Kepala Desa Tirtasari dan masyarakat setempat menyambut antusias dan mengikuti Nata Citta Swabudaya ini dengan penuh semangat. Program yang dilaksanakan pada NCS ini terdiri atas: penciptaan Tari Murdha Nata sebagai tari maskot desa; rekonstruksi seni langka; membuat media branding desa, digital marketing; dan penyusunan buku monografi desa.

Tari Murdha Nata Tirtasari yang diciptakan pada program NCS ini merepresentasikan keindahan alam Desa Tirtasari dalam sosok putri cantik. Tarian ini dirancang dalam bentuk tarian masal yang melibatkan beberapa penari putri dan diiringi ciptaan musik yang energik dan menggembirakan. Penciptaan tari ini mendapat dukungan yang baik dari generasi muda putri yang dilibatkan, sehingga terbentuknya cukup lancar dengan waktu yang cukup terbatas. Demikian pula tampilan tarian ini mendapat apresiasi yang baik dari masyarakat setempat. Budaya tradisi unik ditemukan di Desa Tirtasari pada pelaksanaan upacara manusia yadnya yaitu upacara mepasaran yaitu upacara bayi berumur 105 hari. Keunikan upacara ini dapat dilihat dari pelaksanaannya di jaba atau bencingah Pura Puseh Desa yang berbeda dengan pelaksanaan upacara tiga bulanan bayi di tempat lainnya di Bali. Upacara tiga bulanan ini juga disebut upacara mebajang colong, mebelas karang yang bertujuan memohon keselamatan sang bayi. Upacara ini menjadi sangat

khas di Desa Tirtasari, karena pelaksanaannya relatif sering dilakukan seiring perkembangan pernikahan penduduk. Keunikan lain juga ditemukan pada jenis kesenian yang sudah tumbuh bertahun-tahun di Desa Tirtasari seperti tari Janger Pancer, Tari Rejang Nini “Anyi-anyi”, Tari Rejang Lilit, Tari Rejang Pependetan serta Tari Baris Tumbak. Tari Pancer Panjer merupakan tarian sakral yang kompoisinya berupa tari Janger yang difungsikan untuk mengiringi upacara mecaru dalam upacara Buta Yadnya. Sedangkan rejang nini atau rejang ani-ani merupakan tarian yang dipentaskan di Pura Desa Tirtasari setelah panen raya dilaksanakan. Di Desa Tirtasari juga masih eksis gonggong kekebyaran dan juga kesenian Genggong yaitu bentuk seni pertunjukan musik yang diperkirakan sudah pada awal abad ke 19. Potensi kesenian menjadi landasan kokohnya seni budaya dan adat desa Tirtasari dan merupakan keharusan untuk dijaga kelestariannya, sehingga diwarisi pada generasi berikutnya.

Desa Tirtasari juga memiliki potensi kuliner tradisional yang umumnya berkembang di Bali seperti apem tuak, dan kelepon dan juga potensi pertanian dan perkebunan seperti padi, cengkeh, manggis, duren, dan jenis lainnya. Perkebunan yang menghijau mengitari desa Tirtasar menyebabkan desa tersebut terlihat indah, menghijau, dan berpotensi untuk dikembangkan sebagai wisata desa. Potensi sumber air bersih di lingkungan desa juga menambah potensi desa terus bisa dikembangkan dalam meningkatkan ekonomi desa.

Institut Seni Indonesia Denpasar melalui dosen dan tendik yang diturunkan pada program pengabdian ini, berharap program-program NCS yang dilaksanakan di Desa Tirtasari dapat bermanfaat dalam pelestarian budaya dan mampu dikembangkan secara mandiri untuk meningkatkan ekonomi masyarakat desa.



Sungai Mendaum Desa Tirtasari

Selain program yang telah ditargetkan menjadi luaran Nata Cita Swabudaya (NCS) Desa Tirtasari Kecamatan Buleleng, terdapat Nata Citta Swabudaya tambahan sebagai pelengkap pelaksanaan. Nata Citta Swabudaya tambahan yang dimaksud terdiri dari;

PEMBUKAAN NCS

Pembukaan Nata Cita Swabudaya Desa Tirtasari ditandai dengan persembahyangan bersama (Nusasen) di Pura Puseh Desa setempat berlangsung hari Sabtu, tanggal 11 Februari 2023, pada pukul 18.00 wita. Persembahyangan bersama dimaksud untuk memohon ijin kepada Ida Betara Betari yang bestana di Pura Puseh Desa Tirtasari (hatur piuning) agar Nata Citta Swabudaya NCS dapat berjalan lancar, semua tim dilindungi dan capaian luaran Nata Citta Swabudaya terpenuhi.

Setelah melakukan persembahyangan bersama, pembukaan NCS ditandai dengan kordinasi tim, perkelanalan seluruh tim NCS dengan aparat desa, dan masyarakat guna menjelaskan maksud dan tujuan dari program Nata Citta Swabudaya di desa Tirtasari. Pembukaan NCS desa Tirtasari dibuka oleh ketua tim pelaksana NCS Desa Tirta Sari (Ni Luh Desi In Diana Sari, S.Sn.,M.Sn) bersama Bapak perbekel desa Tirtasari (I Gede Riasa) dengan dihadiri oleh seluruh

masyarakat dan tim NCS desa Tirtasari ISI Denpasar. Tim NCS desa Tirtasari terdiri dari 12 orang berasal dari dosen dan tendik di lingkungan ISI Denpasar. Masing-masing tim memiliki tugas pokok dan fungsi berbeda-beda guna mencapai luaran dari program NCS, dua belas tim tersebut terdiri dari Ni Wayan Suartini, S.Sn.,M.Sn dan Dr. I Made Kartawan, S.Sn.,M.Sn sebagai tim tari maskot (Murdha Nata). Ida Bagus Hari Kayana Putra, S.Kom.,M.Sn, Wahyu Indira, S.Sn.,M.Sn sebagai tim Vidio Profil (Sasmita Desa). Gede Lingga Ananta Kesuma Putra, S.Sn.,M.Sn tim penjenamaan Tirtasari, Prof Dr. Drs. I Wayan Mudra, M.Sn, Ni Ketut Pande Sarjani, S.Sn.,M.Sn, Ni Putu Tisna Andayani, S.S.,M.Hum sebagai tim buku monografi (Sawen Sasra Desa), I Gede Agus Indram Bayu Artha, S.Sn.,M. Sn selaku tim layout buku monografi dan dokumentasi. I Putu Agus Junianto, ST dan Badia Raja Simbolon, AMd.Kom tim bidang kesekretariatan.

Pelaksanaan awal Nata Citta Swabudaya NCS dimulai dengan mengumpulkan data sebagai materi penyusunan program dan menetapkan jadwal pelaksanaan Nata Citta Swabudaya. Sedangkan metode pelaksanaan Nata Citta Swabudaya dilakukan melalui pembinaan, pelatihan, wawancara dengan narasumber dan survey lapangan.





MONEV NATA CITA SWABUDAYA

Monitoring dan evaluasi Nata Citta Swabudaya NCS dilaksanakan oleh Satuan Pengawasan Internal (SPI) Institut Seni Indonesia Denpasar (Ketua) dengan dihadiri Ketua LP2MPP beserta jajaran, Wakil Rektor bidang Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni, Wakil Rektor bidang Perencanaan dan Keuangan, kedua BIRO BAKPK, BUK dan seluruh aparat desa Tirtasari beserta warga masyarakat. Monev NCS dilaksanakan tanggal 2 April 2023, pada pukul 10.00 wita bertempat di gedung serbaguna desa Tirtasari.

Pelaksanaan monev dilakukan guna mengetahui capaian luaran Nata Citta Swabudaya, menjangking masukan terkait luaran yang telah dihasilkan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan. Adapun tahapan pelaksanaan monev diawali pembukaan oleh MC, laporan ketua tim NCS desa Tirtasari, laporan Perbekel Desa Tirtasari, pementasan Murdha Nata Tirtasari sebagai tari maskot desa yang ditarikan oleh muda-mudi setempat, dilanjutkan pemuteran sasmita desa/video profil desa Tirtasari dan arahan dari tim monev. Setelah Nata Citta Swabudaya monev berlangsung disela-sela Nata Citta Swabudaya dilaksanakan survey lapangan ke lokasi perajin ukiran yang ada di desa Tirtasari.





PENUTUPAN NCS

Rangkaian terakhir Nata Citta Swabudaya NCS adalah penutupan sebagai bentuk diseminasi hasil Nata Citta Swabudaya NCS yang telah berjalan selama kurang lebih tiga bulan. Penutupan NCS desa Tirtasari dilaksanakan pada hari Sabtu, 29 April 2023, Pukul 18.00-21.00 wita, bertempat di aula serbaguna desa setempat. Nata Citta Swabudaya penutupan dirancang sebagai malam kesenian menampilkan hiburan hasil kolaborasi masyarakat dengan luaran pelaksanaan program NCS. Penutupan dihadiri oleh Ketua LP2MPP ISI Denpasar beserta jajaran, Perbekel desa Tirtasari beserta jajaran, perangkat desa adat dan dinas, sekaa Teruna-Teruni serta seluruh masyarakat desa Tirtasari.

Acara penutupan NCS desa Tirtasari diawali dengan pembukaan oleh MC, menyanyikan lagu Indonesia Raya oleh seluruh hadirin dan doa bersama guna kelancaran acara. Sebelum masuk ke sesi pementasan acara dilanjutkan dengan sambutan ketua pelaksana, sambutan kordinator pusat pengabdian kepada masyarakat LP2MPP ISI Denpasar oleh Bapak Drs. I Made Ruta, M.Si, sambutan bapak Perbekel Desa Tirtasari I

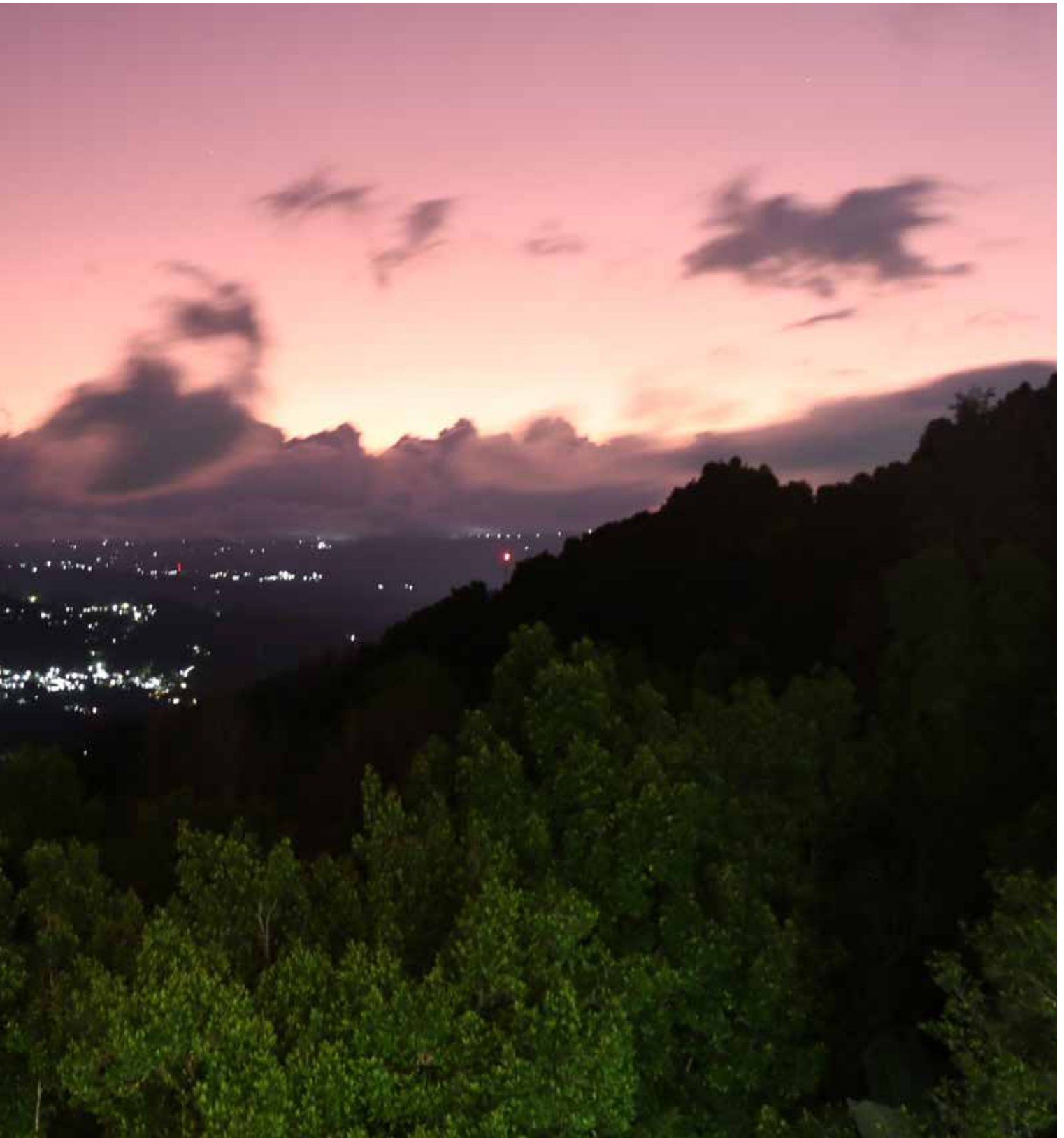
Gede Riasa dan yang terakhir sambutan sekaligus menutup Nata Citta Swabudaya NCS desa Tirtasari oleh bapak Ketua LP2MPP ISI Denpasar Dr. Drs I Wayan Suardana, M.Sn. Acara penutupan dilanjutkan pementasan hasil garapan tari dan tabuh Murdha Nata Tirtasari sebagai tari maskot desa. Pada akhir sesi pementasan Murdha Nata, penari dan penabuh yang terlibat diberikan sertifikat sebagai kenang-kenangan. Acara dilanjutkan pemutaran dan serah terima video profil desa Tirtasari dalam bentuk CD yang diserahkan oleh Ketua LP2MPP kepada Bapak Perbekel desa Tirtasari. Rangkaian acara penutupan yang lain adalah launching maskot desa Tirtasari, media sosial (IG), Youtube dan penyerahan secara simbolis sawen sastra desa buku monografi desa Tirtasari. Acara penutupan dilanjutkan dengan acara hiburan dan pentas seni yang telah disiapkan oleh perangkat desa, ibu-ibu PKK, warga masyarakat, dan muda-mudi desa Tirtasari.

Acara penutupan serangkaian terakhir pelaksanaan Nata Citta Swabudaya NCS desa Tirtasari meninggalkan kesan positif dibenak masyarakat, semoga Nata Citta Swabudaya NCS di desa Tirtasari dapat terus berjalan berkelanjutan dan masyarakat dapat terus menjaga ekosistem seni budaya di desa Tirtasari.



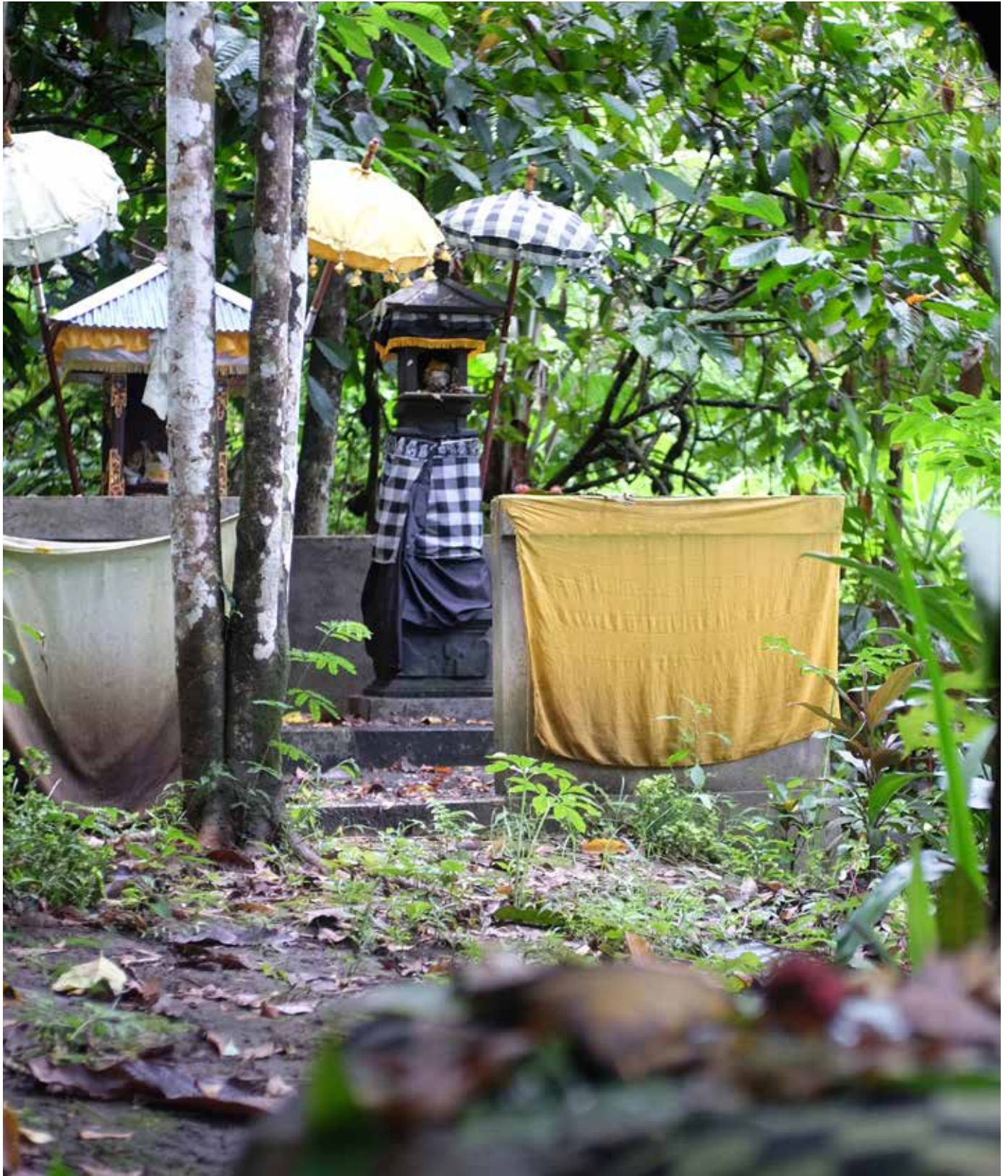






DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. (2014). Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa, Bandung: Alfabeta.
- Basrowi & Suwardi. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif, Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan. (2015). Komunikasi Pariwisata (Tourism Communication): Pemasaran dan Brand Destinasi, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan. (2014). Metode Penelitian Kualitatif, Jogjakarta: Russ Media.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng. (2015). Edited by Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng. 1st ed. Singaraja: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng.
- Kartawan, I. M. (2023). Perspectives in Gender Wayang tuning, Voices, theories, and practices Denpasar: Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Denpasar.
- McPhee, C. (1976). Music in Bali: A study in form and instrumental organization in Balinese orchestral music. New Haven: Yale University Press.
- Tenzer, Michael. 2000. Gamelan Gong Kebyar: The Art of 20th Century Balinese Music. Chicago: University of Chicago Press.
- Ornstein, R. S. (1971). Gamelan Gong Kebyar: The development of a Balinese musical tradition. PhD Thesis, University of California, Los Angeles.
- Otchere, E. D. (2015). Music teaching and the process of enculturation: A cultural dilemma. B.J. Music Education .
- Sloboda, J. A. (1985). The musical mind: The cognitive psychology of music . New York: Oxford University Press.



TUTUR LELAKU



Nama : Gde Riasa
Umur : 57 tahun
Alamat. : Banjar dinas Dauh Margi
Pekerjaan : Prebikel Desa Tirtasari
No.hp : 087753211830



Nama : I Putu Ardita
Umur. : 65 tahun
Alamat. : Banjar dinas Dangin Margi
Pekerjaan : Bendesa Adat Tirtasari
No.hp : 087857372370



Nama : Gede Wijana
Umur. : 53 tahun
Alamat. : Banjar Dinas Dauh Margi
Pekerjaan : Kawil
No.hp : 087721624523



Nama : Ketut Muliawan
Umur. : 52 tahun
Alamat. : Banjar Dinas Dangin Margi
Pekerjaan : Kawil
No.hp : 081997970678



Nama : Made Hendrawan
Umur. : 38 tahun
Alamat. : Banjar Dinas Dangin Margi
Pekerjaan : Perangkat Desa
No.hp : 083114469744



Nama : Nyoman Mudianta
Umur. : 47 tahun
Alamat. : Banjar Dinas Dauh Margi
Pekerjaan : Penyarikan Desa Adat
No.hp : 083845435570



Nama : I Putu Danarsa
Umur. : 60 tahun
Alamat. : Banjar Dinas Dangin Margi
Pekerjaan : Karyawan Swasta
No.hp : 087750301817



Nama : Ketut Serinem
Umur. : 61 tahun
Alamat. : Banjar Dinas Dauh Margi
Pekerjaan : Petani/Pekebun
No.hp :



Nama : Ida Ketut Mantra
Umur. : 87 tahun
Alamat. : Banjar Dinas Dangin Margi
Pekerjaan : Petani
No.hp :



Nama : Made Selamat
Umur. : 77 tahun
Alamat. : Banjar Dinas Dauh Margi
Pekerjaan : Pensiunan guru
No.hp : -



Nama : Made Minggu
Umur. : 67 tahun
Alamat. : Banjar Dinas Dangin Margi
Pekerjaan : Petani
No.hp : -



Nama : Putu Setember
Umur. : 69 tahun
Alamat. : Banjar Dinas Dangin Margi
Pekerjaan : Petani
No.hp : 087757230282



Nama : Luh Lempeni
Umur. : 55 tahun
Alamat. : Banjar Dinas Dangin Margi
Pekerjaan : Pedagang
No.hp : 0877-5434-8602



Nama : Made Suwista
Umur. : 63 Tahun
Alamat. : Banjar Dinas Dangin Margi
Pekerjaan : Guru
No.hp : 081915677775



Nama : Ketut suyasa
Umur. : 48 Tahun
Alamat. : Banjar Dinas Dangin Margi
Pekerjaan : Petani
No.hp : -



Nama : Kadek Partawan
Umur. : 41 tahun
Alamat. : Banjar Dinas Dangin Margi
Pekerjaan : Karyawan Swasta
No.hp : 087758773876



Nama : Gede Sugiarta
Umur. : 61 tahun
Alamat. : Banjar Dinas Dauh Margi
Pekerjaan : Karyawan Swasta
No.hp : 081993597399



Nama : Made Turun
Umur. : 69 tahun
Alamat. : Banjar Dinas Dauh Margi
Pekerjaan : Petani/Pekebun
No.hp : -



Nama : Putu Armada
Umur. : 60 tahun
Alamat. : Banjar Dinas Dauh Margi
Pekerjaan : Kelian Subak
No.hp : -



Nama : Gede Suyasa
Umur. : 45 tahun
Alamat. : Banjar Dinas Dangin Margi
Pekerjaan : Karyawan Swasta
No.hp : 081999624375

TIM NATA CITTA DESA SWABUDAYA, DESA TIRTASARI, KECAMATAN BANJAR KABUPATEN BULELENG



KETUA TIM PELAKSANA
Ni Luh Desi In Diana Sari, S.Sn., M.Sn



ANGOTA PENCIPTAAN TARI MASKOT
Ni Wayan Suartini, S.Sn., M.Sn



ANGOTA PENCIPTAAN IRINGAN TARI MASKOT
Dr. I Made Kartawan, S.Sn., M.Si., M.A



ANGOTA BIDANG VIDEO PROFILE
Ida Bagus Hari Kayana Putra, S.Kom.,M.Sn

TIM NATA CITTA DESA SWABUDAYA, DESA TIRTASARI, KECAMATAN BANJAR KABUPATEN BULELENG



**ANGOTA BIDANG BRANDING DAN VIDEO
PROFILE**

Wahyu Indira.,S.Sn.,M.Sn



ANGOTA BIDANG BRANDING DESA

Gede Lingga Ananta Kesuma Putra.,S.Sn.,M.Sn



ANGOTA BIDANG MONOGRAFI DESA

Prof. Dr. Drs. I Wayan Mudra, M.Sn



ANGOTA BIDANG MONOGRAFI DESA

Ni Ketut Pande Sarjani, S.Sn.,M.Sn

TIM NATA CITTA DESA SWABUDAYA, DESA TIRTASARI, KECAMATAN BANJAR KABUPATEN BULELENG



**ANGOTA BIDANG MONOGRAFI DESA DAN
EDITOR**

Ni Putu Tisna Andayani, S.S.,M.Hum



**ANGOTA BIDANG LAYOUT DAN
DOKUMENTASI**

I Gede Agus Indram Bayu Artha, S.Sn.,M.Sn



**ANGOTA BIDANG TENAGA
KEPENDIDIKAN**

I Putu Agus Junianto, ST



**ANGOTA BIDANG TENAGA
KEPENDIDIKAN**

Badia Raja Simbolon, AMd.Kom